

## Suku Toraja di Sungai Sa'dan, Masupu, dan Mamasa Bagian Kedua

oleh

Dr. Alb. C. Kruyt.

*Tulisan ini adalah terjemahan dari artikel dalam bahasa Belanda “[De Toradja’s van de Sa’dan-, Masoepoe- en Mamasa-Rivieren](#)” Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde 68(1923): 81-176.*

**Pengayauan.** Sebelum pemerintah datang untuk memulihkan ketertiban di tanah Toraja, orang-orang di sini sering berperang satu sama lain. Pada zaman dahulu, orang Toraja dikatakan selalu hidup damai satu sama lain, tetapi perang pertama terjadi karena Pa'londongan membunuh saudara iparnya Pasuangboro. Kedua orang ini tinggal jauh di selatan. Pasuangboro sangat dihormati di antara orang-orang sukunya, dan rumahnya selalu penuh dengan tamu; tuan tanah selalu menyuruh menyembelih kerbau untuk mereka. Kemudian Pa'londongan berpikir: Jika ini terus berlanjut, ternak keluarga akan segera musnah. Itulah sebabnya Pa'londongan membunuh saudara iparnya, ketika mereka berdua sedang berburu di hutan. Pasuangboro dikatakan sebagai orang pertama

yang dibunuh dengan pedang. Kerabatnya menemukan mayatnya di hutan. Untuk membalas dendam, mereka memanggil orang-orang Pana' (bukan tempat dengan nama yang sekarang terletak di Masupu, tetapi juga di Selatan). Kemudian terjadilah perang, yang pertama di negeri ini.

Bila seseorang telah membunuh musuh, ia terbiasa memenggal kepalanya dan membawanya. Namun, hal ini tidak selalu terjadi: Jika seseorang berkelahi dengan orang-orang yang sebelumnya hidup rukun dengannya, ia tidak akan mengambil kepala musuh yang telah tewas itu; ia baru akan melakukannya ketika pihak lain mulai melakukannya. Dalam Kesu', orang membedakan *sibuanan* dan *sirari katonan padang*. Kata pertama berarti permusuhan

an-tarsuku, misalnya dalam hal penolakan membayar utang atau karena alasan yang serupa. Kata kedua berarti "berperang di perbatasan", dan menunjukkan perang antara dua suku, di mana orang ingin menunjukkan keberaniannya di kedua belah pihak. Dalam perkelahian seperti itu, orang saling mengambil kepala.

"Di daerah Binuang Atas dan Ma'kale, tradisi mengayau hanya dikenal sebagai tanda balas dendam. Jika ada yang gugur dalam peperangan, maka kerabat sedarahnya akan mengadakan ekspedisi balas dendam. Kadang-kadang ada orang yang disewa untuk tujuan ini. Imbalannya biasanya satu atau dua ekor kerbau. Jika suatu kompleks desa diganggu musuh terlalu keras, lalu ada yang pergi meminta bantuan ke kompleks desa lain, imbalannya selalu jauh lebih besar, yakni enam sampai dua belas ekor kerbau. Namun, jika kemudian orang yang datang menolong mengalami kerugian yang tidak dapat disesali, maka tidak ada lagi yang dimintai ganti rugi. Permohonan bantuan kepada orang lain ini disebut menampa.

Di daerah Kesu', Balusu, Barupu, Pangala dan Tondok litak, selain perburuan kepala sebagai balas dendam, juga dilakukan pengambilan kepala manusia pada saat kematian orang terpandang.<sup>1</sup> Di daerah yang disebutkan pertama, hal ini dilakukan hanya untuk beberapa keluarga saja, dan untuk keluarga *to maka-ka* di Tikala, dan keturunan keluarga (*tong-*

*konan*) Banua sura' dan Sulukan di La'bo'. Tidak pernah ada perburuan kepala untuk kematian bagi keturunan pangeran Kesu' di Ba'tan. Di daerah lain yang disebutkan, hal ini dilakukan untuk setiap orang terpandang, baik laki-laki maupun perempuan.

Kekhasan adat ini adalah kepala yang dibutuhkan untuk orang yang meninggal selalu diambil dari daerah tertentu, yaitu dari Karunanga di daerah Sa'dan. Orang Sa'dan adalah satu-satunya suku Toraja di Utara yang tidak mengenal adat ini. Ketika di Karunanga diketahui bahwa seorang tokoh terkemuka telah meninggal di salah satu daerah yang disebutkan, dan dengan demikian dapat dipastikan bahwa orang-orang telah diutus untuk menunggu korban di antara mereka, orang-orang ini dengan tekun memersembahkan kurban kepada para dewa, *deata*, agar mereka tidak tertimpa nasib. Kadang-kadang seseorang dibeli dari daerah lain untuk acara seperti itu, ketika hal itu lebih memungkinkan, tetapi kemudian korban selalu disebut To Karunanga. Bahkan di Rimbon, di mana mereka tidak pernah membawa kepala untuk orang yang meninggal, mereka berkata kepada kami: "Ketika salah satu dari kami terbunuh, dan kami tidak dapat mengetahui siapa yang telah melakukannya, kami pergi ke Karunanga untuk membalas dendam. Dan orang-orang Karunanga tidak pernah kembali untuk membalas dendam. Kami diberitahu bahwa mereka terlalu penge-

<sup>1</sup> Van de Loosdrecht mengatakan bahwa untuk pembangunan rumah (tentunya rumah leluhur, yang dimaksud *tongkonan*) juga dilakukan perburuan untuk menangkap seorang tawanan. Korban kemudian dikubur di tanah di tempat kaki tangga akan diletakkan. Catatan ini pasti berlaku untuk distrik Kecamatan Rante pao Utara, tetapi selama penyelidikan kami belum mendengar apa pun tentang kebiasaan seperti itu yang mungkin ada di masa lalu.

Dr. H. van der Veen, yang saya minta informasi tentang masalah ini, menjawab saya: "Orang-orang di

mana-mana menyangkal bahwa hal seperti itu akan terjadi selama pembangunan rumah. Seorang dukun (*to minaa*) dari Buntao', Ne' Eengko, mengira dia ingat, menurut pernyataan dari Tn. J. Belksma, bahwa hal ini biasa terjadi di "Sangalla". Dia tidak melihatnya sendiri, tetapi mendengarnya dari desas-desus. Di Rante Balla, tulang-tulang salah satu leluhur diawetkan di rumah leluhur kepala suku. Leluhur ini disebut To Ma'tindo, "Sang Pemimpi". Namun di sini tidak ada pertanyaan tentang pengorbanan bangunan.

cut untuk melakukannya.”

Anehnya, orang Toraja pergi mengambil kepala dari orang-orang mereka sendiri, tanpa ada motif balas dendam. Kami telah menyelidiki dengan tekun apa yang menjadi alasan di balik tindakan ini, tetapi tidak ada hasil. Orang-orang itu sendiri menceritakan kepada kami dua kisah tentang asal usul adat ini, yang keduanya sama-sama tidak mungkin. Salah satunya mengatakan bahwa orang Toraja pernah bertemu di Tikala untuk membahas aksi bersama melawan orang Bugis (Sidenreng). Orang Karunanga tidak mau berpartisipasi dalam aksi bersama melawan musuh ini, dan sebagai hukuman atas kepengecutan ini, mereka pergi mengambil kepala manusia yang diperlukan dari orang-orang itu.

Kisah kedua yang harus menjelaskan bagaimana munculnya adat mengambil kepala manusia di Karunanga saat kematian seorang tokoh terkemuka adalah sebagai berikut: Pong Kambunu Dua adalah leluhur masyarakat Tikala. Ketika ia meninggal, dan mereka sedang sibuk melaksanakan berbagai upacara pemakaman untuk jenazahnya, para to Karunanga, yang hadir sebagai tamu di pesta kematian, di bawah pimpinan kepala suku mereka Rappo, mencuri *tandi rapasan*, kerbau kurban utama, yang diikat cukup lama di bawah rumah kematian, dan yang harus disembelih terlebih dahulu di pesta kurban di *pantunuan*. Para pencuri segera dikejar, tetapi kerbau itu tidak ditemukan; namun, salah satu to Karunanga sendiri terbunuh. Kini diputuskan untuk meletakkan kepala korban yang dibunuh sebagai ganti kerbau yang dicuri. Sejak saat itu, hal ini menjadi adat pada setiap kematian tokoh terkemuka. Akan tetapi, tidak ada satu pun kerbau tandi rapasan yang hilang di pemakaman mana pun di wilayah yang disebutkan. Sehubungan dengan pencurian ini atau dengan penolakan untuk bergabung dalam serangan

umum terhadap suku Bugis, disebutkan dalam Kesu' dari to Karunanga: *to ribang la'bo' lammai kada kalebu*, "mereka yang pedangnya menjadi tajam karena banyak bicara".

Mereka yang pergi mengambil kepala pada saat kematian, *mangaung*, tidak termasuk dalam keluarga tertentu. Hanya di Kesu' mereka harus merupakan keturunan *tongkonan* Kamiri, di Ba'tan; orang-orang ini termasuk golongan bangsawan, *to makaka*, dan mereka menyandang gelar *so'boi pangala'* "mereka yang pertama kali memasuki hutan".

Dengan kepala manusia yang ditujukan untuk orang yang sudah meninggal, prosedur yang sama diikuti seperti dengan kepala yang diperoleh pada saat balas dendam untuk kerabat yang telah meninggal, yang akan saya ceritakan lebih lanjut di bawah ini. Ketika jenazah almarhum dibawa ke tempat pengorbanan, *pantunuan*, kepala ikut serta (saat itu sudah disiapkan dan kering); di sana ia diletakkan di tiang di depan *bala'kayan*, panggung tempat daging hewan yang disembelih diletakkan, dan dari sana ia dibagikan kepada para tamu. Ketika jenazah diangkut ke kuburan batu, kepala ikut serta lagi. Di beberapa daerah, ia diletakkan di tiang di depan kuburan batu, dan kemudian dibiarkan begitu saja. Di tempat lain lagi kepala dibawa pulang, dan diberi tempat di dekat tanduk kerbau yang telah disembelih untuk almarhum, yang tanduknya diikatkan berjajar di luar dasar tempat tinggal.

Ketika jenazah yang terbunuh dibawa ke tempat pengorbanan, sebuah kelapa digantung di sana pada perancah, *bala'kayan*, untuk daging; para pemuda menari ke arahnya dengan pedang terhunus dan menebasnya sebagai pembuka jalan untuk membalas dendam kepada musuh yang telah membunuh saudara sedarah mereka. Kemudian beberapa dukun, *to*

*minaa*, dan para kepala suku, *parenge'*, berbicara kepada orang-orang dari perancah dan menceritakan kejadian-kejadian sebelumnya, bagaimana kemudian juga kerabat yang telah dibunuh oleh musuh telah dibalaskan dendamnya setelah beberapa saat. Orang terpenting yang hadir berbicara terakhir; ia bernama *to lolok kada* "orang yang memiliki kata terakhir". Setelahnya tidak seorang pun diizinkan berbicara lagi; kemudian seekor kerbau disembelih yang diikat untuk tujuan ini; hewan ini disebut *silanga bua*.<sup>30</sup> Bila setelah menerima pukulan yang mematikan, ia membalikkan kaki belakangnya ke sisi tempat tinggal musuh, dan melontarkan kaki belakangnya ke atas karena kesakitan, maka ini dianggap sebagai tanda bahwa pembalasan dendam atas kematian musuhnya akan segera terbalaskan.

Jenazah orang yang terbunuh dibawa ke kuburan batu seperti jenazah orang lain, kemudian disepakati kapan mereka akan keluar untuk membalas dendam.

Senjata yang digunakan oleh suku Toraja adalah pedang (*labo*, *penai*, dalam bahasa Mamasa *taki*) dan tombak, *doke*. Gagang tombak sering dihiasi dengan bulu kuda atau kambing, yang dililitkan di sekelilingnya. Tombak dan pedang juga termasuk perhiasan negara para pangeran. Di antara milik pangeran Ma'kale, Puang Tarongko, terdapat dua pedang, yang disebut Mamang dan Doso. Gagangnya terbuat dari kuku kerbau; pada milik Doso tidak ada hiasan apa pun; ini luar biasa, karena orang-orang ini memiliki keterampilan yang hebat dalam seni ukir kayu. Kedua pedang tua ini dikatakan telah dibawa dari surga oleh Tamboro langi'. Leluhur besi disebut Riako'.

Lebih jauh, prajurit membawa perisai. Di

kepalanya, ia kadang-kadang mengenakan topi yang ditenun dari rotan, ditutupi dengan kulit kera, rusa, atau kuskus, yang di atasnya dipasang sepasang tanduk kerbau yang dipotong dari lembaran tembaga; hiasan kepala seperti itu disebut *salulung*. Beberapa juga menggantungkan tali kekang di sekitar tubuh bagian atas mereka, dengan dua ekstensi di atas paha. Kuller seperti itu disebut *babu kara*, dan biasanya dipotong dari kulit kerbau.<sup>2</sup>

Sebelum berangkat, seekor ayam disembelih dan isi perutnya diperiksa untuk memastikan apakah waktu keberangkatannya tepat. Mereka mencoba membunuh seekor anjing dengan satu pukulan kayu; jika berhasil, mereka dapat mengandalkan kemakmuran. Dukun harus mendengarkan suara berbagai burung. Hal ini juga terus-menerus diamati di jalan. Misalnya, *koang*, yang terdengar di sebelah kanan, meramalkan keberuntungan; jika terlihat di sebelah kiri, malapetaka. Jika *korong* (dalam bahasa Ma'kale burung ini disebut *kayo*, sejenis burung bangau) terbang di atas jalan dari kiri ke kanan, ini berarti keberuntungan; jika terbang ke arah yang berlawanan, ini disebut *diampang*, "menggagalkan" (dari *ampang*, "ambang"), dan itu tidak meramalkan banyak kebaikan. Dikatakan juga: Jika *korong* datang dari Utara, ini adalah tanda yang baik; datang dari Selatan, itu menghalangi para pejuang dari perjalanan.

Mereka juga menanam sebatang kayu di dekat tempat tinggal sementara mereka; ketika seekor kuri hinggap di sana, mereka yakin akan mendapat keberuntungan. Jika *puyo*, "burung puyuh" (Mal. puyuh), berbunyi saat mereka hendak pergi, maka mereka dapat mengandalkan keberuntungan. Burung ini menghasilkan dua jenis suara: satu disebut *ma'teo*, yang

Saya akan menyertakan komunikasi ini di akhir esai ini.

<sup>2</sup> Atas permintaan saya, Tuan Van der Veen dan Tuan Van der Miesen telah memberi tahu saya beberapa hal tentang sumpitan, anak panah dan busur, serta perisai.

merupakan pertanda baik; yang lain disebut *melale'*, "tawa", yang merupakan pertanda buruk. Puyo dan *angin-angin* meramalkan hal baik jika terdengar di sebelah kanan, buruk jika terdengar di sebelah kiri. Namun, jika *dassi'-dassi'* berbunyi sebelum mereka pergi, maka mereka menunda keberangkatan mereka sedikit; jika burung ini terbang ke arah sekelompok prajurit dengan sehelai rumput atau sesuatu yang lain di paruhnya, maka mereka akan mendapat keberuntungan dalam usaha mereka. *Ma'sak*, "memukul" (burung ini dinamai berdasarkan bunyinya yang seperti memukul) harus membuat suaranya terdengar di sebelah utara kawanannya, jika ini memiliki makna yang baik. Kokok ayam betina juga penting bagi mereka yang akan berangkat, karena jika ia melakukan ini pada saat seseorang akan berangkat, ia akan beruntung dalam perjalanan, dan kemudian ia harus segera pergi, sehingga tidak ada suara burung lain yang akan menghancurkan kekuatan kokok ini.

*Kaloko'* adalah burung hitam dengan kepala merah; ia mengeluarkan berbagai macam suara, yang semuanya memiliki makna tersendiri. Jika ia mengeluarkan suara yang sangat mirip dengan "kukuk", ini meramalkan umur panjang; jika ia mengeluarkan suara yang panjang, yang oleh orang Toraja disebut *ma'tinti*, ini merupakan pertanda baik; juga jika ia berseru "hu, hu" (orang Toraja menyebutnya: *barebe*, atau *barubu*), orang suka mendengarnya; tetapi jika ia berseru "cok, cok" yang pendek (ini disebut: *ma'ketiok*), ini meramalkan sesuatu yang tidak baik. *Ma'tinti* khususnya sangat dihargai: tidak peduli berapa banyak suara buruk yang telah didengar seseorang, semuanya akan dibatalkan oleh *ma'tinti kaloko*.

Dalam Pangala' J. Kruyt menemukan sistem yang lengkap untuk menafsirkan bunyi-bunyi *kaloko'* yang berbeda. Ketika burung itu mengeluarkan suara di belakang seseorang

yang disebut *ma'tana'tak*<sup>32</sup> ini adalah pertanda baik; tetapi jika ia melakukannya di depan seseorang, ini meramalkan sesuatu yang buruk. Ketika seseorang keluar untuk membeli seekor kerbau, dan burung ini *ma'tinti* di depan pembeli, maka ia sangat yakin bahwa ia akan mencapai tujuannya. Akan tetapi, jika ia mendengar suara ini di belakangnya, maka ia akan kehilangan harapan untuk hasil yang baik. Jika tujuan perjalanannya adalah untuk membeli seekor babi, maka ia memperhatikan apakah ia mengeluarkan suara yang ditunjukkan oleh *barebe* atau *barubu*. Ke arah mana pun ia mengeluarkan suara ini, ia selalu meramalkan kemakmuran dalam usahanya bagi orang yang sedang mencari. Suara katiu juga selalu menguntungkan ketika seseorang akan membeli sesuatu. Tetapi jika seseorang berada di jalan untuk menyingkirkan sesuatu, maka itu hanyalah hal yang tidak menguntungkan. Bila seorang dukun (*to minaa*) hendak memanggil roh-roh (*deata*), dan *kaloko'* membunyikan *ma'tinti*, maka ia tidak perlu lagi memanggil para dewa, karena para dewa sudah ada di sana. Begitu pula jika kebetulan pangeran Ma'kale, Puang Tarongko, melewati tempat itu.

Jenis burung elang yang dimaksud adalah *pakatua*, *langkan tua*, dan *gora*. Mereka yang sudah keluar juga memperhatikannya. Jika mendengar burung itu tanpa melihatnya, itu pertanda buruk. Jika hinggap di pohon dan terbang turun seolah ingin meraih sesuatu, lalu naik lagi dan hinggap di pohon seperti sebelumnya, sambil menundukkan kepalanya sedikit, maka harus segera pulang. Jika burung itu terdengar sementara tubuhnya juga terlihat, maka bisa dipastikan akan kembali dengan kepala. Ada pula yang mengatakan: Jika burung itu terbang ke arah orang-orang sambil berteriak, maka itu pertanda baik. Jika mengejar mereka dengan cara seperti itu, maka itu pertanda buruk. Begitu pula dengan burung

*pitutuik*. Di wilayah utara Kecamatan Rante pao, orang juga memperhatikan *i'duk*. Jika terdengar di sebelah kanan, burung itu meramalkan hal baik, dan di sebelah kiri meramalkan hal buruk. Kadang-kadang, kiri dan kanan memiliki makna yang bertolak belakang. Jika seseorang tidak sedang dalam perjalanan, tetapi sedang sibuk dengan sesuatu, misalnya dengan pekerjaan atau makan, maka ia segera berhenti melakukan hal itu, ketika *i'duk* mulai terdengar. *Tambolang*, sejenis burung bangau, juga terlihat dengan senang hati, ketika seseorang sedang dalam perjalanan. Ketika ia berhenti, dan membuka sayapnya untuk kawanannya, maka ia akan memperoleh kemakmuran.

Kemudian ada *sekke*: saat burung itu mengeluarkan bunyinya, yang di sini disebut *ma'taraso*, itu bukan pertanda baik. Jika burung itu terbang ke tanah dan menangkap seekor serangga, lalu terbang ke atas, itu artinya kemakmuran akan datang. Namun, burung itu harus terbang dari kanan ke kiri, karena jika terbang ke arah yang berlawanan, justru pengamatlah yang akan menderita. Burung tahun, *alo*, dan bebek liar, *titasik*, tidak memiliki arti penting bagi para pejuang yang akan berperang, tetapi demi kelengkapan, saya tambahkan di sini bahwa saat seseorang melihat burung-burung ini terbang di atas lanskap, orang tersebut berarti akan terjadi kekeringan.

Saya telah memberikan daftar burung-burung, yang bunyinya atau gerakannya penting bagi suku Toraja saat mereka berperang. Di satu lanskap, perhatian lebih diberikan kepada burung-burung ini, di lanskap lain, perhatian lebih diberikan kepada burung-burung itu; tetapi tidak penting untuk memberikan ini untuk setiap wilayah; pemikiran yang membimbing dalam mengamati bunyi-bunyian ini sama di mana-mana.

Ketika hendak berperang, seseorang tidak boleh membiarkan rambutnya terurai, tetapi

harus dililitkan dengan kencang di kepala seperti biasa. Hanya ketika musuh telah jatuh, rambutnya dilonggarkan dan dibiarkan terurai, *ma'rundun*.

Sementara para lelaki berada di medan perang, istri-istri mereka tidak diperbolehkan memberi apa pun kepada orang-orang dari rumah lain, bahkan sirih-pinang atau api. Mereka tidak diperbolehkan membiarkan orang-orang itu keluar; tikar tidur tidak diperbolehkan digulung, tetapi harus digantung; mereka tidak diperbolehkan tidur di siang hari; mereka tidak diperbolehkan menerima kunjungan dari lelaki. Istri prajurit yang telah pergi keluar tidak diperbolehkan menggosok rambutnya dengan minyak kelapa, *melangi'*, atau membersihkannya dengan sejenis pakis, *potok*. Ia tidak diperbolehkan membuat kain dari serat nanas, *pondan*. Teman-teman serumah lelaki yang telah pergi keluar tidak diperbolehkan saling menghilangkan kutu.

Sebelum suami mereka pergi, para wanita mengisi kendi-kendi air dan mereka harus memastikan bahwa selalu ada cukup air di rumah. Selain itu, di Mengkendek, mereka menaruh mangkuk makanan, *kandean*, yang di dalamnya mereka menaruh daun *pasake*, *ra'pak-ra'pak* (sejenis rumput liar), dan *daringding* (sejenis rumput) dan menyiramkan air ke semua ini; dengan tindakan pencegahan ini mereka mencegah para prajurit terluka. Selama suami mereka tidak ada, mereka harus sebisa mungkin tetap tenang, tidak menjahit, tidak mengempang. Segala yang mereka lakukan dan tidak lakukan harus berkontribusi untuk menjaga agar para pria yang telah pergi tetap kuat dan sehat.

Cara yang digunakan untuk mengalahkan musuh sama dengan yang dilakukan oleh para penutur Bare'e: mereka menunggu orang yang berjalan sendirian dan tiba-tiba diserang dan dimangsa. Mereka memenggal kepalanya sece-

pat mungkin, lalu bergegas kembali ke tempat tinggal mereka.

Begitu para lelaki dan perempuan yang tertinggal menyadari dari teriakan perang (*sumapuko*) yang terus-menerus bahwa para pemberani telah kembali dengan membawa kepala, mereka semua berlari keluar desa, membawa serta butiran beras kembang dan beras sekam basah. Yang pertama ditaburkan di atas para prajurit, yang terakhir mereka boleh makan. Sebelum mereka mencicipi butiran-butiran beras mentah ini, mereka tidak boleh makan nasi yang sudah dimasak. Biasanya rumah suku, *tongkonan*, dan pintu masuk desa dihiasi dengan daun jagung muda. Para pengunjung yang kembali mengadakan perkelahiran pura-pura. Di Tondok litak (Rante pao) mereka saling melempar tangkai *kambola*, sejenis buluh yang sangat ringan.

Ketika mereka tiba di desa, mereka membawa kepala tersebut tiga kali mengelilingi rumah orang yang telah dibunuh oleh musuh; di Barupu mereka berjalan tiga kali mengelilingi *bala'kayan*, panggung tempat daging hewan yang disembelih diletakkan pada pesta pemakaman. Setelah prosesi ini, panggung dipotong-potong, dan akhirnya kepala tersebut dilemparkan ke dalam rumah orang yang meninggal. Dari sana, kepala tersebut dilemparkan lagi dan ini diulang tiga kali. Kadang-kadang mereka juga menghibur diri dengan menendang kepala tersebut ke sana kemari di antara rumah-rumah. Jika ada pasar di lingkungan tersebut, mereka membawa kepala tersebut ke sana; mereka menyembelih seekor babi di sana dan menyiapkan makanan darinya.

Di desa itu sendiri juga diadakan pesta, di mana setidaknya seekor babi disembelih. Di sana-sini, seperti di Rante pao, seekor anjing dan seekor ayam juga disembelih; ini disebut *ntammui bunga'*, "pertemuan di awal". Makanan ini disebut *ma'paruru*. Biasanya para peng-

ungsi tinggal selama sekitar enam hari di *sali*, lantai di bawah lumbung padi, makan dan minum tuak. Ketika mereka sudah cukup bermain-main dengan kepala yang ditaklukkan, kepala itu disiapkan. Di Sa'dan, kulit kepala dikupas dari tengkorak dan dibagi di antara para lelaki; potongan kulit ini ditempelkan pada gagang tombak mereka atau pada topi perang mereka.

Dalam tradisi Kesu', hiasan bulu, *bembe*, dibuat dari rambut orang yang terbunuh, yang dililitkan pada gagang tombak; juga dibuat *patotti*, hiasan yang dilekatkan pada ikat kepala, *sa'pi'*. Rambut yang dibeli dari orang yang masih hidup juga digunakan untuk tujuan ini; rambut kepala orang yang sudah meninggal tidak boleh digunakan untuk tujuan ini. Kulit kepala diletakkan di pohon durian dan kelapa agar menghasilkan buah yang melimpah. Tengkorak biasanya dipisahkan dari kepala, otak dikeluarkan, lalu kepala direbus hingga semua dagingnya mudah dikeluarkan. Dalam tradisi Angin-angin (Kesu'), pekerjaan ini dilakukan oleh seorang *kaunan* dari keluarga yang telah ditugasi melakukan pekerjaan ini sejak dahulu kala. Di distrik Barupu di utara Rante pao, dan selanjutnya di Balepe' serta di antara suku Toraja di sungai Masupu dan Mamasa, kepala dikubur di dalam tanah. Kadang-kadang ia dibiarkan begitu saja, tetapi biasanya ia digali lagi kemudian, ketika dapat diasumsikan bahwa bagian lunaknya telah membusuk.

Dengan cara apa pun, setelah kepala bersih dan kering, kepala ditaruh di tiang, lalu diadakan pesta. Dalam tradisi Kesu', tengkorak dihias dengan rambut hitam seperti ikat kepala, jika tengkorak itu milik perempuan. Jika tengkorak itu milik laki-laki, maka dikenakan ikat kepala dari rumput *padang-padang*. Laki-laki dan perempuan kemudian menari mengelilingi kepala itu; tarian ini disebut *sumengo*. Baik pada saat kembalinya para peserta lomba

maupun pada pesta ini, gendang ditabuh terus-menerus. Setelah pesta selesai, kepala atau tengkorak itu diikatkan di depan rumah. Di sana-sini, piala ini juga digantung di rumah pada balok bubungan.

Kebiasaan memburu kepala di antara suku Toraja di Binuang Atas sama dengan kebiasaan yang dijelaskan di atas di daerah Ma'kale dan Rante pao. Di sana juga, kepala musuh yang kalah dipotong dan diambil hanya sebagai pembalasan dendam. Pada saat kematian orang terkemuka, pada saat pembangunan rumah suku, atau pada perayaan pertanian, kepala manusia tidak diperlukan. Namun, kekuatan penyembuhan atau penyelamatan dikaitkan dengan memburu kepala, karena di Mamasa saya diberitahu bahwa ketika terjadi kematian besar di antara anak-anak mereka akan berpura-pura memburu kepala untuk menghentikan kematian tersebut. Jamuan makan yang diadakan pada waktu itu juga disebut *pa'pararukan*, seperti dalam memburu kepala yang sebenarnya. Pada malam hari yang ditetapkan untuk tujuan ini, kemudian diumumkan di desa bahwa kepala akan diambil keesokan harinya (*mangaung*). Keesokan paginya beberapa prajurit pergi ke gunung di dekatnya, di mana mereka menggali sehelai rumput dari tanah. Mereka membawa ini di tangan mereka di atas rumput, sambil terus-menerus meneriakkan teriakan perang, *sumapuko*, mereka kembali ke desa. Di sana, gendang ditabuh, seekor babi disembelih, dan seekor anjing dibunuh, dan mereka melakukan hal yang sama terhadap tanah itu seperti yang biasa mereka lakukan terhadap kepala manusia. Setelah festival, tanah itu dibuang.

Kepala yang telah ditangkap terkadang digunakan sebagai obat. Misalnya, air rebusan kepala untuk membuang bagian lunaknya diberikan kepada anak-anak yang tidak tumbuh dengan baik dan tetap lemah (Barana', Kesu').

Pada perayaan *maro*, orang sakit diperbolehkan minum dari tengkorak musuh yang kalah. Dalam Tondok litak, kerokan tengkorak dicampur dengan air dan diberikan untuk diminum sebagai obat bagi orang yang batuk darah atau yang menderita demam parah.

Ketika seseorang sudah muak melakukan permusuhan, pesan-pesan dipertukarkan, yang berujung pada perdamaian. Berdamai disebut *sigapia*. Orang-orang kemudian berkumpul, dan makan bersama, di mana orang-orang dari kedua belah pihak makan dari mangkuk makanan yang sama. Ini disebut *sikokoitongo*. Makan dengan dua atau tiga orang dari piring yang sama, seperti yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, disebut *sikore*, dalam bahasa Ma'kale *sidua*. Pada jamuan damai seperti itu, kepala-kepala yang telah direbut satu sama lain juga terkadang dikembalikan.

Saya belum menyinggung satu adat penting dalam tradisi pengayauan. Yaitu, ketika seseorang pulang dengan membawa kepala, di luar desa dibuat gundukan tanah untuk orang yang dibunuh yang atas namanya seseorang berangkat untuk membalas dendam atas kematiannya, yang disebut *tambun tana* (mayat orang yang dibunuh itu sudah dibawa ke kuburan batu, seperti yang disebutkan di atas). Di Mengkendek dan di Kesu', gundukan tanah ini berupa gundukan tanah sederhana, yang dihiasi dengan daun muda aren. Di gundukan tanah itu ditanam pohon waringin (*barana'*), cendana (*sendana*), atau kasuarine (*buangin*); juga batang bambu (*ao'*), pisang atau *Dracaena*; kadang-kadang hanya diletakkan batu di atasnya. Apa yang ditanam di sana tidak boleh ditebang.

Di Barana' (Rante pao) hal itu tidak dilakukan dengan begitu mudah. Di sini seekor ayam hidup diikat, yang warnanya tidak menjadi masalah. Empat bilah bambu ditancapkan



tegak lurus di tanah di sekeliling hewan ini, sedemikian rupa sehingga ujung-ujung atasnya dapat diikat bersama-sama; dengan demikian ayam itu berada dalam semacam sangkar. Tanah sekarang ditumpuk di atas hewan ini; di tengah-tengah di atas ayam itu telah ditempatkan sebuah bambu penuntun, yang dengan demikian dijepit oleh tanah yang ditumpuk di sekelilingnya. Udara segar disalurkan ke ayam yang terkubur hidup-hidup melalui tabung ini. Setelah salah satu pohon yang disebutkan di atas ditanam di gundukan ini, ayam itu dibiarkan menghadapi nasibnya. Di Barana' saya juga diberitahu bahwa ketika mereka sedang sibuk membuat *tambun tana*, janda dari orang yang telah dibunuh oleh musuh, dan untuk siapa gundukan tanah ini dibuat, harus mengenakan rompi merah. Ketika semuanya sudah siap, dia melepaskan rompi ini lagi. Ketika gundukan tanah palsu ini dibuat, kepala yang ditangkap diambil, dan kemudian dilemparkan beberapa kali di gundukan tanah. Hal ini dilakukan di Mengkendek. Di Kesu', kepala digotong tiga kali mengelilingi gundukan.

Menurut komunikasi oleh Tn. J. H. W. van der Miesen, *tambun tana* di Binuang Atas dipahami secara berbeda daripada di Ma'kale dan Rante pao. Ketika seorang anggota suku gugur dalam pertempuran di sini, sebuah *tabang* (*Dracaena terminalis*) ditanam di tempat di mana ia kehilangan nyawanya. Tempat seperti itu disebut: *katumbangan*. Ketika orang yang meninggal telah dibawa dalam peti jenazahnya ke tempat peristirahatan terakhirnya, dan tubuhnya telah diletakkan di dalam kubur (seperti yang telah kita lihat: sebuah lubang di lereng bukit), peti jenazah yang kosong dikubur di sisi jalan. Sebuah gundukan tanah kemudian dilemparkan ke atasnya, dan ini disebut *tambun tana*. Di gundukan tanah ini ditanam pohon *barana* (waringin) atau *sendana* (kayu cendana), atau tanaman *tabang* (*Draeaena*). Oleh

karena itu ini adalah *karopi* Ma'kale.

**Pembangunan Rumah:** Di awal tulisan ini saya telah menyebutkan beberapa hal tentang bentuk dan desain rumah, yang sangat mirip dengan perahu. Ketika seseorang akan membangun rumah untuk pertama kalinya di suatu tempat, penilaian awal dilakukan untuk melihat apakah ia akan tetap sehat jika ia mendirikan rumah di sana. Untuk tujuan ini, sebuah tabung bambu biasanya diletakkan di tempat itu dengan sesaji sirih-pinang di bawahnya. Tabung itu penuh dengan air. Jika seseorang kembali ke sana setelah dua atau tiga hari, dan air ini tidak berkurang, maka ini adalah bukti bahwa ia dapat pergi dan tinggal di sana dengan aman. Namun, jika air telah berkurang, maka ia dapat yakin bahwa tempat itu "hangat", dan ia tidak membangun rumah di sana.

Dalam hal membangun rumah di suatu tempat untuk pertama kalinya, tanah juga harus "dibeli", *nalli padang*. Harga pembelian di seluruh Toraja adalah sepotong baja. Sering kali ditambahkan beberapa manik-manik tua, yang berharga bagi orang-orang ini; kadang-kadang seekor ayam. Dalam Kesu', sebuah lubang dibuat di kayu di sisi timur tiang tengah, *ariri posi'*, tempat benda-benda yang disebutkan diletakkan. Di tempat lain, benda-benda itu diletakkan di bawah batu tempat tiang itu bersandar (tiang-tiang itu tidak ditanam di tanah, tetapi berdiri di atasnya, di atas batu-batu datar). Semua jenis kayu dapat digunakan untuk konstruksi rumah, tetapi ada sejumlah jenis yang kurang baik yang tidak diambil untuk tujuan itu. Di Ma'kale, orang tidak pernah diizinkan menggunakan kayu cendana (*sendana*) untuk rumah mereka. Kayu di kulit kayu yang ditemukan titik mati dapat digunakan, tetapi titik mati itu dipotong. Hanya di Kesu' aku menemukan sejenis pohon yang karena namanya tidak dipakai untuk mem-

bangun rumah, yakni *bakan to makaka*.<sup>33</sup> Apabila sedang membangun rumah untuk to makaka dan hujan mulai turun, maka pekerjaan itu harus dihentikan; untuk rumah seorang anggota masyarakat, hal itu tidak menjadi soal.

Ketika sebuah rumah untuk orang terhormat sedang dibangun, hewan-hewan disembelih pada berbagai kesempatan: ketika tanah diratakan di tempat rumah akan dibangun, seekor ayam dan seekor anjing disembelih, yang pertama dipersembahkan kepada *deata*, yang kedua untuk menyediakan makanan bagi para pekerja. Ketika tiang-tiang sedang didirikan, seekor babi disembelih; ketika dinding sedang dibangun, *ma'rinding*, seekor atau dua ekor babi; demikian pula ketika langit-langit sedang diperbaiki, *palakea para*. Ketika rumah sedang beratap, tiga atau empat ekor babi disembelih. Pada semua kesempatan tersebut, persembahan juga diberikan kepada roh-roh, *deata*. Penutup atap terdiri dari lapisan-lapisan bambu yang diletakkan satu di atas yang lain, yang telah dibelah. Dalam Kesu' lapisan-lapisan bambu dihitung dengan *tuwo-mate*, "hidup-mati", dan karena *tuwo* harus jatuh pada lapisan terakhir, maka jumlah lapisan bambu harus selalu ganjil. Hal yang sama juga dilakukan dengan jumlah balok lantai, *kala'ka'*.

Bubungan rumah harus selalu membujur dari utara ke selatan. Jika membujur dari arah timur ke barat, maka disebut *dipaung*, dan ini dilarang, karena rumah Puang Matua, Dewa Langit, berada di arah itu, dan orang tidak boleh membangun dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Puang Matua.

Pada peresmian rumah baru, selalu ada banyak hewan yang disembelih. Van de Loosdrecht menceritakan bahwa pada peresmian rumah Pong Arung, kepala distrik Bori, 104 ekor babi disembelih. Darah hewan kurban tidak dituang ke kayu.

Semua anggota suku bekerja sama dalam

pembangunan rumah nenek moyang, *tongkonan*. Rumah seperti itu juga merupakan tempat perlindungan bagi seseorang yang diancam akan dibunuh oleh orang lain. Ketika pembunuh atau pezina telah melarikan diri ke rumah suku, para pengejanya harus kembali. Jika mereka berhasil masuk ke rumah, maka semua orang yang ada di sana akan menghalangi mereka, dan hal seperti itu dapat menyebabkan perang, *ra'katonan padang*.<sup>34</sup>

Pikiran-pikiran khusus dihargai berkenaan dengan ambang pintu rumah. Misalnya, tidak ada tanah yang boleh dibawa keluar melewati ambang pintu. Selama lima hari setelah kematian suaminya, janda tidak boleh meninggalkan rumah melewati ambang pintu. Ketika dia (larangan ini juga berlaku untuk duda) pergi ke luar, dia melakukannya di sisi selatan melalui jendela. Dia harus berjalan mundur, sehingga wajahnya selalu menghadap ke arah orang yang sudah meninggal. Selama orang yang sudah meninggal berada di dalam rumah, beras tidak boleh dibawa masuk melewati ambang pintu, tetapi ini dilakukan dengan berjalan melalui salah satu sisinya. Seseorang tidak boleh duduk di ambang pintu; seseorang tidak boleh memukulnya atau memotong apa pun di atasnya.

Tiang utama rumah, *petuo*, juga memiliki arti khusus. Pada beberapa kesempatan, sesaji sirih-pinang diletakkan di sana, misalnya saat atap diperbarui; maka sesaji itu disebut *ma'papa bawua*, atau *mangrara banua*.

Perapian terdiri dari ruang persegi yang dibuat di lantai dan yang diisi dengan tanah seperti di tempat lain di Hindia yang terdapat rumah-rumah dengan lantai kayu. Sebelum melakukan ini, daun pasakka diletakkan di tempat itu, karena masakka berarti "dingin", dan karenanya juga "makmur". Potongan-potongan pelepah daun pinang diletakkan di atas daun-daun itu, yang juga memiliki efek mendingin-

kan dan tanah dituangkan di atasnya.

Api pertama yang dinyalakan di perapian tidak perlu dibuat khusus untuk tujuan itu; biasanya dibawa dari tempat tinggal lain ke rumah baru. Hanya di distrik Sa'dan orang harus membuat api baru ketika pindah ke rumah baru. Api tidak boleh padam selama tiga hari tiga malam. Ada keadaan di mana api tidak boleh dinyalakan di luar rumah: misalnya, ketika tuan rumah pergi untuk ikut serta dalam adu ayam, atau ketika ia melakukan perjalanan. Juga selama tiga hari pertama, setelah padi ditanam, tidak boleh dinyalakan api. Juga tidak selama periode waktu yang sama setelah melahirkan wanita pemilik rumah, atau setelah kucing melahirkan.

Bila obor dinyalakan, jangan padam saat makan; atau saat memberi makan ayam aduan, karena kalau tidak, ayam aduan tidak akan menang. Buang air kecil di api itu berbahaya, karena bisa menyebabkan buah zakar membengkak. Bila jenazah diusung ke kubur, api juga harus diambil dari rumah almarhum untuk memasak hidangan perpisahan yang diadakan di kubur. Bila tidak ada api yang diambil, orang-orang yang masih hidup di rumah itu tidak akan tetap sehat. Bila orang Barupu membakar pakaiannya saat bepergian, ia langsung pulang. Api dibuat dengan dua cara: dengan menggosok beberapa potong bambu kering (ini disebut *ma'pe'*) dan dengan batu api, *pete'tek*. Pembuatan api dengan menggosok bambu dilakukan dengan cara berikut: Sepotong bambu yang telah dibuat alur kecil, dibaringkan di tanah. Sebagai gergaji, digunakan dua bilah bambu, yang diikat dengan bagian yang lunak: di antara bilah-bilah ini dijepit beberapa helai rambut di bagian telinga. Dengan menggosokkan bilah-bilah ini pada alur bambu yang tergeletak, serabut telinga akan terbakar.

Di daerah Pana', di Mamasa dan di Barupu,

ada cerita tentang dali, sejenis lalat kuda, yang dikirim ke Puang Matua untuk meminta api. Dewa Langit memerintahkan serangga itu untuk menutup matanya dengan kakinya, agar tidak melihat bagaimana dewa membuat api. Lalat itu menuruti perintah itu, tetapi menurut orang Toraja, ia sekarang melihat bagaimana Puang Matua menggosok dua potong bambu satu sama lain dan dengan cara ini membuat api, dengan mata yang ada di ketiaknya. Lalat itu kembali ke bumi tanpa api, tetapi ia mengungkapkan kepada orang-orang rahasia bagaimana api dibuat. Di Mengkendek, manusia pertama adalah Pong Mula tau, yang mengirim pencuri padi, *dena'*, ke surga untuk meminta api; sebagai imbalan atas jasanya, ia akan menerima padi muda. Burung itu memenuhi tugasnya, dan karena itu keturunannya datang setiap tahun untuk mendapatkan upah mereka dengan memakan padi muda yang berdiri di sawah. Di Pangala', seorang penggembala kerbau, Maradonde, adalah orang pertama yang membuat api dengan menggosok bambu bersama-sama. Peristiwa ini terjadi di Engkokna padang di Pongko', pulau legendaris di tengah laut (Engkokna padang "ujung daratan, cakrawala di Selatan"; Van der Veen).

Di mana-mana di tanah Toraja diceritakan tentang api dan air yang saling bertarung. Api itu dikalahkan dan harus melarikan diri. Api itu bersembunyi di bambu dan batu. Ketika orang pertama Pong Mula tau sedang mencari api, bambu dan batu berkata: "Bawa aku pergi dari sini". Orang itu bertanya: "Bagaimana aku harus melakukannya?" Kemudian bambu itu mengatakan kepadanya bahwa ia harus digosok, dan batu itu mengatakan kepada orang itu bahwa ia harus memukulnya dengan sepotong baja untuk memadamkan api.

Bila terjadi kebakaran rumah di daerah Pana', di luar desa disembelih seekor babi dan di dalam desa disembelih seekor babi. Bila

pemilik rumah yang terbakar itu membuat gubuk untuk ditinggali sementara, mereka menyalakan api di gubuk itu, dan bila api sudah menyala dengan baik, mereka memadamkannya lagi dengan air; dengan cara ini mereka mencegah rumah mereka terbakar lagi. Di Mengkendek, pada petang hari saat terjadi kebakaran rumah, tepi api di semua rumah disiram air, agar api tidak membakar rumah-rumah itu juga. Di distrik Sa'dan, semua api di desa tempat rumah terbakar dipadamkan; kemudian mereka pergi ke kampung lain untuk mencari api dan menyalakannya lagi.

Merupakan kebiasaan umum untuk membakar diri di lengan dengan jamur pembakar, baruk, dari pohon aren, yang bekasnya terlihat jelas. Di atas kita telah melihat bahwa di beberapa daerah dikatakan bahwa seseorang melakukan ini agar dapat diterima di tanah arwah nanti. Di daerah Pana' dikatakan bahwa bekas luka ini harus mencegah seseorang tersesat di pegunungan atau di alam liar.

Hewan peliharaan. Kucing. Di sinilah tempat untuk bercerita tentang hewan peliharaan suku Toraja. Saya akan mulai dengan kucing. Cerita dan tradisi yang ada tentang kedatangan kucing di negeri ini, dan cara hewan ini diperlakukan dan dianggap, dapat memberikan petunjuk tentang orang-orang yang membawa kucing ke sana.

Di sebagian besar distrik, dikatakan bahwa kucing turun ke bumi bersama makhluk surgawi pertama, Batara tau atau Manurun di langit'. Dalam Balusu, hal ini dikatakan terjadi di Lebukan, pulau mistis. Kucing, padi, dan api saling terkait erat, dan anak-anak Manurun selalu membawa ketiganya ke mana pun mereka pergi. Dalam Tondok litak, kucing pertama disebut Datu Parerong, "penjaga, pelindung" karena ia menjaga api agar tidak ada yang mendekatinya. Dalam Sa'dan, ia turun dari surga bersama padi pertama. Ia adalah "tanah (penye-

bab) semua harta", dan ia menjaga harta milik tuannya. Dalam Kesu', ia disebut "ibu dari semua barang".

Dr. Van der Veen mengatakan kepada saya bahwa dalam litani ma'bu'a' disebutkan tentang kucing:

*Serre' ri tone ianan*

*Salembanna baka bua*

*Karuranna kampolo ponno.*

Yaitu: Kucing termasuk suku barang-barang, Dia membuat keranjang rotan pecah (dari kata volte) dia adalah pita terlipat dari isi penuh; yaitu dia menjaga semua barang tetap utuh. (*Baka bua* adalah keranjang rotan panjang yang miring ke bawah dengan tutup dan pita rotan terlipat).<sup>35</sup>

Hanya di Tabang (Sungai Masupu) dikatakan bahwa kucing berasal dari mayat seorang pria.

Kucing dibagi menjadi beberapa jenis: *sesse' datu* atau *sesse' tudang*, kucing yang suka mengurung diri di dalam rumah; *sesse' lao*, yang suka keluar rumah; dan *sesse' lampeng*, kucing liar. Jenis kedua disebut juga *sesse' bandangan*. Konon, *sesse' datu* tidak pernah turun ke tanah.<sup>36</sup>

Mereka jangan pernah berkata bahwa ia datang untuk membeli kucing, tetapi ia datang untuk "meminjamnya", *indan*. Harganya empat atau enam *wang doi' tambaga*. Di Ma'kale, serangkaian benda ajaib diberikan untuk seekor kucing: sebutir kemiri (*Aleurites Moluccana*), sepotong baja (*pamuntu*), satu *suku* duiten, enam keping uang perak, *biang barani* (*biang* adalah *Miscanthus Japonicus Anderson*), *a'da'* (rumput tajam), dan terakhir jarum, jika hewan itu jantan, atau pisau pemotong padi (*rangkapan*), jika betina. Di Sangalla', di dalam keranjang tempat kucing dibawa pulang, ditaruh 3 kemiri dan 3 batu kecil, sedangkan di

bagian luarnya diikatkan rumput *a'da'* yang disebutkan di atas. Di Rimbon, kucing dibeli ("dipinjam") seharga 2 jarum, 2 kemiri, dan 2 potong baja, sedangkan di dalam keranjang tempat kucing digendong, ditaruh tiga butir beras. Dengan uang yang diterima untuk seekor kucing, tidak boleh membeli makanan. Ada yang mengatakan bahwa orang yang memakan makanan yang dibeli dengan harga seekor kucing akan mati; tetapi kebanyakan berpendapat bahwa kucing akan mati karenanya.

Ketika seseorang pulang ke Masupu dengan seekor kucing, ia akan menggoreng telur di dalam panci. Telur tersebut dicampur dengan nasi, lalu makanan tersebut diletakkan di atas perapian dan dimakan oleh kucing; makanan tersebut akan mengikat kucing tersebut ke dalam rumah. Aturan umumnya adalah, ketika seseorang telah membeli seekor kucing dan membawanya pulang, tidak ada apa pun dari rumah tersebut yang boleh diberikan kepada orang lain selama tiga hari. Pada saat padi di ladang mulai berbuah, kucing dibawa ke sana untuk mengusir tikus.

Kucing harus selalu diperlakukan dengan baik, kalau tidak, ia akan kabur. Ia hanya boleh dipukul atau dibunuh jika ia benar-benar telah berbuat jahat, yang biasanya dipahami sebagai menangkap dan memakan ayam. Namun, ia tidak boleh dipukul dengan sumpitan bambu yang digunakan untuk mengipasi api perapian, dengan sepotong kayu bakar yang telah ada di dalam api, dengan kipas beras, atau dengan telapak tangan. Hal semacam itu akan menimbulkan berbagai akibat yang buruk: ada yang mengatakan bahwa kucing itu tidak akan bisa lagi menangkap tikus, yang lain mengatakan bahwa ia akan menjadi tuli. Di Ma'kale juga dikatakan: Jika kucing tidur di perapian dekat batu perapian, seseorang tidak boleh memukulnya dengan sepotong kayu yang menyala, karena "dewa kucing" akan membakar rumah

itu. Jika ia tidur di tumpukan beras, ia tidak boleh diusir dari sana, karena orang itu akan menjadi miskin. Dalam Tondok litak, diyakini bahwa jika seseorang telah membunuh seekor kucing, tidak ada kucing yang akan dimilikinya nanti yang mau menangkap tikus. Maka sudah seharusnya orang tersebut menebus kesalahannya dengan menyembelih ayam dan mengakui kesalahannya, karena kalau tidak, bisa jadi ia harus mati karena kesalahannya itu.

Terutama yang harus diwaspadai adalah jangan sampai kucing dipukul dengan benda besi, karena dengan begitu arwah orang yang memukulnya tidak akan masuk ke *puya*, negeri arwah (Sanggala' dan Ma'kale) setelah ia meninggal; karena begitu ia mau masuk, kucing akan menggaruk mukanya, sehingga ia akan mengerut kembali. Atau kalau kucing dipukul dengan besi, padinya akan gagal; ia tidak akan pernah menjadi kaya dan makmur. Bahkan tidak boleh mengancamnya dengan benda besi (Rimbon), karena ia tidak akan punya anak lagi, dan orang yang mengancam akan terkena rematik di jari-jarinya. Kalau kucing menggigit besi, ia akan mengantuk (Sa'dan).

Menusuknya dengan sepotong kayu bakar yang telah dibakar (tanpa memukulnya) akan menyebabkannya tidak melihat tikus lagi (Balusu). Jika kucing tersebut hanya melakukan kejahatan kecil seperti memakan permen, maka orang akan memukulnya dengan sepotong kayu untuk menakut-nakutinya (Kesu'). Menyiramkannya dengan air dianggap sama dengan memukulnya.

Orang-orang takut kucing akan lari. Ketika seseorang memukulnya karena marah atau memarahinya, di Ma'kale mereka akan mengenakan sehelai pakaian padanya dan kemudian mengakui kesalahannya. Di Kesu' saya mendengar sebuah cerita yang menggambarkan akibat buruk dari kucing yang lari: Seekor kucing dipukul dan karena itu ia lari. Kemudian

beras, kerbau, babi, dan semua harta milik pemilik kucing berkata kepada kucing itu: "Mengapa kau meninggalkan kami?" Kucing itu menjawab: "Mari kita pergi bersama." Kemudian mereka semua pergi ke tempat lain. Saat mereka berjalan, mereka semua berubah menjadi manusia. Ketika mereka disusul oleh malam, orang lain mengundang mereka untuk datang dan tinggal bersama mereka, tetapi kucing dan teman-temannya menolak untuk melakukannya. Mereka pergi ke rumah dua anak yatim yang sedang sibuk menumbuk padi dan meminta izin kepadanya untuk tinggal di sana. Anak-anak yatim itu terlebih dahulu membersihkan rumah mereka untuk menerima tamu. Mereka berkata kepadanya: "Masak nasi untuk kami terlebih dahulu." Tetapi gadis-gadis itu menjawab: "Nasinya tidak cukup." Orang-orang asing itu berkata: "Nasimu akan bertambah, masak saja." Setelah tiga hari anak-anak yatim itu membuka lumbung padi mereka dan lihatlah lumbung itu penuh dengan beras; ruang di bawah rumah mereka penuh dengan kerbau, dan kandang babi penuh dengan babi. Kucing itu tinggal bersama kedua gadis itu.

Jika penutur Bare'e takut bermain dengan kucing, menertawakannya atau mengejeknya, maka suku Tae'-Toraja tidak takut. Ketika anak-anak mendandani kucing atau bermain dengannya, mereka tidak mengatakan apa-apa, tetapi orang dewasa tidak akan pernah mengejek atau menertawakan kucing. Hal ini akan mengakibatkan seseorang menjadi kucing setelah mati (Tabang); menjadi orang yang tidak pernah sejahtera (Sangalla'); menjadi orang yang tidak berumur panjang (Pangala'); dalam Balusu dikatakan bahwa hal ini akan membangkitkan murka Puang Matua; jika seseorang menertawakan atau mengejek hewan lain, hal ini akan mengakibatkan hewan-hewan tersebut menjadi mandul. Di sisi lain, dalam Sa'dan, Tondok litak dan Rimbon mereka tidak melihat

ada yang salah dalam memperlakukan hewan-hewan ini.

Ada sejumlah larangan lain yang harus dipatuhi untuk mencegah kucing kabur. Aturan umumnya adalah kayu *po'pong* tidak boleh digunakan sebagai bahan bakar di dalam rumah, bahkan tidak boleh dibawa masuk ke dalam rumah. *Po'pong* adalah sejenis pohon ficus. Diperkirakan ada hubungan antara kucing dan pohon ini, karena ketika hewan tersebut mati, bangkainya diletakkan di dahan pohon *po'pong*.<sup>37</sup> Apa hubungan ini, saya belum dapat menemukannya. Selain kayu *po'pong*, yang dilarang di semua wilayah, di Tabang orang tidak boleh membakar kayu *lebanu*, di Sangalla' jangan *turri*, dan di distrik utara subdivisi Rante pao jangan *la'da*, *kayu bubu*, *kaloa*, dan kayu *bentasu*. Akibatnya, kadang-kadang disebutkan bahwa kucing akan mati, kemudian anaknya akan mati, atau bulu hewan itu akan rontok.

Seorang tidak boleh memberi makan kucing dengan belalang, kalau tidak kucing akan kena disentri. Seorang tidak boleh memakai cawat dan celana panjang di luar, kalau tidak kucing akan mati (Kesu'). Jerami padi tidak boleh dibawa ke dalam rumah, karena akan membunuh kucing. Tidak boleh mengeluarkan api dari rumah yang memelihara kucing, karena kucing akan keluar dari rumah (Tabang). Untuk alasan yang sama, orang tidak boleh membawa air dingin yang telah dibawa ke dalam rumah kembali ke bawah (Sangalla'). Begitu pula, untuk alasan yang sama, orang tidak boleh membuang apa pun dari rumah ke bawah (Rimbon). Orang harus memastikan bahwa kucing tidak diberi sejenis cacing, *bulilik*, untuk dimakan, karena kucing akan menjadi gila (Sa'dan).

Kesu' memanfaatkan kucing secara praktis. Saat jamur putih dimasak di sana untuk dimakan sebagai lauk dengan nasi, beberapa di

antaranya terlebih dahulu diberikan kepada kucing. Saat kucing memakannya, orang-orang pun dapat memakannya dengan aman. Di antara jamur, ada jenis yang beracun, yang tidak selalu dapat dibedakan dari yang baik; kucing segera mengenali jamur mana yang berbahaya baginya.

Kadang-kadang kita melihat pertanda dalam perilaku kucing. Seperti yang dikatakan dalam Ma'kale: Ketika kucing membersihkan diri di dekat perapian, kerbau atau babi (dari jamuan pemakaman atau pesta) akan segera dibawa. Kucing dapat melihat jiwa; kucing hutan masih memberikan layanan kepada manusia dalam hal ini, karena ketika hewan tersebut bertemu dengan jiwa orang yang masih hidup di hutan, ia akan mengejanya kembali ke tubuh (Ton-dok litak). Di sisi lain, jika seseorang mendengar kucing hutan menjerit dalam Barupu, dikatakan bahwa seseorang akan segera mati.

Agar kucing menjadi pemburu tikus yang baik, di Sangalla' asap dari pembakaran *tagari* (tanaman yang sangat kuat)<sup>3</sup> dibiarkan mengenai tubuhnya. Jika seekor kucing jatuh melalui lubang di lantai, di beberapa daerah ia harus dibawa kembali ke dalam rumah melalui lubang itu; di daerah lain, sebaliknya, ia dibawa kembali melalui tangga. Jika kucing memakan makanan yang seharusnya dimakan manusia, ini adalah pertanda baik, dan ia diperbolehkan melakukannya sampai ia merasa puas (Kesu', Makale). Tidak ada yang ditemukan di dalamnya jika kucing memakan sebagian makanan yang telah disiapkan; jika anjing melakukannya, dalam banyak kasus sisanya tidak akan dimakan.

Bila seekor kucing sedang hamil, orang-orang di rumah tempat kucing itu berada, untuk sementara waktu, tidak boleh saling memberi-

kan kantong sirih, *sepu'*, untuk diambil segumpal darinya. Jika orang lain tidak melihat bahaya dalam memberikan api, bahkan jika orang tersebut memiliki seekor kucing di rumah, orang tersebut tidak akan melakukannya dalam keadaan yang disebutkan. Jika orang tersebut melakukan ini, induk kucing nantinya akan memakan anaknya. Jika seekor kucing melakukan ini, itu adalah pertanda buruk. Kucing itu kemudian diusir dari rumah, dan orang tersebut melakukan pengorbanan kepada para dewa, *deata*, dan membunuh seekor ayam di bawah lumbung padi. Selain itu, orang tidak boleh memanggang atau merebus singkong di rumah tempat kucing sedang hamil, jika tidak, anak-anak yang lahir akan segera mati.

Bila seekor kucing telah melahirkan, tidak boleh ada yang dibawa keluar rumah selama tiga hari. Aturan ini juga umumnya diikuti bila seekor kerbau, babi, atau anjing telah melahirkan. Bila seseorang pergi untuk melihat anak-anak kucing, seseorang harus membawa obor yang terbuat dari serat jagung, *induk*. Pada saat seperti itu seseorang tidak boleh berbicara tentang *sesse' baine*, dan *sesse' muane*, kucing dan kucing jantan, tetapi seseorang harus mengatakan: *sesse' kidi'*, dan *sesse' darunna* (*kidi'* = vagina; *darun* = jarum, alat kelamin jantan). Bila seekor kucing dibawa pulang ke kucing jantan, ini disebut: *loo dipopendarun*, seseorang pergi mencari jarum (penis) untuknya. Persetubuhan dari kedua hewan tersebut dianggap membawa keberuntungan. Di Balusu masih ditentukan bahwa tidak boleh ada sayuran atau kayu yang mengandung getah dibawa ke dalam rumah tempat kucing atau anjing telah melahirkan, karena jika tidak, mata anak-anaknya akan tetap tertutup. Di sini mereka juga melakukan hal berikut: Mereka

---

<sup>3</sup> *Tagari*, Jav. *tëgari*, *Dianella endifolia*, herba (Liliaceae), yang akarnya digunakan sebagai parfum dan juga

sebagai racun tikus (Adriani).

menempatkan seekor anjing dan seekor kucing di samping satu sama lain dengan jarak kecil di antara keduanya. Kemudian pemilik hewan mengambil sepotong kayu yang terbakar dan parang di tangannya, memegangnya di antara kedua hewan, dan berkata: "Jika kucing itu turun dari rumah, dan anjing itu menyakitinya, maka api dan parang ini akan menghancurkannya; jika anjing itu datang dari bawah ke dalam rumah, dan kucing itu menyakitinya, maka api dan parang ini akan menghancurkannya". Di Barupu, ketika seekor kucing telah melahirkan anak kucing, orang mungkin tidak berbicara tentang "anak-anaknya", tetapi tentang "cucu-cucunya".

Di beberapa distrik di Rante pao, mereka memberi tahu kucing ketika salah satu penghuni rumah meninggal, tetapi mereka juga membawa hewan tersebut ke rumah lain. Di Sa'dan, merupakan kebiasaan untuk membawa kucing ke bawah rumah ketika tuan rumah sedang sekarat, karena jika hewan tersebut ada di sana ketika napas terakhir dihembuskan, ia akan pingsan. Dalam Kesu' dan Pangala' alasan yang diberikan untuk membawa kucing ke rumah lain adalah: *to matean, serre' manii bomboan*, "ada orang mati di rumah, kucing itu akan segera menjadi seperti arwah orang mati (*bombo*; *bomboan* adalah kata yang biasa untuk "gila"; tergilagila pada binatang adalah *maro*"). Dalam Ma'kale dikhawatirkan kucing akan menggigit mayat jika tidak dikeluarkan, dan ini akan membuatnya kehilangan keinginan untuk menangkap tikus. Dikatakan bahwa tubuhnya akan lelah menatap orang yang sudah meninggal sepanjang waktu; dan seperti mayat yang tidak bergerak, kucing juga akan kehilangan mobilitasnya. Selama mayat tidak dikubur, kucing tidak boleh kembali ke rumah orang yang meninggal, dan ia juga harus mematuhi perintah untuk tidak makan nasi, *maroo'*.

Bila seekor kucing mati, merupakan kebiasaan umum di antara penutur Tae' untuk meleakkan bangkainya di dahan pohon *po'pong*, seperti yang telah disebutkan di atas. Di Kesu', bangkai hewan diletakkan di dalam kantong yang dianyam dari alang-alang, *kapipe*, yang ditambahkan pisau beras atau jarum tua, tergantung pada apakah hewan itu kucing atau kucing jantan. Di Ma'kale, tiga potong singkong dipanggang dan dibungkus bersama bangkai kucing di dalam tikar. Di Sangalla': ubi goreng dan belalang panggang, *batik*, diletakkan di kaki pohon *po'pong* tempat kucing mati diletakkan; ini juga dilakukan di Rimbon, dan mereka berkata: "Ini makananmu". Ini juga dilakukan di distrik lain di subdivisi tersebut, Rante pao. Di Barupu, arang juga diletakkan di kaki pohon. Di daerah Tabang dan Pana' di Sungai Masupu, kucing yang mati dibungkus dengan kain katun atau tikar lalu dikubur di dalam tanah. Di daerah Ma'kale dan Rante pao, konon jika kucing dikubur di dalam tanah, ulat bangkai akan merayap ke tanaman padi dan merusaknya. Selain itu, orang yang mengubur kucing berisiko terkena penyakit kulit. Di daerah Rante pao, hanya Tondok litak yang memberikan pengecualian, yaitu mengubur kucing setelah dibungkus tikar dan diberi arang di atas kuburan.

Sebelum saya meninggalkan kucing, saya akan menceritakan beberapa kisah yang diceritakan oleh suku Tae'-Toraja tentang asal mula permusuhan antara kucing dan tikus. Konon, tikus diutus oleh Bapa Surgawi untuk merusak padi ketika orang-orang tidak mengikuti adat. Lebih jauh, diceritakan bahwa kepiting dan tikus menanam pisang bersama-sama. Ketika buah-buah pisang telah matang, tikus mencuri buah-buah pisang dari temannya, dan sebagai hukuman, tikus itu mencubit buah zakar temannya. Oleh karena itu, tikus itu melarikan diri ke rumah Pong Balin totok, se-



ekor burung. Karena mengira bahwa ia berhadapan dengan musuh, burung itu menabuh gendang untuk memanggil teman-temannya agar datang membantu (*balintotok* disebut dalam bahasa Bare'e: *walitutu*, sejenis burung pelatuk yang mengetuk-ngetukkan paruhnya ke batang pohon untuk melubanginya; ketukan ini terdengar seperti menabuh gendang). Suara ini membuat kerbau ketakutan, yang kemudian berlari dan menginjak-injak anak kucing yang sedang berbaring di rumput. Induk kucing mengeluhkan hal ini kepada kerbau, tetapi kerbau tersebut merujuknya kepada *balintotok*, yang kemudian menyalahkan kemalangan itu kepada tikus, yang telah berlari ke lubangnya sebagai musuh. Ketika kucing itu meminta pertanggungjawaban tikus, tikus itu tidak dapat menjawab, karena ia sebenarnya yang harus disalahkan, karena ia telah mencuri pisang dari kepiting. Oleh karena itu, kucing itu menggigitnya hingga mati, dan setelah itu permusuhan antara kedua binatang ini berlanjut (untuk kisah yang sama di antara orang-orang Bare'e-Toraja, dan kisah-kisah paralelnya, lihat [Tijdschrift Bat. Gen. bagian 45](#), 1902, hlm. 426-432).

Kisah lain mengatakan: Seekor tikus ingin merayakan pesta kurban (ada yang mengatakan *ma'bu'a'*, ada pula yang mengatakan *maro*). Untuk tujuan ini, ia mencari seorang dukun wanita, *to burake*, untuk menyanyikan litani yang menjadi bagian dari pesta itu. Pertama-tama ia bertemu dengan seekor burung bangau, *korong*. Burung bangau ini bersedia melakukan pelayanan yang diminta, tetapi ketika ia telah memberikan contoh keterampilannya, suara burung itu tidak menyenangkan bagi tikus. Kemudian ia bertemu dengan sepasang kucing, yang sedang bermain-main bersama. Permainan ini sangat disukai tikus itu sehingga ia mengundang kedua binatang itu untuk memimpin pesta itu. Kucing-kucing itu menerimanya.

Semua tikus telah berkumpul di rumah untuk pesta itu: hanya seekor tikus hamil yang tinggal di atap, karena ia tidak dapat ikut serta dalam pesta itu karena kondisinya. Kucing-kucing itu pertama-tama menutup semua pintu masuk ke rumah, dan kemudian mereka memerintahkan semua tikus untuk tidur. Ketika perintah ini telah dipatuhi, kucing-kucing itu membunuh semua tikus. Tikus yang sedang hamil melihat hal itu dan lari dari tempatnya: namun dengan larinya ia membuat takut seekor ayam jantan yang mulai berkokok (atau: seekor ayam betina yang mulai berkokok), dan akibatnya, selain tikus, ayam-ayam juga menjadi musuh kucing-kucing (bandingkan kisah ini di antara para penutur bahasa Bare'e dalam artikel yang baru saja disebutkan, [hlm. 452—457](#)).

Kisah lain mengatakan: Pada suatu hari, ada seekor kucing dan seekor tikus bertemu. Kucing itu bertanya kepada tikus siapa namanya, dan tikus menjawab: "Namaku Pong Lelemanik, 'yang manik-maniknya bisa bergerak'." "Dan siapa namamu?" tanya tikus. "Namaku Indo Andatu," jawabnya. Kemudian tikus menggoda kucing dan berkata kepadanya: "Orang macam apa kamu? Kamu tidak melakukan apa-apa selain menjaga perapian, dan batu-batu perapian adalah penopangmu (tempat tidur atau bantal)." Kemudian kucing menjadi marah dan berkata: "Dan siapakah kamu, yang mencari makan di bawah kotoran?" Setelah waktu itu terjadi permusuhan antara keduanya dan keturunan mereka.

**Anjing.** Suku Toraja memelihara banyak anjing. Anjing jenis ini sangat tidak simpatik: mereka menggonggong pada hal-hal sepele, dan kemudian sering tidak bisa ditenangkan. Oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak menyenangkan dari kunjungan ke kampung adalah sering kali tidak mungkin untuk berbicara karena suara gaduh yang dibuat anjing.

Anjing disebut dalam bahasa dukun, seperti yang diceritakan Dr. Van der Veen kepada saya:

*Asu bu'tu ri Rappan*  
*Ombo ri Masumbang.*

Ini adalah: "anjing itu muncul di Rappan (suatu tempat di Rimbon), terlihat di Masumbang". Apa maksud mereka dengan itu, saya tidak tahu.

Suku Toraja mengamati segala macam tanda pada tubuh anjing, yang menurut mereka dapat digunakan untuk menyimpulkan apakah anjing itu akan membawa keberuntungan atau kemalangan. Tuan Prins sangat baik hati untuk mengumpulkan bagi saya apa yang diajarkan tentang hal ini di Ma'kale. Mereka kemudian mengatakan bahwa anjing pertama adalah dua jantan dan dua betina, yang ditandai dengan cara berikut: Yang pertama adalah anjing berbintik-bintik dengan enam garis: dua di setiap sisi tubuh, satu di perut dan satu di punggung, berjalan dari kepala hingga ekor. Yang kedua adalah anjing berbulu panjang. Yang ketiga berwarna kuning dengan telinga hitam, dan yang keempat adalah anjing coklat-hitam-kuning dengan enam garis dari kepala hingga ekor seperti yang pertama. Kemudian, dari anjing-anjing pertama ini muncul berbagai jenis anjing lain dengan tanda-tanda berbeda yang menunjukkan keberuntungan atau kemalangan. Banyak orang Toraja yang mengetahui karakteristik ini, dan dalam hal membeli anjing, mereka memperhatikannya. Tetapi diklaim juga bahwa seseorang yang tidak mengetahui tanda-tandanya dapat dengan aman memelihara anjing jenis apa pun.

Maka anjing yang memiliki mata besar, dengan bulu mata putih, akan menyebabkan kematian siapa pun yang kotorannya dimakannya. Lingkaran rambut memainkan peran penting di antara tanda-tanda ini. Lingkaran

rambut di tubuh, terutama di sisi kiri perut, berarti nasib buruk. Pemilik anjing seperti itu akan tewas oleh pedang dalam pertempuran; atau jika ia melukai dirinya sendiri bahkan sedikit dengan senjata atau alatnya sendiri, ia akan mati. Seekor anjing yang benar-benar hitam di sekitar dan di mulut tidak boleh digunakan untuk menjaga rumah, atau membantu menggembalakan hewan; karena dengan begitu ia akan sangat menyakiti tuannya: kerbau yang digembalakan, dan babi di rumah, tidak akan lagi melahirkan; tidak ada anak ayam yang keluar dari telur yang diletakkan ayam. Di sisi lain, anjing seperti itu sangat cocok untuk berburu, karena ia berani dan cepat dalam menangkap babi hutan dan rusa.

Tapi anjing yang seluruhnya berwarna putih dengan ekor hitam akan membawa celaka bagi tuannya karena tuannya tidak akan berumur panjang, atau semua harta bendanya akan dicuri oleh pencuri. Sebaliknya, anjing yang memiliki rambut melingkar persis di belakang telinganya (*ma'tanduk tonapa*); (*tonapa* adalah sejenis pedang, yang ujungnya meruncing seperti pedang) akan membawa keberuntungan bagi tuannya karena anjing seperti itu akan segera tahu ketika ada pencuri yang mendekat yang ingin mencuri barang-barang tuannya dan kemudian ia akan segera membangunkan orang-orang.

Seekor anjing yang memiliki lingkaran rambut di anus dekat ekor akan mendatangkan kekayaan bagi tuannya (*salombe palisunna*); *palisu* adalah "lingkaran rambut". Ia akan memperoleh banyak keberuntungan dalam perdagangan; ia akan memiliki banyak anak; ternak orang itu akan bertambah banyak.

Lingkaran rambut di badan (seperti yang telah dikatakan di atas) menyiratkan bahwa anjing akan membuat tuannya miskin, kecuali jika orang tersebut adalah seorang pemburu, karena dengan demikian hewan tersebut akan

memastikan bahwa semua bahaya tetap jauh, jika tuannya membawanya keluar bersamanya. Seekor anjing dengan ekor yang pendek dan bengkok akan membawa nasib buruk bagi pemburu, yang mana ia suatu hari akan pulang dari hutan dengan sakit kepala, dan akibatnya mati.

Seekor anjing dengan anus putih juga membawa nasib buruk bagi tuannya, karena orang itu akan dirampok. Jika hewan itu memiliki rambut yang melingkar di pergelangan kaki salah satu kakinya atau di sisi perutnya, itu akan menempatkan tuannya dalam bahaya besar. Jika seseorang memelihara anjing yang dahinya benar-benar putih sampai ke hidung, dengan bintik hitam di dalamnya, hewan itu akan menjadi penyebab tuannya terus-menerus harus berjuang melawan penyakit. Jika ia memiliki rambut yang melingkar di atas hidungnya dan ekornya yang melengkung, itu akan membawa keberuntungan bagi pemburu, karena ia akan menangkap banyak babi dengan hewan itu. Seekor anjing coklat, yang kukunya semua hitam, akan menyebabkan tuannya banyak menderita, bahkan menjadi penyebab kematiannya (hitam adalah tanda kematian di antara orang Toraja). Di sisi lain, seekor anjing dengan rambut yang melingkar di atau di telapak kakinya akan membawa kekayaan bagi tuannya.

Perilaku anjing dalam kehidupan sehari-hari juga dianggap penting. Lolongan anjing umumnya dianggap sebagai pertanda buruk: salah satu penghuni rumah tempat anjing itu tinggal akan mati, atau salah satu kerbau atau babi pemilik rumah akan mati. Ketika seseorang keluar untuk mengadu ayam, atau pada zaman dahulu untuk berkelahi, dan seekor anjing melolong tepat setelah orang itu pergi, orang itu akan kembali, karena ini merupakan indikasi bahwa usaha itu akan berakhir buruk. Geraman anjing yang aneh, yang tidak berasal

dari kemarahan, juga dianggap sebagai pertanda kematian. Dalam kasus seperti itu dikatakan bahwa anjing itu meminta daging, yang selalu tersedia berlimpah pada jamuan pemakaman, dan bahwa ia sedang menangis.

Lebih parah lagi bila anjing itu melihat ke luar jendela atau meloncat keluar. Di beberapa daerah, seperti di Sanggala', ia dibunuh, kalau tidak, pemilik rumah akan jatuh sakit dan meninggal. Kalaupun ia hanya melihat ke atas, orang-orang takut terjadi sesuatu yang buruk, entah tuannya atau salah seorang penduduk desa akan meninggal. Di Ma'kale, diceritakan bahwa bila anjing itu melihat ke atas, ia melihat seekor kerbau yang akan disembelih untuk orang yang sudah mati. Untuk menghindarkan diri dari bahaya itu, anjing itu dipukul supaya melolong, lalu diberikan kepada orang lain sebagai hadiah. Bila ia menggonggong di malam hari dan melihat ke luar jendela, ia melihat pencuri atau hantu, *deata*, berkeliaran di dalam rumah.

Anjing tidak boleh berhubungan seks di dalam rumah, karena anjing jarang diizinkan masuk; tetapi di pintu gerbang, *tangdo'*, hal ini terkadang terjadi. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Terkadang anjing dibunuh untuk hal ini, tetapi biasanya seorang dukun diutus untuk "membalikkan" kejahatan yang mungkin terjadi dari tindakan ini (*dibori*). Untuk tujuan ini, ia menyembelih seekor unggas dan mempersembhkannya kepada roh-roh, *deata*. Berbicara tentang kejadian itu bersama-sama, mereka mengatakan bahwa apa yang baru saja mereka lihat adalah mimpi, dan bahwa seekor sapi kerbau akan segera hamil (dengan keyakinan kuat bahwa hal ini akan menghancurkan pengaruh buruk dari hubungan seks anjing di dalam rumah). Di tempat lain, seperti di Barupu, hubungan seks anjing di beranda dianggap sebagai bukti bahwa tuan rumah telah melakukan kesalahan

terhadap adat. Kemudian dilakukan pencarian yang cermat untuk mengetahui apa kesalahannya, sehingga dapat diperbaiki atau dibatalkan, karena jika hal ini tidak terjadi, orang tersebut harus mati. Di beberapa daerah juga, seperti di Ma'kale dan Sangalla', mendorong anjing dengan pantatnya ke depan merupakan pertanda membawa keluar orang yang sudah meninggal.

Bahwa suara anjing mempunyai pengaruh magis terbukti dari larangan memukul anjing pada saat wabah, karena lolongannya akan memperparah penyakit (ada yang berkata: Jangan biarkan anjing melolong, karena pada saat sakit seperti itu manusia dan hewan seharusnya berdiam diri dan berduka). Bagi wanita hamil, memukul anjing dapat berbahaya, sebagaimana telah disebutkan di atas. Bahwa memukul (membunuh) anjing dapat berakibat serius terbukti dari cerita Tulang didi' (*tulang* = tulang, ruas jari = *didi'*, Mal. lidi' — urat daun telinga atau pohon kelapa). Dr. Van der Veen telah memberikan terjemahan cerita ini kepada saya. Ceritanya sebagai berikut:

Suatu ketika Tulang didi' sedang menenun. Kemudian anjing ayahnya menjilati tenunannya, dan tenunannya menjadi kotor. Kemudian ia membunuh anjing itu dengan tongkat tenunnya. Ia membawa anjing itu ke samping rumah dan menutupinya dengan sepotong anyaman tua. Kemudian seekor burung gagak datang dan berkata: "Aku melihat sesuatu di samping rumah, ditutupi dengan anyaman". Kemudian ayahnya melihat bahwa anjing itu telah dibunuh. Kemudian ayahnya berkata kepada Tulang didi': "Aku akan membunuhmu!". Ibunya memberinya telur ayam dan beberapa beras tumbuk. Kemudian ayahnya berkata: "Aku akan membunuhmu di sini". Namun ia berkata: "Di sana di utara dekat sarang burung dara, dan tempat burung-burung berkumpul." Kemudian Tulang didi' pergi dan

meletakkan telur ayam itu di samping telur-telur burung dara, dan ketika ia kembali ia berkata: "Potong aku menjadi dua". Ayahnya pun melakukan hal itu, dan kemudian burung dara menetas telur ayam betina itu. Ketika anak ayam itu sudah dewasa, ia mengumpulkan semua belatung dari tubuh Tulang didi'. Kemudian Tulang didi' hidup kembali. Ayam betina itu mengumpulkan semua harta bendanya: beras, kerbau, dan sebagainya. Tulang didi' membuat rumah di hutan. Kemudian orang tuanya menerima kabar bahwa anak perempuan mereka tinggal di hutan. Mereka kemudian pergi ke hutan untuk mengunjungi anak mereka. Ayahnya kemudian diberi makanannya dalam mangkuk makanan kucing, ibunya dalam mangkuk makanan emas. Setelah makan, ayahnya diberi botol kapur kosong. Ketika ia mengocoknya (untuk membuat kapur muncul) lantainya runtuh, dan kerbau-kerbau itu menangkapnya. Ayahnya kemudian meninggal, dan seekor kerbau disembelih untuknya, dan ia dikuburkan di kotoran kerbau. Ibunya dikuburkan dengan segala penghormatan ketika ia meninggal. Ketika kaumnya menumbuk padi, mereka memukul ayam betina itu dengan sendok besar. Ayam itu kemudian naik ke surga. Tulang didi' memegang salah satu bulunya, dan dengan demikian terangkat ke surga. Kemudian ayam itu berkata: "Pergilah ke bulan". Itulah sebabnya Tulang didi' berada di bulan hingga hari ini. Dia kemudian dipanggil: Indo' sadenna (*sadenna* — menunggu sampai sesuatu ada di sana).

Saya memberikan cerita ini tempat di sini karena ada seekor anjing yang terbunuh di dalamnya. Namun, fitur-fitur selanjutnya dalam cerita ini: pemukulan ayam, dan pendakian

Tulang didi' ke surga lebih penting.<sup>4</sup> Jika seekor anjing buang air kecil atau besar di beranda, pemilik rumah akan segera mati, karena, seperti yang dikatakan dalam Ma'kale, dengan melakukan hal itu anjing membuktikan bahwa ia tidak lagi menganggap rumah sebagai tempat tinggal manusia, tetapi di sana hanya rumput kering dan gulma. Jika seekor anjing buang air kecil pada seseorang, atau pada hartanya, orang itu harus segera mati. Biasanya hewan tersebut dibunuh dalam kasus-kasus yang disebutkan di sini.

Tidak ada makna yang melekat pada gerakan dan tindakan anjing selain yang disebutkan di sini. Hanya J. Kruyt yang juga mempelajari di Sa'dan bahwa ketika seekor anjing datang ke arah seseorang di sisi kiri jalan (dihitung dari pejalan kaki), dan anjing itu berbaring di tanah, maka ini adalah pertanda baik. Juga pertemuan dengan anjing yang membawa sesuatu di mulutnya, meramalkan keberuntungan.

Untuk mengikat anjing yang dibeli ke rumah dan ke tuannya, kadang-kadang pemiliknya meludahi makanan yang diberikannya. Jika anjing menggigit seseorang, bulu anjing ditempelkan pada luka, agar cepat sembuh. Kadang-kadang, ketika anjing disembelih, sebagian darahnya ditampung dalam panci atau bambu; dicampur dengan nasi dan jahe, dan diminum sebagai obat bagi penderita disentri.

Dapat dikatakan bahwa pada setiap upacara adat Toraja anjing dibunuh. Bagi saya, di wilayah Barat negeri ini, jumlah anjing yang dibunuh bahkan lebih banyak daripada di wilayah Timur. Pada banyak acara, ditetapkan bahwa seekor anjing harus dibunuh, tetapi tidak ada satu pun yang berasal dari anjing yang dipersembahkan kepada para dewa, *deata*; bahkan kepada para leluhur, *to dolo*. "Jika

seseorang melakukan ini", seorang *parenge'*, kepala suku, berkata kepada saya, "maka orang tersebut tidak akan mendapatkan apa yang dimintanya". Dan bukan hanya itu, orang yang mempersembahkan kurban akan mati, dan nasinya tidak akan berhasil. Akan tetapi, yang luar biasa adalah bahwa penyembelihan 'anjing' adalah wajib. Pada perayaan *ma'bua*, pada saat menanam padi, pada perayaan kematian, pada saat *merauk* dan *la'pa'*, setidaknya satu anjing harus selalu disembelih. Jika dua kepala suku membuat kesepakatan satu sama lain, misalnya untuk melawan yang ketiga, seperti yang sering terjadi pada masa lampau, maka anjing yang lain harus mati.

Ramalan dengan anjing tidak dikenal di mana pun di negara-negara Toraja, dan satu-satunya penggunaan hewan yang disembelih adalah untuk menyediakan lauk bagi mereka yang hadir. Daging anjing umumnya dimakan oleh orang Toraja di subdivisi Rante pao dan Binuang Hulu lebih banyak daripada di Ma'kale, sebagaimana orang-orang itu sendiri nyatakan. Baik pria maupun wanita memakannya, dan mereka yang tidak memakannya hanya melakukannya karena mereka memiliki keengganan terhadap makanan ini, bukan karena itu dilarang bagi mereka dengan alasan apa pun. Keturunan "tuan tanah", *puang*, secara khusus dilarang makan daging anjing. Di Kesu', misalnya, dilarang bagi keturunan Ambun di Kesu', dan bagi semua yang memiliki darah Puang Nonongan atau Manek di pembuluh darah mereka. Mereka juga tidak pernah diizinkan memakan kepala babi. Di Ma'kale, ini juga tampaknya dilarang bagi beberapa keluarga bangsawan, *to makaka*. Lebih jauh, daging semua hewan putih dilarang bagi anggota keluarga *puang*: kerbau putih,

<sup>4</sup> Di antara penutur bahasa Bare'e, Tuladidi adalah nama pahlawan wanita dalam cerita yang disebutkan dalam [Toraja yang Berbahasa Bare'e, III, 392 \(No. 51\)](#)

"Gadis yang Ditolak", dibunuh oleh ayahnya karena dia seorang gadis dan dihidupkan kembali oleh seekor ayam jantan. (Adriani)

babi putih, ayam putih, belut putih. Di Ma'kale juga, orang-orang ini dilarang memakan daging kepala, dada, dan perut babi. Alasan pelarangan ini adalah: karena para *puang* telah turun dari surga.

Kami belum mendengar cerita tentang orang yang melakukan hubungan seksual dengan anjing. Hanya J. Kruyt yang diberi tahu bahwa pernah terjadi di Sangalla' bahwa seekor anjing jantan melakukan hubungan seksual dengan seorang wanita bangsawan, saat wanita itu sedang menjaga ladang jagung. Tidak seorang pun tahu apa yang terjadi setelahnya.

Saya sudah katakan di atas tentang peran anjing di akhirat: ia harus mengusir kucing-kucing yang mengganggu arwah orang yang meninggal, kemudian ia harus menolongnya menyeberangi sungai, ketika ia terjatuh. Dalam Pangala' diceritakan bahwa penguasa Negeri Orang Mati, Pong Lalondong, juga memelihara anjing: Ketika arwah orang yang meninggal tiba di sana, ketika anjing itu terjaga, maka ia akan mengejar arwah orang tersebut kembali ke bumi; jika ia tidur, maka arwah tersebut masuk ke Alam Orang Mati, dan orang yang meninggal itu tidak akan hidup lagi.

Ada pula beberapa cerita yang di dalamnya anjing berperan. Dalam Sa'dan diceritakan bahwa suatu ketika ada seorang laki-laki yang diberi wujud yang sangat indah oleh Dewa Langit. Akan tetapi, ia tidak puas dengan wujud itu, dan pergi ke Puang Matua untuk meminta agar ia dibuat lebih cantik lagi. Kemudian Dewa Langit membawanya ke tempat pembuatan anjing, dan menempanya menjadi seekor anjing. Varian cerita ini diceritakan dalam Balusu: Ada dua orang laki-laki, yang cantik dan yang jelek. Yang pertama menggoda temannya tentang kejelekannya. Karena itu, ia pergi ke Dewa Langit, dan meminta wujud yang lain. Puang Matua memerintahkannya untuk menabuh gendang tiga kali, yang dihiasi

dengan berbagai macam figur. Setelah lelaki itu melakukannya, ia kembali ke bumi, jauh lebih cantik daripada lelaki yang menggodanya. Ia mengeluh tentang hal ini kepada Sang Pencipta, dan meminta agar ia dibuat lebih cantik lagi dari sebelumnya. Puang Matua berkata kepadanya: "Ketika kau mendengar gendang ditabuh tiga kali, kau harus melolong." Dia melakukannya, lalu orang sombong itu berubah menjadi seekor anjing.

**Kerbau.** Daerah Toraja yang berbahasa Tae' sangat kaya akan kerbau, *tedong*. Hewan-hewan ini memainkan peran besar dalam acara-acara khidmat masyarakat ini. Saya tidak dapat menguraikan secara terpisah di sini adat istiadat yang diikuti dalam pembelian dan penyembelihan hewan-hewan ini di setiap distrik. Sebagai contoh, saya hanya akan menyebutkan adat istiadat Ma'kale. Ketika seekor kerbau dibeli di sana dan dibawa pulang, sesaji diberikan kepada roh-roh, *deata*, di luar desa di jalan yang dilalui hewan tersebut untuk mencegah atau menghilangkan semua pengaruh yang dapat membahayakan hewan tersebut. Ketika seekor kerbau dibawa dari tempat yang sangat jauh, tindakan yang lebih ketat harus diambil untuk melindunginya. Kemudian, orang membakar daun pinang dan jahe dengan *panti'*, "lilin lebah", dan *bangli*, (zingiber zurumbet), tanaman yang memiliki akar harum (disebut *kudu* oleh penutur Bare'e), yang memiliki kekuatan untuk mengusir kejahatan. Asap dari tanaman yang terbakar ini dibiarkan mengenai hewan tersebut untuk, seperti yang mereka katakan, "menarik semua kejahatan keluar".

Bila kerbau hendak disembelih pada upacara kurban, misalnya di *merauk*, maka *to minaa* atau pejabat lain yang bertugas menyembelih kerbau, menusukkan biji pinang pada ujung tombaknya, lalu memanggil Puang Matua dan seluruh deata. Panggilan ini memakan waktu lama, karena orang yang berdoa

membiarkan jiwanya naik ke surga, lalu kembali lagi ke bumi. Kemudian, ia mengambil biji pinang dari tombak, lalu menusukkan kerbau hingga mati. Jika seseorang terikat pada kerbaunya, ia akan menyimpan sebagian bulu matanya dan jumbai ekornya. Yang lain mengambil sebagian ruas ekornya dan membuat semacam kunci pintu rumah.

Bila kerbau melahirkan, nasi direbus dalam bambu, lalu ditaruh dengan sedikit garam sebagai sesaji di kolong rumah pada *sambu'* atau selendang penggembala kerbau. Sebelum pemerintah mengatur urusan di sini, kerbau-kerbau dikandangan setiap malam di kolong rumah. Sekarang, hal ini dilarang.

Jika sekarang saya menceritakan beberapa hal tentang apa yang dikatakan tentang kerbau pertama di negara ini, saya harus menjelaskannya lebih rinci karena tradisi tentang kerbau dapat menunjukkan jalan menuju penemuan tempat asal hewan-hewan ini masuk ke negara ini. Kisah-kisah ini juga mengajarkan kita sesuatu tentang orang-orang yang memperkenalkan kerbau. Kita segera melihat dalam tradisi-tradisi ini bahwa di wilayah Ma'kale dan bagian selatan Rante Pao, kerbau pertama dikatakan datang dari langit. Lebih jauh ke barat, orang-orang menceritakan tentang seekor sapi kerbau yang datang dari genangan air, yaitu dari bumi, sementara di wilayah utara Rante Pao mereka masih tahu bahwa kerbau-kerbau itu dibawa dari wilayah selatan. Dengan risiko menjadi membosankan, saya harus menceritakan sebagian besar tradisi ini secara terperinci, karena mereka sangat berbeda satu sama lain.

Dalam Ma'kale diceritakan bahwa Puang Papai Langi', "Tuhan yang menutupi langit dengan atap", putra Tamboro Langi' menemukan seorang putri bernama Allo Ngingang di sebuah sumur, yang kemudian dinikahinya. Putri ini pergi ke surga, dan ketika kembali ke

bumi, ia membawa serta dua ekor kerbau; yang satu bernama Kideriri, dan yang satu lagi bernama Tanduk Waka', "tanduk akar". Allo Ngingang berpesan kepada anak-anaknya bahwa jika mereka ingin mempersembahkan seekor kerbau kepada roh-roh *deata*, mereka harus mengambil seekor kerbau muda dari kerbau pertama; jika mereka ingin menyembelih seekor kerbau untuk orang yang sudah meninggal, mereka harus mencarinya di antara keturunan kerbau betina terakhir. Dalam cerita ini diceritakan, dengan kata lain, bahwa kerbau pertama datang dari surga, dan kerbau kedua dari bumi, sebagaimana tampak dalam sebuah tradisi Sangalla': Seekor kerbau jantan, bernama Maliulung, turun dari tepi surga ke bumi. Ia bertemu dengan seekor kerbau betina, bernama Bulu pasa, di hutan. Pertemuan itu berlangsung di Sinadi di Uluwai (Sangalla'). Sepasang kerbau ini melahirkan banyak sekali anak.

Dalam Kesu' hanya disebutkan seekor kerbau dari surga, yang disebut Menturini, "yang selalu tinggal di tempat lain". Ia turun ke bumi di sepanjang pelangi. Anaknya disebut La elo' (*elo'* = air liur); anak-anaknya disebut Tanduk paku; ia memperanakan Tanduk waka, dan yang ini Sokko remak (*soko*, "membungkuk; *remak*, "menyerang"). Sokko remak ini dan keturunannya hidup di alam liar. Lalu ada dua orang leluhur, Pong Sabanangna dan Pong Bulu kuse (ini adalah leluhur para tukang kayu) yang membangun rumah di alam liar. Kedua orang ini menangkap seekor kerbau dengan jerat, dan menyeretnya pulang dengan ekornya. Putra kecil Pong Bulu kuse, yang disebut Ningo-ningo, "pemain kecil", melihat binatang itu dan berteriak: "Ayah membawakanku

seekor *tedong*".<sup>5</sup> Dengan cara ini anak itu memberi nama pada binatang itu, karena sebelumnya ia tidak punya nama (dalam bahasa Bugis kerbau juga disebut *tedong*). Dengan cara ini anak itu juga memberi babi, bai, nama kill' "babi kecil", dan *tuak*, nama *tanning*, "manis".

Di Rimbon (kabupaten Banga) kerbau pertama keluar dari air di Batu sa'pa dekat kampung Ke'pe' (Ma'kale). Kerbau itu adalah seekor sapi, dan Sanda bilik, istri Tamboro langi', yang telah muncul dari air, telah membawanya bersamanya. Hewan ini disebut Sokko karua, "delapan kerbau sokko". Ia dibawa ke kampung Suraka di Banga di mana ia tinggal selama beberapa tahun tanpa melahirkan. Sanda bilik kemudian kembali ke air dan ia meminta nasihat kepada roh-roh di sana tentang apa yang harus ia lakukan. Ia kemudian disuruh untuk menyembelih hewan itu, dan membagi daging dan isi perutnya menjadi delapan bagian yang sama dan meletakkan bagian-bagian ini di gunung-gunung di sekitar Suraka. Setelah ia melakukan ini, seekor kerbau muncul dari setiap bagian. Hewan-hewan ini bercampur di antara mereka sendiri, dan menghasilkan keturunan yang banyak.

Di Mamasa, kerbau-kerbau tersebut konon berasal dari sepasang kerbau, yang jantan berasal dari surga dan yang betina dari bumi. Kerbau yang terakhir memiliki kalung berwarna putih di lehernya. Kerbau pertama disebut Lakotabang; kerbau betina melahirkan seekor kerbau bernama Lanuku rumiak, dan kerbau ini melahirkan Tanduk Uaka; kerbau ini melahirkan Sokko kalade' (kerbau sokko yang tanduknya bengkok di ujungnya), dan kerbau mudanya bernama Tarangga (kerbau yang

tanduknya bengkok ke atas). Nama-nama kerbau berikutnya tidak diketahui lagi.

Di Sa'dan disebutkan bahwa kerbau pertama berasal dari Sinadi dekat Batu alu di Sangalla'. Hewan pertama ini disebut Sokko kalale'; hewan ini datang ke Bori, tetapi di sana orang-orang membunuh anak-anaknya, dan karena itu ia pergi ke wilayah Seko, tempat ia tinggal. Di dekat Bori pasti masih ada kolam tempat kerbau betina ini berkubang. Kerbau-kerbau yang sekarang ditemukan di wilayah ini dikatakan berasal dari Seko melalui Rongkong dan Masamba. Sokko kalale' berubah menjadi batu di sungai (ini sesuai dengan apa yang dikatakan tentangnya di Seko sendiri (lihat esai saya "[De To Seko in Midden Celebes](#)", Bijdragen, volume 76, 1920).

Kerbau pertama di Balusu datang dari Lelua, (terompet daun padi) jauh di Selatan, tempat ia turun dari surga ke bumi, "berjalan di sepanjang tepi cakrawala". Poang matua telah mengutusnyanya. Dari Lelua ia pergi ke Lembong (di Duri?) dan dari sana ke Banoa posan di Sanggala'. Ia kemudian berjalan ke Kesu', dan dari sini ke Rangri, yang terletak di antara distrik Nanggala, Buntao' dan Tondon. Dari sini ia akhirnya tiba di Tibembang di Balusu.

Di Barupu kita hanya tahu bahwa kerbau pertama berasal dari Seko dan Pantilang (sebuah distrik di sebelah timur Rante pao di kecamatan Palopo). Di Pangala' kita mendengar perincian lainnya. Kerbau pertama dikatakan berasal dari Sinadi, yang mungkin adalah Sinadi dari Sa'dan. Namanya adalah Bulu punte', dan ia ditangkap di hutan dan dijinakkan oleh Pong Kate' bak. Hewan ini dibawa ke Rante bulaan. Ia tidak memiliki pasangan; karena itu ia berenang ke tepi langit (cakra-

disebut *tedong* berdasarkan tanduknya yang bengkok. (Adriani) Anak kerbau disebut *nado*; *tedo-tedo* muncul sebagai bentuk kecil dalam Tae' (v.d. Veen).

<sup>5</sup> *Tedong* dapat menjadi kata yang sama dengan *tedo* dalam bahasa Ampana, Bare'e *Katedo* "labu", *natedo* dalam bahasa Baria, "bengkok". Labu tersebut sering kali bengkok sepenuhnya; kerbau tersebut kemudian



wala), dan di sana ia menemukan seekor *tedong mepodongan*, seekor kerbau yang muncul dari dalam tanah (*mepodongan* berarti menunjukkan diri dalam jumlah banyak, berkerumun). Dengan sapi ini, banteng kembali ke Rante bulaan "Dataran Emas". Anak mereka disebut Manturiri; anak dari hewan ini adalah Sokko kalale', dan dari anak ini adalah Bonga. Anak Bonga adalah La'bitombang, ("yang kolamnya lebih besar"), yang datang melalui La'ta' (Madandan) dan Ke'pe (Pangala') ke Limbung (Pangala'). Anak hewan ini lagi, yang disebut Pundu sarai, pergi ke Pantilang dekat Salu Limbung. La'bitombang kemudian pergi melalui Barupu ke Seko, di mana ia berubah menjadi batu.

Diceritakan dalam Tondok litak, ketika kerbau pertama datang ke bumi di sepanjang tepi surga, ia tiba di cakrawala di tempat Ndo' Dura-Dura tinggal. Ia memiliki seekor sapi kerbau dan dengan sapi ini ia mengawini seekor banteng dari surga, yang bernama Abo. Salah satu anak dari pasangan ini adalah La'bitombang yang disebutkan di atas, yang tiba di Sinadi di Selatan Ma'kale. Kerbau ini sangat besar. Gunung Buntu dua di Tikala dikatakan sebagai sebidang tanah yang dibawa La'bitombang di tanduknya dan yang telah ia lemparkan ke sana. Ia melakukan perjalanan melalui negeri itu, melahirkan anak-anak di mana-mana, yang pada gilirannya menjadi nenek moyang kerbau-kerbau yang hidup di sana saat ini. Di sini juga, Pong Kelolok disebutkan sebagai orang pertama yang menangkap kerbau dan menjinakkannya.

Sekian tentang tradisi tentang asal usul kerbau, yang tidak akan saya bahas lebih lanjut di sini.

Daging kerbau dimakan oleh semua orang Toraja, baik laki-laki maupun perempuan. Hanya saja, kami diberi tahu bahwa di Ralle, perempuan tidak memakannya. Di atas, kita

telah melihat bahwa perempuan hamil harus menahan diri untuk tidak memakan daging kerbau yang telah disembelih untuk orang yang sudah meninggal. Larangan yang sama ini berlaku untuk *to indo' padang* atau *bunga' lalan*, yaitu orang yang memimpin adat padi, dan tentang siapa kita akan mendengar lebih banyak di bawah ini; (*bunga' lalan*, secara harfiah berarti orang yang membuka jalan, yang pertama, awal jalan). Larangan ini hanya berlaku sejak padi mulai berbuah hingga setelah panen berakhir. *Ma'pesung po'ko'* juga harus menjauhi daging tersebut pada saat itu; mereka adalah perempuan yang mempersembahkan bungkusan kurban, *po'ko'*, kepada roh-roh, *deata* pada awal panen padi.

Kerbau berwarna-warni, yang disebut *bonga*, sangat berharga bagi suku Toraja. Di masa lalu, setiap orang yang memiliki kerbau berwarna-warni harus memberikannya kepada *puang*. Ketika *puang* atau *to makaka* terkemuka ini meninggal, setidaknya satu kerbau berwarna-warni selalu disembelih. Untuk tujuan ini, orang-orang terkemuka membeli hewan tersebut selama hidup mereka, yang kemudian dibiakkan dengan hati-hati. Nilai hewan tersebut sekitar empat kali lipat dari kerbau hitam.

Di Mamasa, mereka juga sangat menghargai kerbau yang memiliki kerah putih di lehernya. Hewan seperti itu lebih disukai disembelih ketika orang terkemuka telah terbunuh. Hewan dengan dua cincin putih di lehernya disediakan untuk pesta kurban seperti *ma' langi'* dan *ma' bua'*. Suku Toraja tidak suka daging kerbau putih. Ketika kerbau albino seperti itu lahir, hewan itu dibiarkan begitu saja sehingga ia akan mati, terutama jika ternyata ia setengah buta. Kadang-kadang mereka juga mengembangbiakkannya dan kemudian menjualnya ke Barupu di Utara Rante pao, di mana mereka memang memakan daging kerbau putih. Di Reu, mereka juga tidak menolaknya, dan di

Mamasa banyak yang memakannya. *Ada'* atau *parenge'* dari Orombua memberi tahu kami, "bahwa mereka yang tidak tahu asal usul mereka dari Sa'dan" memakan daging seperti itu. Kami tidak melihat seekor kerbau putih pun di sepanjang perjalanan kami di negeri ini, sementara di Masamba, tempat tinggal penutur bahasa Tae' dan sebagian besar di antaranya melarang daging hewan ini, mungkin ada kerbau putih sebanyak kerbau hitam. Kerbau putih dijual ke Malili dan Poso, tempat daging hewan ini tidak diremehkan.

Dalam catatan perjalanan kami (lihat [Tijdschrift Kon. Aardr. Gen.](#)) kami telah melaporkan kisah pahlawan Laki Padada, yang seharusnya menjelaskan mengapa seseorang tidak boleh memakan daging kerbau putih. Ketika Laki Padada pergi mencari kehidupan abadi, ia berenang menyeberangi laut dengan seekor kerbau putih, tetapi kerbau putih itu menyerah dan karena itu Laki Padada mengutuknya. Saya harus melaporkan satu fitur dari kisah itu di sini, yang tidak termasuk dalam catatan perjalanan: Ketika sang pahlawan tiba di pulau itu, ia diberi tahu bahwa ia harus berjaga selama dua belas malam untuk memperoleh kehidupan abadi. Selama malam-malam pertama Laki Padada tertidur berulang kali. Kemudian orang tua yang memiliki kehidupan abadi untuk diberikan itu memanggil: "Kau sedang tidur, Laki Padada!" Ia terkejut dan menjawab: "Aku tidak tidur, tetapi aku berbaring di sana sambil berpikir mengapa langit tidak runtuh, karena tidak ditopang oleh tiang-tiang". Ketika ia terkejut lagi, ia menjawab: "Aku berpikir apakah jalan menuju surga tidak ada habisnya!" Di antara Toraja Poso kita menemukan kesamaan dengan cerita ini dalam pertarungan antara seekor monyet dan roh pohon untuk menghabiskan beberapa malam dalam keadaan terjaga (lihat [Tijdschrift Bat. Gen., bagian 45, 1902, hlm. 413-417](#)).

Variasi cerita Laki Padada diceritakan dalam Sa'dan: Di Akung (Akung, distrik Tikala) ada seorang laki-laki bernama Bangkele kila', yang suatu hari pergi ke tepi langit (cakrawala) untuk menanyakan apakah adiknya Manggoali tidak perlu mati. Ia tidak berangkat sendirian dalam perjalanan ini, melainkan para pengikutnya memenuhi tiga perahu, yang mereka gunakan untuk menyeberangi lautan. Perahu-perahu itu karam, dan semua penumpang tenggelam, kecuali Bangkele kila' sendiri, yang berhasil menyelamatkan diri dengan sepotong kayu apung. Ia berutang keberuntungannya pada pedang Lasudan yang dibawanya (pedang negara Goa disebut Sudang). Ketika ia sedang mengembara, seekor kerbau putih bernama Bulan Panarring muncul dari laut. Ia bertanya kepada orang yang terdampar itu: "Mau ke mana?" Bangkele kila' menceritakan apa yang telah terjadi padanya, dan kerbau itu berkata: "Jika kau berjanji padaku bahwa keturunanmu tidak akan memakan dagingku, aku akan membawamu ke daratan." Janji itu ditepati dan Bangkele kila' pun terselamatkan.

Bagi orang yang sudah meninggal, seperti yang telah kita lihat, banyak kerbau yang disembelih. Bagi seorang laki-laki dari suku *kaunan*, tidak boleh ada kerbau yang disembelih. Akan tetapi, hal itu dilakukan apabila orang tersebut memelihara ternaknya sendiri; selain setiap kerbau, seekor babi juga harus disembelih. Kecuali bagi mereka yang baru saja meninggal, tidak ada kerbau yang dikorbankan untuk arwah leluhur, *to dolo*; ayam hitam diberikan kepada mereka. Hanya ketika seseorang mempersembahkan kurban kepada salah seorang leluhur yang telah turun dari surga, kerbau kadang-kadang disembelih. Selain itu, hewan-hewan ini hanya dikorbankan untuk arwah, *deata*, dan juga dalam kurban untuk inses, *ma'rambu langi'*. Kulit hewan kurban ini tidak boleh dikuliti, tetapi harus

dimakan bersama dagingnya.

Kerbau biasanya diperah susunya, dan susunya<sup>6</sup> digunakan dalam berbagai bentuk sebagai makanan. Di beberapa daerah, saat padi mulai tumbuh, tanaman disiram dengan susu kerbau. Untuk penyakit kelamin, obat ini juga digunakan dengan menyuruh pasien meminumnya setelah mencampur susu dengan kunyit. Disarankan agar kerbau dan babi diberi garam agar cepat gemuk. Untuk penyakit perut tertentu pada kerbau (*bitok'*, "gatal"), di mana hewan menderita tinja encer, mereka diberi jerami padi dengan garam untuk dimakan.

Bahwa garam, menurut orang Toraja, memiliki kekuatan untuk menangkal kejahatan, juga terbukti dari fakta bahwa di Ma'kale orang membakar garam saat matahari memancarkan cahaya merah di baliknya di atas langit saat terbenam. Hal seperti itu meramalkan penyakit dan kemalangan. (Ketika langit mendung pada siang hari dan matahari bersembunyi, dikatakan bahwa orang kaya akan meninggal).

**Kuda.** Tidak banyak yang bisa diceritakan tentang kuda di tanah Toraja. Hewan ini sudah dikenal sejak lama, tetapi baru beberapa tahun yang lalu kuda ini masuk ke daerah pegunungan ini. Kisah berikut ini terkait dengan kuda "pertama", yang diceritakan kepada saya oleh Ne'Garrung, seorang *to minaa* dari Eesu': Dahulu kala ada seorang lelaki di negeri Toraja, yang disebut Latu api "api yang terdiri dari bara api kecil". Ia pergi ke pantai untuk mengecat rumah Datu Luwu. Ketika ia telah menyelesaikan pekerjaannya, Datu tidak puas dengan apa yang telah dilakukan oleh pelukis itu, karena ia juga telah mengukir kayu sesuai dengan adat istiadat negeri itu, sementara raja hanya menginginkannya untuk dicat. Sang

Datu sangat marah kepada seniman itu, dan berkata kepadanya: "Sebagai hukuman, kamu harus mencarikan seekor kuda yang memiliki tujuh mata dan delapan telinga. Latu api menjelajahi seluruh dunia untuk menemukan kuda ajaib itu. Dalam perjalanan, dia menikahi Danda Lemaki, seorang wanita cantik. Ketika akhirnya menemukan apa yang dimintanya, dia kembali dengan kuda dan istrinya kepada sang Datu. Namun, sekarang raja tidak ingin berurusan lagi dengan kuda itu, dan menginginkan istri Latu api untuk dirinya sendiri. Ketika suaminya tidak mau menyerahkannya, raja mengirim prajuritnya untuk mengejanya, tetapi Latu api memiliki tombak yang luar biasa, yang disebut *doke pedulu* (*pedulu* "jari telunjuk"), yang dengannya dia membunuh semua penyerangnya. Dia hanya perlu mengarahkan senjata ini ke seseorang untuk membuatnya jatuh ke tanah. Akhirnya, hanya sang Datu yang masih hidup. Dia berkata kepada Latu api: "Ketika kamu menghidupkan kembali semua anak buahku, kamu akan menjadi Datu menggantikanku."

Kemudian Latu api menuangkan air ke dalam mulut orang-orang yang terbunuh, sehingga semuanya hidup kembali. Ia kini menjadi seorang pangeran. Kuda ajaib, yang telah ditemukannya di cakrawala dan yang telah dibawanya bersamanya, menjadi nenek moyang semua kuda di negeri ini. Konon juga bahwa kuda dulunya memiliki tanduk, dan gigi kerbau di rahang atas dan bawah. Namun, mereka saling menukar tanduk tersebut, sehingga kerbau memperoleh tanduk, dan kuda memperoleh gigi. *Parenge'* menambahkan: "Semua yang minum air Kesu tidak boleh memakan kodok dan daging kuda." Penyembelihan kuda kini jarang dilakukan, karena

<sup>6</sup> Kata untuk "susu", *dadi'*, pasti diambil dari bahasa Bug, karena kata itu juga merupakan kata serapan dalam bahasa ini. (Adriani). Kata yang umum untuk

susu adalah *pangandu'*, "biji susu" dari kata *andu'*, "memerah susu", dan *bumbungan*; *dadi'* hanya muncul di beberapa wilayah Ma'kale. (v.d. Veen).

jumlah kuda di negeri ini tidak banyak. Orang-orang Salu, Riu, dan Piongan konon merupakan pemakan daging kuda.

**Ayam.** Suku Toraja menganggap semua hewan memiliki "leluhur". Yang dimaksud dengan ayam adalah Lua' kollong, "lehernya lebar" atau Puang Maro. Nama yang terakhir berarti: "penguasa perayaan maro; ini mungkin terkait dengan banyaknya ayam yang disembelih pada perayaan ini. Dr. Van der Veen memberi tahu saya bahwa berikut ini dikatakan tentang ayam dalam nyanyian dukun:

*Diganti lando baroko,  
naborongani Puang Matua.  
sitakin tangkean suru'  
torro paria.*

Artinya, leher yang panjang diganti, Puang Matua menaruhnya dalam satu baris, terhubung dengan tindakan pengorbanan, di sana tetap ada keselamatan.

Lebih jauh, berikut ini dikatakan tentang ayam jantan dalam nyanyian dukun:

*Manukna Lapandek, do langi',  
Londongna Puang Todong didi'  
patundan to mamma' lako sangserekanna  
natibungka' batunna bongi masiangmo.*

Yakni, ayam Lapandek di atas langit, ayam jantan Puang Tulang didi', membangunkan orang-orang yang sedang tidur kepada teman-temannya, batu langit terbuka, itu adalah cahaya.

Kita telah bertemu Tulang didi' di atas; itu adalah seorang gadis yang naik ke bulan dan sekarang tinggal di sana. Dari kata-kata di atas kita dapat menyimpulkan bahwa orang membayangkan seekor ayam jantan di suatu tempat di langit, sebagaimana orang-orang

Bare'e dan orang-orang lain di India melihat seekor ayam jantan di sebuah rasi bintang. Ini juga terbukti dari cerita berikut ini, dan yang diberikan kepada saya oleh Tuan Prins (dalam bentuk yang dimodifikasi juga ada di antara orang-orang Bare'e):

Di gunung Lapandek dekat Mebali tinggal seorang ayah dengan tujuh orang putra. Tempat rumah, kandang, dan barang-barang lainnya masih dapat dikenali di sana, menurut orang-orang. Anak bungsu disebut Bulu pala', "telapak tangan berbulu". Karena anak itu memiliki rambut di telapak tangan, sang ayah berkata: "Anak itu mungkin anak yang tidak beruntung". Tetapi banyak yang melihatnya berkata: "Anak ini baik". Oleh karena itu, ayah itu lebih menyayangi anak ini daripada anak-anak lainnya. Karena itu, saudara-saudaranya menjadi iri kepadanya, dan memutuskan untuk membunuhnya.

Suatu ketika salah seorang saudaranya berkata: "Ayah sudah meninggal; mari kita gali lubang untuk menguburkan Ayah." Setelah selesai, mereka berkata kepada yang termuda: "Cobalah untuk mengetahui apakah kuburan itu cukup besar untuk Ayah." Bulu pala' berbaring di dalam kuburan dan merebahkan tubuhnya di dalamnya, tetapi kemudian saudara-saudaranya dengan cepat melemparkan tanah ke dalam lubang sehingga ia terkubur hidup-hidup.

Bulu pala' memiliki seekor anjing dan seekor ayam jantan. Ketika kedua bersaudara itu pulang, kedua binatang itu pergi ke kuburan tuan mereka dan menggali hingga tanahnya terkikis dan anak itu dapat keluar dari lubang. Di dalam ayam jantan itu, Bulu pala' memiliki harta yang sangat banyak; ketika binatang itu berkokok, dan tuannya mengatakan apa yang diinginkannya, ia langsung mendapatkannya, entah itu kerbau, babi, rumah, atau apa pun yang diinginkannya.

Ketika orang yang seharusnya sudah mati itu kembali kepada saudara-saudaranya, mereka terkejut, tetapi mereka tetap membencinya. Suatu hari mereka berkata: "Ayah sudah meninggal, mari kita pergi dan menebang kayu untuk membuat peti mati (*duni*) bagi Ayah". Ketika peti mati itu sudah siap, mereka berkata: "Saudaraku, berbaringlah di dalamnya dan kita dapat melihat apakah ada cukup ruang untuk Ayah". Bulu pala' melakukan apa yang diminta, tetapi begitu ia berada di dalam peti mati, saudara-saudaranya mengikat papan-papan itu menjadi satu dan melemparkannya ke sungai.

Sungai mengalir deras dan membawa peti itu ke laut. Anjing dan ayam jantan tetap tinggal di sana. Karena tidak ada yang memberi mereka makan lagi, ayam jantan itu ingin mematok makanan yang diberikan saudara-saudara kepada babi-babi, tetapi salah satu dari mereka memukul sayapnya, sehingga patah. Dia sekarang mencari tuannya untuk mengeluh tentang kesusahannya, tetapi ke mana pun dia melihat dia tidak dapat menemukannya. Dia mencari di tepi sungai, dan bertanya kepada sungai: "Apakah kamu melihat tuanku?" Tetapi sungai menjawab bahwa tuannya telah hanyut lewat kemarin, dan bahwa dia pasti sudah jauh. Ayam jantan itu melanjutkan perjalanannya ke hilir, dan ketika dia sampai di muara sungai, dia melihat peti kayu hanyut. Dia terbang ke sana dan duduk di atasnya. Dia berhasil menggaruk dan menggoyang-goyangkannya sehingga peti itu hanyut ke pantai, dan tersangkut di sana.

Anjing yang mengikuti ayam jantan itu kini menarik peti itu lebih jauh ke darat. Ia kemudian menggigit tali, sehingga tuannya dapat melompat keluar dari peti itu hidup-hidup. Bulu pala' kini telah mengembangkan rasa benci yang demikian besar kepada saudara-saudaranya sehingga ia tidak ingin kembali kepada mereka. Ia mencari tempat yang sepi dan membangun rumahnya di sana. Setelah

beberapa waktu ia memberi tahu kedua temannya bahwa ia ingin pergi ke surga. Anjing itu tidak dapat mengikutinya ke sana, dan membuat lubang di tanah untuk ditinggali. Ayam jantan itu pun pergi bersamanya. Sebelum tuannya pergi, ia berjanji untuk memberi anjing itu sebuah tanda, dan setelah itu ia harus keluar dari lubangnya. Sekarang orang Toraja berkata: Bila setiap hari ada banyak guntur, dan semut putih bersayap keluar dari tanah, maka inilah anjing Bulu pala', yang telah berubah menjadi larva semut putih.

Bulu pala' dan ayam jantan dapat dilihat di langit sebagai sebuah rasi bintang, keduanya dibawa dalam tandu.

Di Ma'kale mereka masih mengatakan bahwa ur-hoen, nenek moyang ayam, duduk di atas sebuah batu di langit dan melihat ke bawah ke bumi. Ia terbang ke bumi pada saat yang sama ketika orang-orang pertama tiba di sana.

Dr. Van der Veen juga memberi tahu saya bahwa ketika orang-orang pergi berperang di masa lalu (di Kesu') dukun berkokok seperti ayam jantan, kukua, dan berkata:

*O Puang Matua lan batangna langi',  
O deata lan kapadanganna,  
rinding pala' anak kurenge'  
tu kugandangi boko'na  
kudedeki tu timban tinga jona  
natangtoton rombe piona  
tang tammak tampak parena.*

Yaitu, Wahai Puang Matua di puncak surga, wahai para *deata* (roh-roh) di ladang. Ulurkanlah tanganmu sebagai pelindung (yakni, jadikan telapak tanganmu sebagai tembok), atas anak-anak yang kugiring, yang di punggungnya kutabuh genderang, dan yang di depannya kutabuh genderang,<sup>38</sup> agar pinggang mereka tidak terkulai, dan nasi mereka tidak berkurang sedikit pun.

Pada semua kesempatan yang memungkinkan, ayam disembelih. Kantung empedu, hati, dan jantung hewan yang disembelih diperiksa untuk melihat apakah tanda-tandanya baik. Jadi, pada saat *mangrakan* dan *menammu'*, kurban yang dibawa saat panen padi sudah matang dan akan dipotong, kantung empedu diperiksa. Jika pangso, panjang, padi akan tumbuh besar. Ini juga dilakukan pada saat kurban di tempat penjemuran padi, *pangrampa*, dan juga pada saat kurban untuk roh, *ma'-pakande deata*, pada awal penanaman. Jantung juga diperiksa: ini meramalkan hal-hal yang baik jika berwarna putih di ujungnya.

Begitu pula ayam disembelih ketika padi dibawa ke lumbung maka itu pertanda baik ketika kantung empedu *makalemu'*, tersembunyi, yaitu di bawah hati, dan ketika jantungnya ada titik putih; ini disebut: *buanna bunga* (*buanna membunga*, "jantungnya bersemi"). Pertanda yang sama dianggap baik bagi orang sakit. Ketika seseorang melakukan *mangalli uran*, "beli hujan" (minta hujan) doanya akan terkabul ketika kantung empedu ayam yang disembelih waktu itu panjang (*pangso*), dan titik jantungnya putih. Kantung empedu juga harus panjang ketika pada zaman dahulu seseorang ingin *sisinga*, membebaskan budak, atau untuk memutuskan tuntutan atas barang, atau jika seseorang ingin melakukan perjalanan.

Pada masa lampau, adu ayam sering kali dilakukan sebagai adu cobaan, untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dapat diputuskan dengan cara biasa. Sebelum adu ayam dilakukan, ayam selalu disembelih terlebih dahulu untuk diperiksa organ-organnya. Ayam-ayam disembelih sebanyak-banyaknya sampai ditemukan satu ekor yang menunjukkan pertanda baik. Pada saat adu cobaan tersebut dilakukan, maka dikumandangkanlah *deata parua karinding*. Sesajen berupa nasi dan

daging ayam yang dibungkus daun pisang, yang disebut *kaledo*, ditaruh di dalam bakul sesaji, *karerang*, dan digantungkan pada tiang sesaji, *tadoran*. Tiang sesaji ini selalu ditancapkan di tanah dengan arah miring ke arah timur laut, dan diberi hiasan daun aren.

Jika ayam jantan berkokok pada jam yang tidak biasa di malam hari, pada zaman dahulu di Rante Pao dikatakan bahwa musuh sedang mendekat. Dalam hal ini, Ma'kale mendengarkan untuk melihat apakah kokok tersebut dijawab oleh ayam jantan lainnya. Jika ini tidak terjadi, seseorang dapat mengandalkan keberuntungan, karena ayam jantan membangunkan orang-orang untuk menerima berkat, keberuntungan. Jika kokoknya dijawab, kebahagiaan yang diumumkan akan dibatalkan. Jika seekor ayam berkokok di depan pintu rumah, seseorang dapat mengharapkan tamu segera datang. Jika unggas mengeluarkan suara geraman, banyak orang sakit akan datang ke rumah atau desa itu.

Jika ayam jantan menginjak ayam di buangan rumah, nasib buruk akan menimpa penghuninya. Namun, jika hal ini terjadi di atap rumah itu sendiri, maka nasib baik akan menimpa rumah itu, dan unggas di sana akan berkembang biak dengan cepat (Ma'kale). Hal terburuk adalah ketika seekor ayam membuka telurnya dan menyeruput isinya, *sussu' talluna*. Di Kesu', kepala hewan tersebut dijepit di antara pintu dan tiang pintu, setelah itu dibuang. Di daerah lain, seperti di Ma'kale, orang-orang menangkap ayam di pagi hari dan membawanya ke sungai. Di sana mereka memeras leher ayam itu dan melemparkannya ke dalam air sambil berkata: "Pergilah dengan kejahatanmu." Jika hewan itu tidak dibunuh, tindakannya yang tidak wajar akan menda-tangkan segala macam kejahatan bagi penghuni rumah pemiliknya (Hal ini juga dilakukan terhadap babi, yang memakan anak-anaknya).

Penggunaan khusus ayam jantan sebagai "kambing hitam" dibagikan kepada saya oleh Bapak Prins (Ma'kale): Ketika seseorang telah berdosa terhadap sesama manusia, baik dengan mencuri hartanya, dengan berselingkuh, atau dengan berzina dengan istrinya, dan orang yang bersalah itu pergi ke seorang dukun dan mengakui kepadanya kejahatan yang dilakukannya, maka dukun itu akan mengambil sebagian darah orang itu dan mengoleskannya pada pial seekor ayam jantan. Akibatnya, kesalahan orang itu terhapus (lebih tepatnya: dipindahkan ke ayam jantan), dan pihak yang dirugikan tidak boleh lagi membalas dendam.

Tidak ada orang yang dilarang memakan daging ayam; hanya mereka yang menyesali kematian anggota keluarga yang harus menahan diri untuk tidak melakukannya sampai pakaian mereka menghitam sebagai tanda berkabung (*ma'bollong*).

**Katak, Lebah, dan Belut.** Berikut ini adalah beberapa informasi tentang beberapa hewan yang sangat diperhatikan oleh suku Toraja. Katak hanya dimakan oleh orang-orang yang kurang mampu. Hewan kecil ini dan kadal rumah tidak boleh diejek karena akibatnya anak-anak si pengejek akan lahir sebagai katak dan kadal.

Ketika seekor katak berkokok di dekat rumah pada malam hari, penghuni rumah itu akan diam saja karena saat itu ada *po'pok*, manusia serigala, di lingkungan tersebut. Ketika *tokko' randanan*, katak yang hidup di tepi sungai, mulai terdengar, hujan akan turun. Konon, suara kadal rumah juga memanggil hujan. Suara ini dengan senang hati terdengar di rumah-rumah yang ada orang sakit karena merupakan tanda bahwa orang sakit akan sembuh.

Madu merupakan makanan lezat yang disukai oleh semua orang Toraja. Mengeluarkan

sarang merupakan pekerjaan orang-orang tertentu, setidaknya di Rante pao: seni melakukan ini diwariskan dari ayah ke anak. *Indo' padang*, pemimpin adat istiadat yang berkaitan dengan beras, tidak boleh ikut serta dalam pekerjaan ini; selama panen di sawah, ia bahkan tidak boleh menyentuh lilin. Ketika seseorang akan mengeluarkan sarang lebah, ia menyanyikan sebuah lagu tertentu; kemudian ia membakar sepotong lilin dan menyalakan bahan bakar, yang asapnya dianggap dapat mengusir lebah dari sarangnya. Seseorang yang tersengat lebah, akan dirawat oleh seseorang yang ahli dalam mengeluarkan sarang lebah. Ia mengambil sebagian keringat dari tubuhnya dan mengoleskannya pada tempat yang disengat lebah, sambil membacakan baris-baris berikut:

*Urung-urung dao langi'  
tabuan barre allo  
uai sakke issinna  
dumarinding penaanna.*

Yaitu: Lebah tukang batu di atas langit, tawon, cahaya matahari, air dingin sebagai isinya, napas mereka yang sehat (komunikasi oleh Dr. Van der Veen). Telur lebah digunakan sebagai umpan untuk memancing. Telur lebah juga dimakan. Hanya wanita hamil yang harus menghindarinya, jika tidak, anak dalam kandungan akan menyengatnya, seperti yang dilakukan lebah.

Ketika segerombolan lebah hinggap di dekat desa, mereka akan diusir oleh asap. Jika segerombolan lebah lewat saat seseorang sedang bekerja di sawah, atau saat padi sedang diambil untuk diambil benihnya, ini adalah tanda yang baik: padi yang sekarang ditanam atau yang akan ditanam pada musim berikutnya pasti akan menghasilkan buah yang melimpah. Arah pergerakan hewan-hewan itu tidak penting; begitu juga apakah kawanan lebah itu tetap

rendah di tanah atau tinggi di udara. Selain itu, jika seseorang memiliki orang sakit di rumah, lewatnya segerombolan lebah akan memberikan harapan bahwa orang itu akan sembuh.

Dalam catatan perjalanan kami, kami telah menceritakan sedikit tentang belut Talondo tallu dekat Leppang (Subdivisi Ma'kale), yang tidak boleh dimakan. Ada lebih banyak kolam suci seperti itu. Salah satu yang terkenal adalah yang dekat desa Ke'pe' di Mengkendek, dan di Bewa di Sangalla'. Jika Anda memakan belut yang ditemukan di sana, Anda akan mengalami ruam kulit yang dapat menyebabkan kematian.

Pada berbagai waktu, misalnya selama pembangunan sawah, hewan-hewan ini diberi makan. Untuk tujuan ini, nasi dan daging ayam direbus dalam bambu (*dipiong*), dan ini diletakkan di atas daun pisang di tepi air di atas batu. Kemudian belut dipanggil untuk datang dan makan.

Di Bombo uai dekat Barana' (Rante pao) juga terdapat kolam seperti itu; jika air meluap karena hujan lebat, dan belut sampai ke daratan yang tergenang, maka mereka dapat ditangkap dan dimakan. Ada cerita yang berhubungan dengan kolam ini: Seorang pria bernama Pong Runggaga, tenggelam di sungai Sombo dekat Barana'. Jasadnya tidak dapat ditemukan. Sebulan kemudian pria yang hilang itu muncul kembali; dia sangat kurus kering; dia hanya tinggal kulit dan tulang. Dia sekarang menceritakan bahwa dia telah tinggal di air selama sebulan; dia terus-menerus duduk di cangkang lobster. Ini telah membawanya ke dalam air ke kolam Bombo uai (jarak sepuluh menit berjalan kaki). Ketika dia tiba di kolam ini, dia telah naik ke daratan kering lagi. Itulah sebabnya belut dari mata air ini tidak dimakan.

Ketika perayaan *maro*, orang pergi ke Bombo uai. Kemudian, ia mengambil belut besar dari air, membawanya di bahunya ke daratan, lalu membawanya kembali ke air.

Indo' Ruru, seorang wanita terhormat dan cerdas dari Barana', mengatakan kepada saya, sudah dua kali dalam dua tahun tidak ada air yang keluar dari sumur. Kemudian, seseorang mendengar suara di gua, seolah-olah ada genderang yang ditabuh, lalu muncullah segumpal air. Pada saat seperti itu, orang melemparkan butiran beras panggang ke dalam air. Beras itu dibawa ke sumur dalam piring tanah. Ketika di sana, orang mengetuk piring itu dengan pisau, dan saat suara itu terdengar, belut-belut itu muncul ke permukaan kolam untuk menerima makanan. Ketika seseorang bermimpi bahwa ia akan punya anak, atau bahwa ia akan menjadi kaya, ia pergi ke Bombo uai untuk mengorbankan seekor ayam betina, agar mimpinya menjadi kenyataan.

Hal ini juga dilakukan sehubungan dengan Liku deata di kampung Mengke' pe' (Kesu'), Mata uai di desa Tadongkon, dan Bu'tuuai di Ba'tan. Semua persembahan yang dibuat di sana harus berfungsi untuk memberikan kekayaan, panen yang baik dan anak-anak. Kami diberitahu tentang lebih banyak mata air, yang belutnya tidak dimakan. Orang-orang pergi mandi di air dan belut mendatangi orang yang mandi, tetapi tidak ada yang akan menyakiti mereka. Ketika orang Bugis (orang Sidenreng) datang ke negara itu, mereka membunuh banyak hewan ini (tanpa memakannya, karena mereka adalah penganut agama Islam). Ketika tidak ada yang disakiti dari ini, beberapa tempat ini kehilangan reputasinya sebagai tempat suci.

Di sungai-sungai besar, konon, ada belut raksasa. Belut ini disebut *deata*, karena dianggap sebagai jelmaan roh. Belut ini tidak pernah tertangkap. Dewa hewan ini disebut Pong Tulang dena', yang disembah saat menyeberangi sungai, agar dewa tersebut tidak menyeret kaki si pengembara ke dasar sungai. Namun, roh belut yang paling besar adalah To sopai, yang sangat ditakuti. Ia tinggal di Gunung



Sopai di Rante pao dalam sebuah gua. Bila seseorang datang ke sana, dan melihat banyak sarang laba-laba di pintu masuk gua maka itu bukti bahwa To sopai tidak ada. Namun, bila pintu masuk terlihat bersih, maka ia betah di sana. Konon, di puncak gunung itu ditemukan tulang-tulang manusia, kerbau, dan hewan lainnya. Itulah sisa-sisa korban To sopai, yang ia seret kakinya saat menyeberangi sungai. Bentuknya yang biasa adalah belut, tetapi ia sering mengembara di bumi sebagai manusia. Ia dapat mengambil berbagai bentuk.

Banyaknya pengetahuan tentang dewa belut ini disebabkan oleh seorang Ne' Ajo di Kesu'. Ia pernah sibuk menggarap sawahnya di To'aken dekat desa Randan batu, ketika seorang pria datang dan mengajaknya pergi bersamanya ke pesta pernikahannya. Petani itu menanggapi ajakan itu dan berjalan bersama orang asing itu di sepanjang tepi sungai. Ketika mereka mencapai bagian sungai yang dalam, orang asing itu menceburkan diri ke dalam air, yang langsung mendidih dan berbusa. Ketika air kembali tenang, orang asing itu muncul kembali dan melanjutkan perjalanannya. Ketika mereka telah mencapai suatu tempat bernama Ka'da', ia menceburkan diri ke dalam air lagi, yang mulai mendidih dan berbusa lagi. Ketika air kembali tenang, pria itu muncul kembali, naik ke tepi sungai dan memberi tahu Ne' Ajo yang tercengang bahwa ia tinggal di sana karena baru saja menikahi seekor belut. Kemudian ia berkata kepada Ne' Ajo: "Ulurkan tanganmu!" Setelah Ne' Ajo melakukan ini, orang asing itu meludah ke dalamnya, dan ludahnya berubah menjadi bongkahan emas. Orang asing itu berkata: "Aku adalah To Sopai, raja belut. Kembalilah ke sini dalam tiga malam, lalu persembahkan seekor babi kepadaku. Bila engkau atau salah seorang keturunanmu ingin menyeberangi sungai, ambillah air dengan tanganmu, dan katakan: "Kami adalah

keturunan Ne' Ajo", maka tidak akan ada mala-petaka yang menimpamu." Ne' Ajo dapat membuktikan kebenaran pertemuannya, karena setiap kali ia datang ke sungai dan melakukan apa yang diperintahkan To Sopai, sungai itu muncul di atas air dalam bentuk batang aren, dan di sepanjang batang itu Ne' Ajo dapat menyeberang tanpa halangan ke seberang. Selain itu, ia dapat menunjukkan kepada semua orang bongkahan emas yang diberikan To Sopai kepadanya. Dari emas ini Ne' Ajo membuat sarung keris dan kalung, yang dikenal sebagai *gayangna* dan *rara'na Ne' Ajo*, yang masih tersimpan di sana-sini.

Di Leppang saya diberi tahu bahwa roh belut To sopai awalnya tinggal di Tanti di Mengkendek, di sebuah kolam kecil. Di kolam itu pernah ada seorang gadis *puang* yang mandi. To sopai kemudian menariknya dengan kedua kakinya dan memakannya. Untuk membalas dendam, orang-orang di daerah itu membeli lada Spanyol dalam jumlah besar dari orang-orang Duri, senilai seekor kerbau. Mereka mencampur rempah-rempah ini dengan air kolam; selain itu, mereka berulang kali menusuknya dengan batang bambu panjang yang tajam. To sopai tidak tahan lagi dan melarikan diri. Lemaknya tertinggal di kolam dalam bentuk belut kecil, yang dapat dimakan.

Kecuali bagi mereka yang tidak suka, dan mereka yang dilarang oleh "tabibnya", semua orang *to makaka* dan *kaunan* memakan belut. Bagi anggota keluarga *puang*, daging hewan ini dilarang. Ne' Garrung yang tak habis-habisnya, *to minaa* dari Kesu', dapat menceritakan kembali mengapa hewan-hewan ini tidak boleh dimakan oleh keluarga kerajaan. Dahulu kala ada seorang gadis *puang* yang sedang mengurus sawah. Ketika dia sedang haid, sebagian darahnya menetes ke sungai, dan sebagian lagi jatuh di beberapa tanaman *pakupakuan*. Beberapa waktu kemudian datanglah

seekor belut besar dengan seekor bayi di mulutnya, yang dibawanya kepada gadis itu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa gadis itu telah menikah dengan belut dan karena itu anggota keluarga kerajaan tidak akan pernah memakan daging belut dan sayuran paku-pakuan.

Semakin ke barat, di Binuang Atas, semakin sedikit yang kita ketahui tentang belut. Di sana, belut dianggap sebagai hewan biasa yang boleh dimakan dengan bebas, jika kita mau.

**Ular.** Di Mamasa juga, tidak ada yang istimewa diceritakan tentang ular. Hanya saja, di sana juga, pertemuan dengan ular umumnya dianggap sebagai pertanda yang tidak baik. Ini sangat berbeda di Ma'kale dan Rante pao. Jika seseorang bertemu ular pada siang hari, ia dianggap sebagai roh, *deata*. Jika seseorang melihatnya menjelang malam, dikatakan bahwa ia adalah jiwa, *bombo*, dari orang yang telah meninggal. Ia tidak dibunuh, tetapi dilepaskan. Seekor ular yang dikatakan memiliki kepala di kedua ujung tubuhnya, dan yang disebut *panakan*, dianggap sebagai jiwa *puang* yang telah meninggal, karena kulit reptil ini ditandai dengan cara yang aneh. Jika seseorang bertemu dengan *panakan* seperti itu, ia melemparkan sehelai rumput atau sehelai rambut di kepalanya: ia berpikir bahwa ini akan memberinya umur panjang.

Identifikasi ular dengan roh juga terlihat dari fakta bahwa ular yang tinggal di lumbung padi atau di rumah "yang menyimpan gendang" (ini adalah rumah keluarga, *tongkonan*) dianggap sebagai roh baik, yang disebut *to matua* "tua", dan tidak boleh diusir. Namun, hewan-hewan ini tidak diberi makan, dan tidak disembah dengan cara apa pun. Di sisi lain, jika seekor ular masuk ke rumah biasa, ini dianggap sebagai pertanda buruk, karena akan ada kematian dalam keluarga, atau beberapa hewan

peliharaan akan mati.

Jika memungkinkan, seseorang mencoba membunuh ular tersebut; tetapi meskipun berhasil, seseorang tetap harus mengorbankan seekor ayam untuk para dewa guna menangkai kejahatan yang mengancam.

Jika seseorang bertemu ular ketika pergi ke sawah, atau jika seseorang menemukan binatang seperti itu di sawah, maka secara umum dipercaya bahwa seseorang dapat mengharapkan panen yang baik. Jika seekor ular datang kepada kita dari depan, maka ia membawa kemakmuran bagi kita; tetapi jika ia datang dari belakang, maka kita tidak dapat mengharapkan banyak kebaikan. Seseorang kemudian duduk di pinggir jalan menunggu suatu pertanda baik yang menetralkan pertanda sebelumnya. Jika ini terjadi, maka seseorang dapat melanjutkan perjalanan dengan aman; jika tidak, maka lebih baik untuk kembali ke rumah. Seekor ular yang melintasi jalan kita tidak pernah memiliki banyak kebaikan untuk dikatakan. Jika seseorang melihat seekor ular di air, dan ia menangkap seekor katak yang mulai menjerit, maka seseorang akan memperoleh kemakmuran. Jika hal yang sama terjadi di darat, "maka akan ada tangisan" (seseorang harus meratapi kematian). Kepercayaan Rante pao ini agak berbeda dengan kepercayaan di Ma'kale: Jika seseorang melihat ular di sini yang telah menangkap tikus, dan hewan ini sudah mati, maka ia akan memperoleh keberuntungan, terutama dalam adu ayam, orang dapat mengandalkan kemenangan. Jika korban (tikus atau katak) berteriak, dan ini terjadi di sebelah kanan pengamat, maka tidak banyak hal baik yang menantinya. Jika diamati di sebelah kiri, itu meramalkan keberuntungan.

Jika seseorang bertemu sepasang ular yang sedang bersetubuhan, ia mencoba memotong ujung ekor salah satu hewan tersebut. Jika berhasil, dan ujungnya berubah menjadi batu,

itu akan menjadi sarana perlindungan yang ampuh dalam perang; tetapi jika tidak berubah, ia akan membuangnya.

Penutur Tae' juga sangat yakin bahwa seekor ular tidak akan mati jika ia tidak dibunuh. Dengan melepaskan kulitnya, ia akan selalu diremajakan, dan dengan demikian ia akan hidup selamanya. Jika seseorang menemukan kulit ular yang terbang, ia akan mengawetkannya dengan hati-hati, karena kulit itu akan memberi pemiliknya keberanian, dan memastikan bahwa ia akan memperoleh banyak kain tua yang berharga, *maa*, dengan cara yang murah.

Masyarakat juga mengenal perkawinan antara manusia dengan ular, dan produksi ular oleh perempuan. Misalnya, ada seorang perempuan di Bori (Rante pao), yang konon telah menikah dengan Dewa Langit, Puang matua. Anak-anaknya adalah ular-ular yang dibesarkannya di rumah. Perempuan lain, yang bernama Ranga bulaan, sedang mencari buah *dengen* asam karena ia sedang hamil. Ketika ia sedang mendorong buah-buah itu dari pohon, ia melihat seekor ular, *saa*, di pohon. Ular itu berkata bahwa ia ingin menikahinya. Namun ia menambahkan: "Jika anak yang kau kandung itu laki-laki, aku akan membunuhnya; jika perempuan, maka aku akan membiarkannya hidup". Anak itu laki-laki, tetapi ibunya mengikat penisnya ke belakang, sehingga bagian tubuh ini tidak terlihat. Namun ketika anak itu sudah dewasa, ular itu mengetahui tipu daya itu, dan ingin memakannya. Namun, sang ibu menyiapkan sebuah perahu; atap perahu itu terbuat dari berbagai macam senjata tajam, dan bagian atasnya terbuat dari pedang tajam. Ketika ular itu melihat bahwa wanita dan putranya melarikan diri dengan perahu, ia mengejar mereka, tetapi bunuh diri dengan senjata tajam itu. (Versi rinci dari cerita ini diterbitkan oleh A. A. van de Loosdrecht dan

Dr. N. Adriani dalam *Mededeelingen van het Ned. Zend. Gen. part 58, 1914, p. 225 et seq.*).

Hingga kini dipercaya bahwa perempuan dapat melahirkan ular. Ular-ular ini disebut sususidi. Ular-ular ini dibawa setelah lahir ke rumpun bambu dan dibiarkan di sana untuk menghadapi nasibnya; ular-ular ini tidak membahayakan manusia. Jika seorang perempuan mengandung ular, ini disebut *kea'tang deata*, "dihamili oleh roh". Kadang-kadang perempuan itu meninggal saat melahirkan ular. Sebelum ular dilepaskan, ular itu diberi tanda, biasanya dengan melingkarkan untaian manik-manik di sekelilingnya. Ular itu diberi nasi kembung (*ratuk*) untuk dimakan lalu dilepaskan. (Dalam Pangala' dikatakan bahwa perempuan juga melahirkan iguana, *puarang*; v. d. Veen).

**Pertanian.** Sekarang saya akan memberikan beberapa informasi tentang pertanian suku Toraja. Dalam nota penyerahan diri Tuan-tuan Nobe (Ma'kale) dan Brouwer (Rante pao) pertanian dibahas secara luas. Apa yang disebutkan di sana tidak akan saya ulangi di sini, kecuali jika ini diperlukan untuk menjelaskan beberapa adat istiadat. Di bawah ini saya akan memberikan beberapa informasi yang belum dibahas dalam esai-esai tersebut di atas, sehingga catatan saya dalam hal ini juga hanya berfungsi sebagai pelengkap dari apa yang telah ditulis.

Bila kita telaah tradisi yang ada di antara penutur bahasa Tae' mengenai asal usul padi, kita akan melihat bahwa hampir semuanya berpendapat bahwa tanaman ini berasal dari surga. Gagasan umumnya adalah bahwa surga dan bumi dulunya dihubungkan oleh sebuah tangga yang menjadi jalur lalu lintas antara kedua wilayah tersebut. Tangga ini, *eran di langi'*, berada di sebelah selatan Rura, yang sering disebutkan dalam mitos dan legenda.

Melalui tangga ini, manusia pertama, Pong Mula tau atau yang juga disebut Datu Lauku', menurunkan "nenek moyang" (*nene'*) atau asal usul besi di bumi. "Nenek moyang" ini disebut Riako'. Juga dukun pertama, dukun pertanian pertama (*to indo' padang*), "nenek moyang" kapas, racun, ayam, semuanya turun ke bumi melalui tangga itu. Setiap kali mereka naik lagi untuk meminta bantuan, nasihat, dan bimbingan dari Puang Matua.

Kemudian ada seorang laki-laki bernama Pong Saratu' sumbung pio. Ia mencuri, pada saat ia berkunjung ke Tuhan Surgawi, alat batu api emasnya (*te'tekan bulaan*). Karena marah akan hal ini, Tuhan Surgawi mengubahnya menjadi batu, dan mengikatkan tali di lehernya, yang dililitkan melalui ruas bambu, seperti cara anjing diikat dan diangkut (tali dililitkan melalui bambu untuk mencegah anjing menggigitnya). Puang Matua menjatuhkan tangga itu, sehingga ia jatuh ke tanah berkeping-keping. Rangkaian batu kapur yang membentang dari kota utama Ma'kale ke utara melalui Kesu' adalah sisa-sisanya.

Konon, langit dan bumi dulunya berdekatan. Namun diceritakan di Manggala, ada seorang perempuan yang pergi mengambil air dalam kendi air dari bambu (*lampu*) dan memukul langit dengan tabung anak panahnya, sehingga air yang ada di dalamnya tumpah. Perempuan itu sangat marah dan menendang langit ke atas dengan kendi air itu.

Ada beberapa tradisi yang menceritakan bagaimana padi diperoleh. Dalam Kesu' disebutkan bahwa dewa langit menciptakan padi di surga. Ia kemudian menaruhnya di keranjang pembawa, bersama dengan emas murni. Kemudian ia membuat sawah yang basah, yang diberi nama Tandung siulu', "semua saudara laki-laki dan perempuan". Ia memberikan sawah ini dan padi di atasnya kepada putrinya Indo' Si manggala. Kepada putri keduanya Indo' Sama-

denna<sup>39</sup> ia memberikan gulungan emas. Kemudian kedua bersaudara itu bertengkar tentang sawah di surga. Indo' Samadenna kehilangannya, dan kemudian ia pergi dengan gulungan emasnya. Setelah itu Indo' Simanggala menggarap sawahnya dan menanam padi yang diberikan ayahnya. Namun, panennya tidak terlalu baik. Oleh karena itu pemiliknya memanggil *to indo' padang*, ahli adat padi, yang diturunkan dari surga. Namanya adalah Datu mangkamma' (*kamma'* = "diam"). Ia memberi tahu Indo' Simanggala adat istiadat apa yang harus ia patuhi, dan setelah itu ia selalu dapat menikmati panen yang baik. Londong di langi', "ayam jantan dari langit", membawa padi ke *engkokna padang*, "ujung sawah", yakni cakrawala di sebelah selatan, yakni tepi sawah, dan dari sana ia membawanya ke bumi, tempat ia menata sawah pertama, dan anak-anaknya mempelajari hal ini darinya.

Dalam cerita lain, Londong di Langi' diceritakan sebagai saudara Londong di Rura. Londong di Rura menikahi saudara perempuannya, akibatnya tanah runtuh dan para pelakunya ditelan bumi, sebuah cerita yang sudah kita ketahui. Londong di Langi' kemudian naik ke surga untuk mengadu kepada Puang Matua bahwa ia kini tidak memiliki saudara laki-laki lagi. Akan tetapi, penguasa surga tidak dapat menghiburnya dan mengatakan kepadanya bahwa kemalangan ini adalah kesalahannya sendiri: mengapa saudaranya menikahi saudara perempuannya? Namun, sebagai penghiburan, ia memberikan padi kepada Londong di Langi' untuk dibawa ke bumi, dan mengajarnya adat istiadat yang harus dipatuhi saat mengolah tanah. Ia juga harus meminta bantuan roh Bua uran dan Suloara' di Gunung Sesean. Londong di Langi' kemudian membuat sawah padi pertama di Malino dekat Lelua dan Rura di selatan negeri itu.

Dari cerita ini kita dapat menyimpulkan

bahwa padi datang ke tanah Toraja dari selatan. Akan tetapi, dalam cerita lain (yang juga berasal dari Kesu') disebutkan bahwa padi datang dari utara. Saya juga mencatat di sini bahwa agak aneh bahwa dalam tradisi yang baru-baru ini dikomunikasikan, Londong di langi' diperintahkan untuk memanggil dua roh dari sebuah gunung (Sesean), yang terletak di utara negara itu. Dalam cerita itu, Puang Matua membiarkan nene' atau leluhur padi turun dari surga. Leluhur ini disebut Takkebuku, "yang tanpa tulang". Ia turun di sepanjang pelangi dan jatuh di "pusar bumi", di mana ia mendarat di "leluhur" tikus, yang disebut Salie lebu "yang besar dalam rentang"; lebu berarti merentangkan perut babi untuk menentukan ukurannya). Ia mengambil padi dan membawanya ke sawah. Padi itu ditanam di utara di sumber sungai, dan dengan airnya, benih mengalir deras ke selatan. Manusia sebenarnya berutang hasil panen ini kepada tikus, sehingga sebagian hasil panen diberikan kepada hewan-hewan ini. Namun jika tikus terlalu banyak, sehingga manusia terancam tidak mendapatkan apa-apa, maka disembelih seekor ayam hitam di pematang sawah, dan disebutkan:

*Mupotaya tandung  
mutanglempang tama tetaan tampo  
disanga to pangoliran.*

Yaitu: Berbagilah, jangan menyimpang ke tanggul sawah, wahai kamu yang dipanggil to pangoliran (dukun, to minaa, juga disebut dengan nama ini). Begitulah cara orang menyapa unggas yang dikurbankan.

Dalam kisah Polopadang yang terkenal, yang telah disebutkan beberapa kali dalam perjalanan komunikasi ini, tidak disebutkan tentang beras. Ketika sang pahlawan harus menyerahkan dirinya pada beberapa ujian untuk menunjukkan kesaktiannya, ia diperin-

tahkan untuk mengisi empat keranjang dengan jawawut, ba'tan, dan memakan seluruh dal penuh bite, Colocasia, dalam satu malam. Percobaan ini tidak berlaku untuk padi (lihat "Alle den Volcke", No. 3 dan 4 tahun ke-15).

Di Barana' (Rante pao) dikatakan bahwa seorang Pondan padang (*pondan* = nanas liar; *padang* = ladang) membawa beras pertama ke bumi. Ia lahir di Sauan sibarrung, "tiupan, yang naik turun secara bergantian satu sama lain", di surga. Pertama-tama ia menabur padi di tanah kering, tetapi padi itu tidak tumbuh. Kemudian ia menaburkan nasi rebus di kolam kerbau, dan tumbuh dengan indah. Pondan padang inilah yang menjadi dukun pertanian pertama, *to indo' padang*, yang melembagakan kurban yang masih digunakan hingga saat ini.

Di Sanggalla' padi dikatakan datang dari selatan lagi. Manusia pertama, Pong Mula tau, juga yang pertama kali menanam tanaman ini, yaitu di Rura (di Duri). Di Mengkendek padi dikatakan datang dari surga. Ketika tanaman ini belum ada di bumi (seperti yang mereka katakan di Ma'kale), pernah terjadi kelaparan, karena semua tanaman yang ditanam pada zaman dahulu tidak dapat tumbuh di Ulu uwai dan Duri. Pada waktu itu ada seorang pangeran dari Rante balla, yang bernama Sairina. Ia pergi ke Timur, ke Kadelekan. Di sana ia melemparkan susu dari payudara seorang wanita ke dalam kolam kerbau (*tombang tedong*). Susu itu mulai tumbuh, dan ketika buah muncul di tangkainya, mereka mencoba memakannya. Pada awalnya mereka tidak menganggap butiran beras itu enak (karena itu adalah gabah), sebab mereka memakannya beserta sekamnya; kemudian mereka menumbuk gabah itu, dan barulah mereka menganggapnya enak.

Kisah lain dari Ma'kale menceritakan bahwa seekor burung kecil bernama *maniku* (wagtail) menjatuhkan tiga tangkai padi dari langit ke bumi. Tangkai padi ini ditemukan oleh pen-

duduk setempat. Biji padi tersebut ditanam, dan dengan cara ini padi tersebut tumbuh dengan cepat.

Kepala desa Balla dari Mengkendek menceritakan kepada kami sebagai berikut: Dahulu kala ada seorang penggembala kerbau bernama Wase-wase yang secara teratur memerah susu kerbau. Suatu kali ia mengambil sebagian susu, mencampurnya dengan air maninya sendiri, dan melemparkannya ke kolam kerbau. Tiga tangkai padi pun tumbuh darinya. Ayah anak laki-laki itu sangat marah tentang hal ini, tetapi tabung bambu tempat susu itu berada berkata:

*Kombong dadikmoko laso  
mendadi bumbungan moko  
tang naakuko ambe'mu  
ambe'mu pamglaa tedong  
pakumambi karambau.*

Artinya, “kamu adalah sejenis susu dan penis; kamu telah menjadi susu, ayahmu tidak mengakui kamu, ayahmu adalah seorang penggembala, seorang penggembala kerbau.” Maka hilanglah amarah sang ayah; ia menanam sawah, di mana ia menanam tiga jenis padi, putih, merah dan hitam, dari ketiga tangkai itu.

Kepala desa Mamullu' (Ma'kale), seorang pria yang sangat menguasai adat, menceritakan kepada saya bahwa padi Sa'dan tersebar dari utara di atas tanah Toraja.

Di sungai Masupu dan Mamasa, diyakini bahwa padi turun ke bumi dari surga, tetapi selain itu tidak ada keterangan khusus yang diketahui tentangnya. Di dekat Manipi', di tepi kiri Masupu, diperkirakan ada tiga batu pipih dan bundar; tempat ini disebut Batu Pela. Konon, setiap tahun tumbuh rumpun padi di setiap batu ini. Bila tanaman ini tumbuh subur, tanaman di sawah juga akan berhasil. Buah dari ketiga tanaman ini dicampur dengan benih yang ditanam. Padi pertama diperkirakan turun

dari surga di atas batu-batu ini. Ini dilakukan oleh roh yang bernama Pa'-oran. Ia juga memiliki banyak kerbau, tetapi hewan-hewan ini tidak dapat dilihat: hanya jejak kaki mereka yang terlihat.

Di distrik-distrik di utara Kecamatan Rante Pao, padi dikatakan berasal dari surga. Di Sa'dan, Puang Matua diceritakan mengirinkan dua burung, *tiku* dan *dena'*, ke bumi bersama padi tersebut. Ia melarang mereka memakan padi tersebut, tetapi *dena'* (pencuri padi) tetap menelan sebutir beras, dan akibatnya gabahnya tersangkut di lehernya. Di Pangala', Limban di *ao'*-lah yang membawa padi dari surga dan menanamnya di Eesu'. Lebih jauh, diketahui bagaimana padi diangkut dari satu tempat ke tempat lain hingga akhirnya tiba di Pangala'. Berbagai orang yang mengangkut padi juga diketahui. Limban di *ao'* yang disebutkan di atas adalah seorang wanita yang muncul dari bambu, *ao'*. Seorang penduduk bumi, Pong Tambulibuntu, yang telah membebaskannya dari bambu, menikahinya. Mereka memiliki tiga orang anak. Ketika mereka tumbuh dewasa, terjadilah kelaparan (saat itu tidak ada padi di bumi). Limban di *ao'* kemudian menyarankan kepada anak-anaknya untuk meminta bantuan dari para leluhur mereka, matahari dan bulan. Untuk tujuan ini, anak-anak tersebut pergi ke timur. Ketika mereka mencapai laut, mereka tidak dapat pergi lebih jauh, tetapi banyak sekali ikan berbaring berdampingan, dan di atas punggung hewan-hewan ini mereka mencapai cakrawala. Kemudian adat (Tae': *aluk*) muncul. Ia berkata: "Minggir, kalau tidak aku akan membakarmu." Para pelancong menjawab: "Kami datang untuk meminta makanan dari para leluhur anak-anak kami". Sang *aluk*: "Siapakah leluhur kalian?" Para pengembara: "Matahari dan bulan". Sang *aluk*: "Lalu, siapakah ibunya?" Jawaban: "Limban di *ao'*". Sang *aluk* pun merasa puas. Kemudian mun-

cullah personifikasi dari larangan-larangan (*pe-mali*). Percakapan yang sama terjadi antara dia dan para pengembara. Ketika *pe-mali* pun merasa puas, matahari pun terbit. Dia berkata: "Minggirlah, kalau tidak aku akan menghanguskan kalian". Namun ketika para pengembara telah memperkenalkan diri mereka sebagai anak-anak Limban di *ao'*, matahari pun bersikap baik kepada mereka. Ketika anak-anak itu mengeluhkan kesusahan mereka, bahwa mereka tidak memiliki apa pun untuk dimakan di bumi, matahari memberi mereka padi untuk ditanam, tetapi dia menambahkan: "Kalian hanya boleh menanamnya ketika aku bersinar terang." Kemudian bulan pun terbit, dan mereka meminta lebih banyak padi padanya. Mereka juga menerima ini darinya, tetapi dengan pesan tambahan: "Ketika kalian menanam padi ini, kalian harus memperhatikan apakah aku "tumbuh atau menyusut" (perhatikan bulan yang membesar dan memudar). Padi yang diberikan kepada mereka ditanam di Kesu'.

Akhirnya, saya ingin mengatakan bahwa dalam litak Tondok, mereka mengatakan bahwa padi berasal dari emas; separuhnya menjadi padi, dan separuhnya lagi menjadi manusia pertama Pong Lauku'. Emas ini berasal dari "sumber sungai", yaitu dari utara.

Tidak ada cerita tentang jawawut, *ba'tan*, seperti halnya tentang padi. Ne' Garrung, *pa-renge'* yang lebih sering disebutkan dari Kesu', memberi tahu saya bahwa pada zaman dahulu, ketika belum ada padi, jawawut sering dipersembahkan kepada roh-roh. Ketika saya bertanya apakah jawawut masih dipersembahkan, jawabannya di mana-mana adalah ya.

Mengenai jagung, *dalle*, seorang dukun tua Ne' Lawi dari Sangalla' menceritakan bahwa jagung berasal dari gigi seorang pria bernama Padakka. Ketika Padakka meninggal karena suatu penyakit dan dikuburkan, bahan makanan

tumbuh dari seluruh bagian tubuhnya: selain jagung yang telah disebutkan, dari jari-jarinya muncul ubi, *dora'*; dari penisnya tumbuh sayuran akar yang disebut *lame*; kepalanya menjadi labu, *Lagenaria vulgaris*; dari matanya muncul seekor burung, *pitutai*. Kisah lain, yang terdengar di Tabang di Sungai Masupu, menceritakan bahwa ketika pelayat yang telah makan nasi meninggal dan dibawa ke kuburan batu, sebatang jagung terlihat tumbuh di sana. Mereka tidak kenal tanaman ini tetapi mereka membawa pulang buahnya dan menanamnya. Ketika kemudian ternyata menjadi makanan yang sangat baik, orang-orang memutuskan untuk makan jagung sebagai pengganti nasi ketika dilarang memakan nasi (selama berkabung).

Selama masa panen padi, jagung tidak boleh dimakan di Ma'kale. Nama tanaman ini, *dalle*, bahkan tidak boleh disebutkan; sebaliknya mereka menyebutnya: *garesse*, "gemuruh air, gemerisik daun" atau *sapekan* "terkelupas dari dasar kuku". Setelah panen, jagung boleh dimakan lagi.

Selain larangan makan nasi pada masa berkabung, *maroo'* yang telah diuraikan di atas, hanya dilarang makan nasi di rumah-rumah yang ada penderita cacar. Anggota *puang* tidak boleh makan nasi hitam. Pada perayaan *maro* juga dilarang makan nasi rebus selama tiga hari, sebelum pergi ke gua atau sumur untuk mengambil belut dan kemudian mengembalikannya ke air. Kemudian hanya makan butiran beras yang direndam dalam air (Kesu'). Jika tidak mematuhi ini, seseorang akan berubah menjadi batu. Konon, hal ini terjadi pada seorang wanita di Pao (Rante Pao). Tempat terjadinya peristiwa ini disebut Eran batu, "tangga batu".

Padi dibayangkan sebagai seorang manusia. Kepala desa Mamulu' menceritakan kisah berikut kepada saya tentang padi: Dahulu kala

ada seorang laki-laki di desa Ae (mereka tidak tahu di mana letaknya). Ketika laki-laki ini sedang menumbuk padi, ia berkata: *urru!* yang sangat tidak pantas untuk tanaman ini (*urru* adalah seruan untuk tidak sabar). Kemudian padi itu berubah menjadi dua laki-laki, yang pergi ke desa lain. Ketika mereka sampai di sana, mereka melihat perempuan sedang menumbuk padi. Mereka berkata satu sama lain: "Jika orang-orang itu berlaku baik terhadap padi, memungut bulir padi yang jatuh dari tanah dan berkata *kurru sumanga'* (datanglah roh kehidupan), maka kita akan tinggal di sini". Namun, perempuan yang menumbuk padi tidak melakukan hal ini, sehingga para laki-laki itu pergi ke desa lain. Di sana, para perempuan juga menumbuk padi, dan setelah mereka selesai menumbuk padi, mereka memungut bulir padi yang jatuh, dan berkata: *kurru* atau *kurru sumanga'* (bahasa Mal. *sumangat*). Kemudian, para laki-laki itu tinggal di sana. Mereka diundang untuk masuk ke dalam rumah, tetapi mereka menolak, dengan mengatakan bahwa mereka tidak terbiasa dengan hal ini. Kemudian penduduk desa ingin memberi mereka sesuatu untuk dimakan, tetapi para lelaki itu menjawab: "Kami tidak biasa makan makanan yang direbus, karena jari-jari kami akan menjadi merah dan tangan kami akan terbakar; beri kami tempat di lumbung padi". "Lumbung ini penuh dengan beras", jawab mereka. "Tolong keluarkan," meminta para orang asing itu. Hal itu dilakukan. Sebuah tikar dibentangkan di lantai, dan para tamu duduk di atasnya. Sebelum pemilik lumbung pergi, kedua lelaki itu berkata: "Dalam tiga hari kalian harus membakar *tagari* (lihat hlm. 68) dan mengorbankan seekor ayam; tiga hari kemudian kalian harus mengorbankan seekor babi untuk roh-roh, *deata*, dan kemudian kalian dapat membuka lumbung." Semua perintah ini dipatuhi, dan ketika lumbung akhirnya dibuka, lumbung itu

ternyata terisi penuh dengan beras, karena kedua lelaki itu telah menjadi beras lagi.

Ingatan tentang apa yang dimakan orang sebelum beras datang ke negeri ini telah terhapus sama sekali. Seseorang menjawab pertanyaan bahwa di masa lalu mereka makan umbi-umbian. Beberapa orang tua juga mengatakan kepada saya bahwa jewawut, *ba'tan*, sudah ada sebelum beras. Saya juga tidak menemukan adat istiadat yang memberikan petunjuk tentang makanan yang dimakan orang sebelum beras dikenal.

Secara umum, suku Tae'-Toraja menanam padi di lahan basah. Dalam seni membuat terasering dan saluran air, mereka telah maju pesat. Kami telah menyampaikan hal ini dalam laporan perjalanan kami. Di setiap tempat yang sesuai untuk ini dan yang dapat diiri, terdapat terasering yang di atasnya tumbuh padi. Tanaman ini tidak ditanam di tanah kering. Ketika saya bertanya apakah dilarang menanam padi di tanah kering, mereka menjawab tidak, tetapi mengatakan mereka tidak melakukannya karena mereka tidak terbiasa. Ketika saya bertanya apakah kepala suku atau *parenge'* akan melarangnya jika seseorang ingin mencoba menanam padi di tanah kering, saya selalu mendapat jawaban: "Dia akan melarangnya, karena jika Anda melakukan hal seperti itu, padi akan gagal di lahan basah."

Situasi pertanian di negara-negara Toraja tidak sehat, terutama di wilayah utama subdivisi Ma'kale dan Rante pao. Di sana, sawah-sawah secara bertahap jatuh ke tangan beberapa orang terkemuka, sementara orang kecil harus puas dengan apa yang diberikan orang-orang besar di bumi sebagai upah atas panen dan layanan lainnya. Situasi ini membuat orang kecil, *kaunan*, tidak mungkin memenuhi kebutuhan hidupnya. Itu mungkin salah satu alasan utama mengapa perdagangan budak dapat berkembang pesat di negara-negara ini di



masa lalu. Dan setelah hal itu menjadi tidak mungkin lagi karena campur tangan Pemerintah, banyak orang Toraja yang meninggalkan negerinya untuk mencari penghidupan di daerah lain di Sulawesi, baik sebagai buruh tambang maupun sebagai pencari damar dan rotan.

Dari tahun 1914 hingga 1919, Gubernur M. R. Brouwer memerintah wilayah Rante Pao. Ia melakukan banyak upaya untuk memperbaiki situasi ekonomi suku Toraja. Untuk tujuan ini, ia ingin membujuk rakyat biasa untuk menanam padi kering di banyak lereng bukit yang tidak digunakan. Namun, ketika ia membicarakan hal ini dalam sebuah pertemuan dengan para kepala suku, mereka menjadi bersemangat: Sesuatu seperti itu tidak boleh terjadi, karena padi di sawah tidak akan berhasil. Orang asing seperti Bugis diizinkan untuk melakukan ini, tetapi jika anak-anak negeri ini mulai melakukannya, roh-roh jahat pasti akan membalas dendam. Itulah akhir dari masalah ini. Gubernur tidak akan berhasil membujuk satu orang Toraja pun untuk menanam padi di lahan kering. Dan bahkan jika satu orang pun dibujuk, maka kegagalan panen berikutnya di sawah mungkin akan menimbulkan konsekuensi yang menghancurkan. Banyak lahan kering terlihat ditanami jagung, lobak, dan tanaman lainnya. Lahan yang luas ditanami ubi (*dora*), yang umbinya dimakan oleh manusia dan daunnya oleh babi.

Di antara upacara-upacara yang dilaksanakan sebelum dan selama pekerjaan pertanian, ada juga upacara meminta hujan: *mangalli uran*, yang secara harfiah berarti "membeli hujan". Upacara ini biasanya dimintakan kepada roh-roh, *deata*, yang tinggal di pegunungan. Saya menyebutnya hanya untuk lanskap Kesu': Di tepi kiri sungai besar, persembahan ini dilakukan di gunung Kesu'; roh yang tinggal di sana disebut Bangkudu tua, atau Puang di

Kesu'. Di tepi kanan sungai, persembahan dilakukan kepada Pong Tulang denna, yang tinggal di gunung Sopai. *Parenge'* di setiap kompleks desa mengorbankan seekor babi di sana. "Leluhur" atau sumber hujan disebut Lando lantek, yang berarti "kaki besar".

Ada berbagai tanda yang menunjukkan akan turunnya hujan: misalnya, saat bambu betung berganti daun; saat *langkan tua* dan *pakkatua*, dua jenis elang, berkicau atau terbang melingkar (*lumisu*), hujan juga dapat diharapkan. Saat badai melanda, di beberapa daerah, genderang ditabuh untuk membangkitkan kekuatannya.

Di atas kita telah mencatat bahwa pengolahan batu hanya dilakukan di wilayah Ma'kale dan Rante pao. Ketika kita sampai di sebelah barat sungai Masupu, tidak ada jejak pengolahan batu di mana pun. Batas ini juga berlaku untuk penggunaan lain yang terbuat dari batu. Di sebelah timur sungai itu kita melihat di beberapa sawah sebuah batu lonjong yang tidak dipahat didirikan, biasanya dengan beberapa batu yang lebih kecil, "anak-anaknya", disusun di sekitarnya. Kita segera mengenali sebuah lingga di batu itu, dan bahwa orang Toraja juga melihat ini di batu itu dibuktikan dengan batu sawah yang kita lihat di tempat administrasi Bituang: pemilik sawah itu telah berhasil memperoleh timah merah dari penambangan yang telah terjadi di sekitarnya, dan dengan itu ia mengecat kepala batu itu menjadi merah.

Di Rongkong kami juga menemukan batu-batu seperti itu, tetapi tidak di sawah-sawah, tetapi di dekat desa-desa. Di sana nama itu sudah menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan phalli adalah = *laso batu*, "penis batu". Di Rante pao dan Ma'kale nama ini dipahami berarti stalaktit, yang ditemukan di banyak gua batu tetes.

Tn. Van der Miesen, Administrator Binuang Atas, memberi tahu saya bahwa di distrik Bambang ada sebuah desa yang disebut laso

deata, "penis roh". Pasti ada juga phalli batu. Ini akan menjadi satu-satunya pengecualian terhadap aturan bahwa di divisi bawah Binuang Atas tidak ada phalli yang didirikan. Kita mungkin berurusan di sini dengan batu alam yang berbentuk phalli.<sup>7</sup> Di Rante pao dan Ma'kale, lingga biasanya disebut *pesungan banne*. *Pesung* adalah makanan kurban berupa nasi yang dicampur daging, yang dipersembahkan kepada roh-roh. Nama batu itu sendiri berarti: "Tempat kurban untuk menabur padi".

Batu semacam itu biasanya hanya ditemukan di ladang kepala desa, *parenge'*, kompleks desa. Di Garana' di Rante pao, batu semacam itu disebut *pesungan ka'do* (*kado* adalah beras yang disimpan untuk digunakan sebagai benih padi tahun berikutnya). Batu itu diletakkan di tempat air masuk ke sawah; bisa di sisi utara, timur, atau barat; batu itu tidak boleh berada di sisi selatan sawah. Empat batu yang lebih kecil diletakkan di sekelilingnya sebagai "anak-anaknya". Ketika batu itu diambil oleh *parenge'* dan para pengikutnya, ia menyembelih seekor babi dan seekor ayam ketika meletakkannya. Darah hewan-hewan ini digunakan untuk memercikkan batu dan menabur padi, karena semua itu terjadi pada saat padi akan ditanam. Jika batu itu jatuh karena tanah di sekitarnya menjadi terlalu lunak (batu itu selalu diletakkan di atas tanah yang sedikit lebih tinggi), maka seekor babi harus disembelih ketika batu itu diletakkan kembali. Kebetulan, batu ini tidak pernah "diberi makan". Ketika memanen, tiga rumpun padi diletakkan di dekat

batu; ini tampaknya dimaksudkan sebagai persembahan kepada roh-roh, karena rumpun-rumpun ini disebut *pare deata*. Namun, *parenge'* yang di sawahnya berdiri batu ini tidak mengambil alih pimpinan dalam pekerjaan pertanian, melainkan dikerjakan oleh *to indo' padang*, atau dukun pertanian: ia menanam padi terlebih dahulu; ia mengambil alih pimpinan dalam menanam bibit, dan sebagainya.

Di To'kalaa, sekitar satu setengah kilometer dari Barana', ada batu lain yang tidak dibawa ke sana oleh manusia, dan tidak ada cerita yang terkait dengannya. Batu itu dikatakan hanya sepanjang telapak tangan, dan berbentuk seperti tumpukan padi. Batu itu disebut *batu waka' pare*, "batu akar padi". Setiap tahun, pada saat padi akan ditanam, penduduk setempat berkumpul di sana untuk mengorbankan seekor babi, yang dibeli dengan biaya sendiri, kepada *deatu*. Upacara ini disebut *mewaka' pare*, "memberi akar pada padi". Tidak ada ladang yang ditemukan di sekitar batu itu.

Di wilayah Kesu', batu hanya ditemukan di sawah para bangsawan, *parenge'* dan *to maka-ka* lainnya, yang jasadnya, setelah meninggal, disimpan *dirapa'i*, yaitu pertama-tama di dalam peti mati dan kemudian dibungkus dengan banyak kain, untuk waktu yang lama (biasanya tiga tahun) di dalam rumah. Ketika tanaman orang tersebut telah disiangi, dilakukan *kambunoi*,<sup>40</sup> upacara pengorbanan di mana seekor babi dan seekor anjing disembelih; pada kesempatan ini batu didirikan di sawah. Babi dibunuh di batu, yang dilumuri dengan darah

<sup>7</sup> Bapak Van der Miesen dengan baik hati memberi tahu saya lebih lanjut secara tertulis tentang Laso Deata ini: "Menurut cerita, di Kampung Laso Dehata di distrik Bambang dulunya terdapat sebuah batu lingga besar, tempat orang-orang biasa melakukan sesaji dan bersumpah. Batu itu konon turun dari surga, jadi tidak didirikan oleh tangan manusia, dan diberi nama sesuai dengan asal dan bentuknya. Namun,

sebagaimana misteriusnya Laso Dehata muncul, batu itu pun menghilang dengan misterius pula. Hanya namanya yang bertahan di permukiman Laso Dehata. Jadi, jika tidak ada lagi upacara lingga, dari apa yang diceritakan dalam cerita-cerita, orang cenderung menyimpulkan bahwa pemujaan ini pasti pernah ada di masa lalu."

hewan ini. Anjing disembelih di tempat air mengalir di ladang, dan bangkainya diseret di sekitar ladang. Ketika padi di ladang dengan batu ini matang, sebuah festival diadakan di sana lagi, yang disebut *sassiri*. Beberapa ikat padi dipotong, dikeringkan, dan ditumbuk. Menjelang sore, seekor anjing dan seekor ayam disembelih, dan ketika semuanya sudah siap, mereka dijadikan makanan; ini disebut *ma'billa'i (billa'*, pisau bambu). Hanya daging ayam yang dipersembahkan kepada *deata*; tidak ada yang dibawa ke batu.

Keesokan harinya dua ekor babi disembelih: satu untuk leluhur *ma'pakande nene'*, "untuk memberi makan leluhur" dan yang lainnya untuk *ma'muku*.<sup>41</sup> Dari daging hewan kedua ini, dukun pertanian menyiapkan makanan kurban yang diperlukan, yang kemudian dibawanya ke sawah, yang disebut *sassiri*. Di sini, di batu dan di tempat air mengalir di sawah, kurban dipersembahkan kepada roh-roh. Untuk mempersembahkan kurban kepada leluhur yang menerima babi pertama, sebuah gubuk didirikan, di mana seorang lelaki tua mengurus kurban tersebut. Keesokan harinya banyak orang berkumpul untuk memanen sawah itu. Pekerjaan ini tidak dilakukan untuk upah biasa dalam bentuk ikat gabah, tetapi beberapa ekor babi disembelih, dan dari daging hewan-hewan ini disiapkan pesta untuk para pemanen. Dukun pertanian dengan demikian memanggil roh-roh di tempat penjemuran padi.

Bila hasil sawah ini sudah kering dan disimpan di lumbung, dua atau tiga hari kemudian seekor babi disembelih agar lumbung boleh dibuka lagi, agar bisa mengambil perbekalan yang diperlukan secara teratur dari lumbung. Gubuk tempat persembahan untuk leluhur, *nene'*, dilakukan, dipindahkan ke sisi salah satu kolam ikan, *kuang* atau *gusian*, yang digali di semua sawah. Bila ini sudah dilakukan, tidak boleh ada ikan yang diambil dari kolam itu

selama tiga tahun; jika ada yang melakukannya, diyakini ia akan buta. Setelah berakhirnya periode tersebut, sesaji berupa nasi yang direbus dalam bambu dengan garam dibuat, dan kemudian orang boleh mengambil ikan lagi dari kolam itu.

*Sassiri* ini tidak dilakukan setiap tahun, tetapi kadang-kadang, terutama saat terjadi kelaparan. Setiap tahun seekor ayam disembelih di batu. Kadang-kadang dalam Kesu' sebuah batu juga didirikan di tempat penjemuran padi, *pangrampa*; tidak ada "anak-anak" yang ditambahkan pada batu ini.

Catatan saya tentang batu sawah di Sangalla' dan Bituang sepenuhnya sesuai dengan apa yang telah dilaporkan tentang Barana'. Di mana-mana dikatakan bahwa batu ini harus membuat padi berhasil. Saya hanya akan melaporkan di sini apa yang saya dengar tentangnya di Leppang: Batu itu disebut di sini *inan banne*, "tempat menabur padi". Ketika batu itu didirikan, hewan-hewan biasa disembelih seperti di tempat lain, dan sebagian darah mereka dioleskan pada batu itu. Ketika batu itu didirikan, pohon *sendana* (kayu cendana) ditanam di atas dari sawah, tempat air naik. Ketika padi dari sawah itu akan dipanen, selusin ikat padi *kutu'* terlebih dahulu dipotong dan diletakkan di kaki batu; padi ini akan ditanam pada musim berikutnya. Seekor ayam juga disembelih, dan sepotong kecil dari semua bagian hewan ini, kecuali kepalanya, diletakkan di atas daun pisang di dekat batu untuk para arwah. Kedua belas ikat padi itu tetap berada di dekat batu sampai sawah dipanen.

Di Ma'kale, mereka bercerita kepada saya bahwa saat memanen, orang selalu melakukannya dengan wajah menghadap ke batu. Namun, orang tidak melakukannya secara langsung ke arah lingga, tetapi secara zig-zag, sambil memotong padi di mana pun yang dilaluinya.

Selain roh gunung yang dipanggil untuk

meminta hujan, tampaknya di sana-sini dikenal roh padi tertentu. Di wilayah Pana', orang-orang berbicara tentang roh Pakarua, yang dikatakan tinggal di hutan Bituang, dan yang dipanggil pada semua kesempatan yang berkaitan dengan pertanian. Siapa pun yang ingin melakukannya dapat mendirikan sawah di tempat yang sesuai, asalkan ia memiliki cukup kerbau dan babi untuk disembelih, untuk memberi makan orang-orang yang datang untuk membantunya dalam pekerjaan ini. Karena tidak ada lagi lahan yang cocok untuk sawah di pusat-pusat populasi, maka hanya mungkin untuk membangun ladang-ladang baru di daerah-daerah terpencil.

Dalam Manapi' di Masupu, di awal kerja lapangan, seseorang mempersembahkan sesuatu kepada roh Batara. Tidak diketahui di mana roh ini tinggal, tetapi sebuah tiang bambu didirikan di luar desa untuknya yang diletakkan di arah yang condong ke timur laut. Setiap desa yang mengambil bagian dalam upacara ini membawa lengkungan yang terbuat dari daun aren di pintu masuk tempat tinggalnya sebagai tanda partisipasi; pada lengkungan ini ditempelkan daun *Dracaena*, tabang dan barang-barang lainnya. Persembahan yang diberikan terdiri dari dua ekor ayam, yang satu ditujukan untuk Batara dan satu lagi untuk roh, *deata*. Kepada yang pertama, yang satu diberi jawawut, *ba'tan*, dan yang terakhir nasi untuk dimakan. Makanan yang ditujukan untuk Batara dimasukkan ke dalam keranjang yang terlebih dahulu telah diletakkan daun pisang. Keranjang ini digantung di tiang persembahan. Apa yang dipersembahkan kepada roh-roh tersebut diletakkan di atas tikar, yang juga ditutupi dengan selembur daun pisang. *Parenge'*, kepala kompleks desa, yang memberikan persembahan ini.

Pada awal kerja lapangan, sesaji diberikan di mata air yang menjadi sumber air untuk

mengairi sawah. Dari apa yang telah diutarakan tentang mata air, tampak bahwa tempat-tempat ini dianggap suci. Di tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat bersemayam roh, seperti di mata air, di simpang tiga dan simpang empat, di tempat-tempat yang dipersembahkan kepada roh, *deata*, dan tempat orang yang meninggal diberi makan, seperti di depan makam batu, dan di sisi barat laut rumah, orang harus sangat hati-hati. Di sana orang tidak boleh tertawa, berteriak, buang air kecil atau besar. Jika melakukannya, orang itu akan jatuh sakit, dan satu-satunya yang dapat dilakukan adalah menyembelih ayam atau babi untuk *mengkalosso'* "sembahyang untuk menghapus dosa". Orang yang buang air kecil di salah satu tempat yang disebutkan itu dianggap *kasalla*, "melakukan dosa besar". Orang seperti itu harus mati kecuali ia menebus dosanya, *nalli kalena*, dengan mengorbankan seekor ayam betina di tempat ia melakukan kejahatan.

Saya melihat di beberapa mata air rak-rak sesaji; yang mencolok dari rak-rak itu adalah banyaknya keranjang mini berbentuk keranjang yang digunakan untuk mengangkat ayam, satu untuk setiap keluarga yang sawahnya diairi dengan air dari mata air ini. Seikat bulu ayam yang disembelih dimasukkan ke dalam keranjang. Di mana jalan dari Ma'kale ke Rimbon melintasi sungai Sa'dan, saya diperlihatkan sebuah batu besar di dasar sungai, yang pada saat itu di atasnya diletakkan sesaji untuk dewa-dewa sungai, sehingga mereka akan menyediakan air yang cukup.

Kemudian saluran air ditata, yang dalam bahasa Manapi' disebut *ma'karo palepang*. Di sini, seekor ayam disembelih, yang darahnya dicampur dengan daging dan dipersembahkan kepada roh-roh. Ketika air dialirkan ke dalam saluran, biasanya seekor anjing dan seekor ayam disembelih, yang darahnya dikubur di dekat sungai atau mata air yang menyediakan

air. Jika bagian saluran runtuh, di beberapa daerah langsung diperbaiki, tetapi di daerah lain seekor ayam harus dikorbankan untuk roh halus.

Pengolahan tanah dilakukan dengan semacam sekop kayu, yang disebut *peleko*. Di wilayah Ma'kale dan Rante pao, alat ini dilapisi besi di ujungnya, tetapi di wilayah barat, hal ini tidak lagi dilakukan. Di sawah yang diolah dengan cara ini, kerbau digiring untuk meng-

injak-injak tanah dengan kukunya yang berat.

Dalam menentukan waktu dimulainya pekerjaan sawah, tampaknya tidak ada perhatian khusus yang diberikan pada posisi bintang. Sering kali hanya dihitung waktu yang telah berlalu setelah panen untuk mulai mengerjakan sawah lagi. Waktu ini ditetapkan selama dua bulan. Waktu tanam juga tidak sama di mana-mana: Di subdivisi Rante pao pekerjaan ini selesai lebih awal daripada di Ma'kale, sehing-

**Binuang**

1. Sombo, "terlihat"
2. duang sombo
3. tallun sombo
4. a'pa' sombo
5. lima sombo
6. annan sombo
7. pitu sombo atau malapeda
8. lessu
9. sumere, "achteruitgaan"
10. meulu asu, "seperti kepala anjing"
11. mempanga<sup>42</sup>
12. malimbu, "om iets heen zijn"
13. suka' anak
14. suka' tua
15. randu lilin<sup>43</sup>
16. melolin mbongi
17. sappe
18. karua sappe
19. tallun sappe
20. randu mapia
21. pitu lilin
22. tallun tamate
23. lo'do lambe
24. lo'do
25. kalingi
26. matandu<sup>2</sup>na
27. laoalo
28. suka' tarru' (suka', "untuk mengukur" tarru', "lurus ke atas")
29. suka' lottong (lottong "hitam")

**Sangalla'**

- bulan timbayo, (timbayo, "tidak dapat dilihat untuk sesaat")
- duang sombona
  - tallun sombona
  - pattang sombona
  - lima sombona
  - annan sombona
  - pitung sombona
  - karua sombona
  - kasera sombona
  - ganna' na bulan (ganna' "genap")
  - pindana
  - ganna'na sombona
  - tallun tang matena
  - malimbuna bulan
  - gana'na sombona
  - melolin
  - sangsampe
  - duang sampe
  - tallun sampe
  - pattang sampe
  - lima sampe
  - annan sampe
  - pitung sampe
  - karua sampe
  - kasera sampe
  - sangpulo sampe
  - sangpulo misa sampe
  - sangpulo dua sampe
  - sangpulo tallu sampe

**Ma'kale**

- 
- bulan toleno
  - penduan sombona
  - pentallun sombonafi
  - pena'pa' sombona
  - pellima sombona
  - penannan sombona
  - pempitu sombona
  - pengkarua sombona
  - pengkasera sombona
  - pesangpulo sombona
  - pesangpulo misa sombona
  - pesangpulo dua sombona
  - pesangpulo tallu sombona
  - pesangpulo a'pa' sombona
  - melolin
  - sangsampe
  - duang sampe
  - tallun sampe
  - pattang sampe
  - lima sampe
  - annan sampe
  - pitung sampe
  - karua sampe
  - kasera sampe
  - sangpulo sampe
  - sangpulo misa sampe
  - sangpulo dua sampe
  - sangpulo tallu sampe

ga di sana panen lebih awal daripada di wilayah tersebut. Namun, bahkan di kompleks desa yang sama mereka tampaknya bertindak cukup sewenang-wenang dalam hal ini, karena kami melihat ladang-ladang yang padinya sedang matang, sementara di ladang-ladang lain, tidak jauh dari yang lain, mereka sibuk menabur.

Meskipun tampaknya sedikit perhatian diberikan pada posisi bintang-bintang, nama-nama rasi bintang, yang posisinya mengatur pekerjaan pertanian di antara orang-orang lain di Hindia, diketahui. Misalnya, Pleiades disebut Bunga. Sabuk Orion menyandang nama Lemba, "tongkat pembawa", dan Sirius disebut Sadang. Rasi bintang ini dianggap sebagai mulut orang yang sudah meninggal. Ada juga rasi bintang yang dikenal dengan satu bintang besar dengan tujuh bintang yang lebih kecil di sekitarnya, yang disebut Ma'dika, "pangeran".

Penghormatan terhadap hari-hari lunar tidak sama di berbagai daerah. Berikut ini nama-nama hari tersebut, sebagaimana yang diberikan kepada saya di Binuang, Sangalla' dan Ma'kale (lihat atas).

Di Bituang, hari keempat belas hingga kedelapan belas sangat tidak baik untuk pertanian; jika seseorang bekerja pada hari-hari itu, tanamannya dikatakan rusak oleh tikus. Namun, tidak ada salahnya jika seseorang bepergian, membangun rumah, atau melakukan pekerjaan lain pada hari-hari itu. Di Sanggalla', hari ke-5, ke-6, ke-11, dan ke-17 sangat tidak baik untuk pertanian. Di Ma'kale, hari ke-6, ke-8, dan ke-18 sangat baik untuk pertanian. Di satu daerah, hari ganjil dianggap baik, dan hari genap tidak baik, sementara di daerah lain justru sebaliknya.

Dalam Sa'dan, hari-hari lunar disebutkan hanya dengan angka: lima belas untuk hari-hari bulan purnama, empat belas atau lima belas untuk hari-hari bulan pudar. Hari-hari yang baik adalah *redena*, saat bulan hanya terlihat

sebentar, dan *melolin*, saat bulan purnama (*melolin* = jatuh atau berjalan menuruni lereng). Yang lain menganggap *melolin* tidak baik, begitu pula *limang bu'tuna* atau *limang sombo*, hari kelima bulan purnama, dan pitung sampena, hari ketujuh bulan pudar. Dalam Balusu, selain yang telah disebutkan dalam Sa'dan, *limang sampena*, hari kelima bulan pudar, juga dianggap tidak baik. Dalam Barupu, hari saat bulan baru terlihat sebentar disebut *pirri'na* (*pirri'* "sempit"); ini sangat baik. Selain itu, *melolin*, hari setelah bulan purnama, sangat tidak baik; pada hari ini seseorang tidak boleh bepergian, menanam apa pun, atau memberikan persembahan kepada roh. Tidak ada hari baik atau buruk lainnya di sini. Dalam Pangala', hari ke-5, ke-7, ke-9, dan ke-1 bulan purnama dan bulan pudar dianggap buruk (yaitu hari ganjil) seperti halnya dua *rangkapan* "pisau pemotong padi", kuartal pertama dan terakhir. Dalam Tondok litak, ada aturan lain yang diikuti: Di sini, hari bulan baru, pori, "tutup" dan hari berikutnya ketika bulan terlihat sebentar, dianggap baik. Namun, hari-hari berikutnya, *duang sombo*, *limang sombo*, dan *pitung sombo* (hari ke-2, ke-5, dan ke-7 bulan purnama) dianggap buruk. Begitu pula hari bulan purnama. Hari pertama bulan pudar, *sampe barani* dianggap baik, tetapi hari ke-2, ke-5, dan ke-7 juga dianggap buruk.

Di Kecamatan Ma'kale dan Rante pao terdapat seorang dukun pertanian, *to indo' padang*, yang sudah kami sebutkan beberapa kali di atas. Ia tidak selalu memimpin berbagai kegiatan, tetapi ia adalah orang yang membawa sesaji yang dibutuhkan, dan juga sangat memperhatikan segala sesuatu yang menurut pendapat orang Toraja dapat merusak padi agar tidak menghambat pertumbuhan tanaman. Di sebelah barat Masupu, dukun pertanian disebut *pasuba*. Ia adalah pemimpin dan pembina dalam segala hal yang berhubungan dengan

penanaman padi. Menurut Bapak J. Belksma, ada lima orang pembesar dalam bidang pertanian di Rante pao:

1. *to mantobok*, yaitu orang yang menusuk (babi di belakang kaki kiri);
2. *to manampan*, yaitu orang yang membuka (babi);
3. *to massa'di*, orang yang menyiapkan kotak persembahan,<sup>44</sup> dan
4. *to mangimbo*, orang yang berdoa.

Namun, orang yang penting adalah

5. *to indo' padang*. Ia sering menggabungkan martabat yang disebutkan di atas, yang hanya memiliki arti ketika membawa persembahan di awal kerja ladang. Jabatan *to indo' padang* berada di tangan keluarga tertentu. Jika pejabat itu tidak dapat lagi melakukan pekerjaannya karena satu dan lain hal, orang lain ditunjuk, tetapi ia harus menjadi anggota keluarga yang sama dengan dukun pertanian sebelumnya. Sering kali mereka adalah orang-orang dari rakyat, *kauman*.

Ada larangan yang hanya dipatuhi oleh *to indo' padang*; yang lain berlaku untuk semua orang. Dukun pertanian tidak boleh ikut serta dalam adu ayam selama padi berada di sawah. Ia tidak boleh memakan buah yang jatuh dari pohonnya sendiri. Ia tidak boleh memakan sayur-sayuran yang berbeda yang dicampur bersama-sama karena itu akan mencampur padi juga, yaitu bulir yang baik dan yang buruk akan tumbuh bersama; ia tidak boleh berbicara kotor atau mengucapkan kata-kata jahat; ia tidak boleh memanggang buah-buahan tanah (ubi dan sejenisnya) di perapiannya; dan banyak hal lainnya yang dilarang baginya. (Lihat "Alle den Volcke", 1919, hlm. 75).

Larangan bagi orang banyak hanya berlaku saat bulir padi mulai tumbuh. Saat itu, orang tidak boleh membawa kain tua, *maa*, atau kapas merah di sepanjang sawah karena jika tidak, bulir padi tidak akan terbentuk dan bulir padi

tetap kosong (*longkong* atau *lakkol*, dalam bahasa Rante pao: *langko*). Jika seseorang telah melakukan ini, ia harus menghapus kesalahannya dengan *rambu langi'*, pengorbanan yang dilakukan untuk inses. Namun, hewan yang disembelih untuk ini adalah anjing. Selama waktu ini, orang tidak boleh menebang kayu hidup apa pun, apalagi membawanya di sepanjang sawah. Larangan umum juga berlaku untuk melakukan pengorbanan kepada leluhur selama waktu ini. Jika seseorang melakukan ini, tanaman akan rusak oleh tikus. Orang tidak boleh mencabut rumput dari tanah, atau membakarnya; tanah tidak boleh dibalik dengan cara apa pun. Di Ma'kale, selama masa pematangan padi, hiasan negara emas tidak boleh dibuka, karena ini akan menyebabkan bulir padi menjadi kosong. Seseorang boleh meninggalkan rumah, tetapi pemilik ladang tidak boleh pergi dan makan di rumah orang lain selama jangka waktu yang disebutkan.

Di beberapa wilayah di tanah Toraja, padi ditanam langsung di sawah; di tempat lain persembaan dibuat dan tanaman muda dipindahkan ke sawah. Selama penanaman, orang yang memimpin pekerjaan ini menyembelih seekor babi, seekor anjing, dan seekor ayam; pengorbanan ini dilakukan setiap tahun secara bergiliran oleh para bangsawan kompleks desa. Ini disebut *ma'talurarai*. Jika seorang dukun pertanian digunakan, ia melakukan pengorbanan. Ia kemudian mencelupkan jarinya ke dalam darah hewan kurban dan mencetaknya di tanah yang akan ditanami. Ia juga mengoleskan darah ini pada padi yang akan ditanam, yang terkadang dicampur dengan tepung beras terlebih dahulu. Setelah pengorbanan besar ini, semua sawah dapat ditanami satu demi satu. Orang kaya juga menyembelih seekor ayam di sawah mereka sendiri di tempat air masuk ke ladang; orang kecil merebus telur untuk tujuan ini, membelahnya menjadi dua dan meletakkannya

kedua bagian itu di atas daun *paredean* di bagian atas sawah. Di Ma'kale ada adat bahwa setelah menabur, api tidak boleh dibawa turun dari rumah selama tiga hari. Ketentuan ini mungkin juga diikuti di tempat lain.

Jika seseorang telah menyiapkan persemaian maka segera setelah menanam bibit, seekor ayam jantan coklat disembelih di rumah untuk para leluhur dan seekor babi di ladang untuk para roh; di Ma'kale persembahan ini secara khusus ditujukan untuk Tamboro langi'. Ayam juga disembelih, yang darahnya dipercikkan ke bibit. Persembahan seekor ayam, yang dibawa setelah penanaman selesai, disebut *ma'popenu-aka'*, dan ini dianggap berfungsi untuk membuat akar padi menjadi kuat. Sejak saat bibit ditanam, seseorang tidak boleh memakan telur, bahkan tidak menyentuhnya, sampai padi disimpan dengan benar di lumbung. Tidak ada alasan untuk kebiasaan ini dijelaskan di mana pun. Saat menanam padi, juga saat memanen nanti, seseorang tidak boleh membiarkan rambutnya terurai.

Ketika padi mulai masak, persembahan diberikan lagi. Dalam adat Ma'kale, persembahan dilakukan sebagai berikut: Pertama, seekor ayam betina coklat berkaki hitam disembelih untuk para leluhur; keesokan paginya seekor ayam jantan coklat berkaki putih dikorbankan untuk para dewa di puncak bukit; ini disebut *medutu'* "menuntut, meminta". Pada kesempatan ini, sebatang bambu beserta cabang-cabangnya juga ditanam di tanah dengan arah miring ke timur laut dan di sisi timurnya diletakkan dua keranjang kecil berisi pinang. Keesokan harinya, saat matahari terbenam, seekor babi disembelih lagi untuk para leluhur, yang disebut *mata'da* "meminta". Keesokan harinya, seekor babi lagi harus mati tetapi kali ini saat matahari masih terbit; lebih dari satu babi juga dapat disembelih. Ini disebut *menammu*, "menutupi".

Di negeri-negeri Toraja pun, tanaman pangan sering kali rusak karena penyakit atau binatang. Bila hal semacam itu terjadi, selalu dikaitkan dengan kelalaian dalam mematuhi peraturan adat. Belksma menceritakan bahwa di Barana' (Rante pao) orang beranggapan bahwa tempat munculnya wabah dapat digunakan untuk menentukan siapa yang telah melakukan pelanggaran adat. "Jika wabah muncul di tengah sawah, maka orang banyak itu bersalah. Jika hanya pinggirannya saja yang terkena, maka kesalahannya terletak pada *to makaka*, orang merdeka. Jika fenomena itu terjadi di bagian atas sawah — di titik awal — maka seorang *to minaa* (dukun) bertanggung jawab atasnya, jika wabah itu muncul di *panta'daran* — titik keluarnya air — maka *to indo'* — orang yang mengatur adat padi — telah melakukan pelanggaran." (*Alle den Volcke*, 1919, hlm. 75).

Jika tikus mengancam akan merusak persawahan maka tidak ada pilihan lain selain mengorbankan seekor ayam untuk roh-roh, *deata*. Darah dan bulu hewan kurban ini dikubur di bagian atas sawah. Kadang-kadang kepala atau dukun pertanian juga meletakkan potongan-potongan bambu, yang disebut *bulo*, di tempat-tempat yang pernah didatangi tikus. Idenya adalah agar beras menjadi sangat keras sehingga hama tidak dapat lagi menggigitnya. Di Ma'kale, telur juga kadang-kadang diletakkan di tepi sawah, untuk mengusir hewan-hewan dengan cara ini.

Tidak ada seorang pun yang tahu cara lain untuk melawan *walang sangit* (Tae' nango) dan belalang *batik*, selain dengan memberikan sesaji kepada roh-roh seperti yang telah dijelaskan di atas. Kadang-kadang empat batang *biang* (*Miscanthus Japonicus* Anderson) ditanam di *panta'daran*, tempat air meninggalkan sawah. Nasi dimasak dalam tiga tabung bambu dan ini dipersembahkan kepada para dewa bersama dengan seekor ayam betina. Untuk



tujuan ini, batang-batang *biang* tersebut diikat menjadi satu dan di atasnya diletakkan *pesung*, bungkusan berisi makanan kurban. *Tagari*, tanaman harum, dibakar bersamanya.

Pertarungan terbesar yang harus dilakukan petani Toraja setiap tahun adalah melawan burung padi, *denna'*. Nenek moyang burung ini disebut: Manakkan doka. Ada banyak cara untuk mengusir hama ini. Kadang-kadang *tongharan* ditempatkan di pipa air untuk tujuan ini, yaitu bambu yang dapat berputar-putar. *Tongharan* diposisikan sedemikian rupa sehingga ketika terisi air, bambu tersebut terbalik, mengetuk bambu lain, dan mengosongkan diri pada saat yang sama, menyebabkan bambu tersebut kembali ke posisi semula, terisi lagi, terbalik, kosong, dst. Hal ini menciptakan suara ketukan teratur yang seharusnya membuat burung takut. *Rembasan* (dari kata "remba" yang berarti mengusir) atau *tinting* adalah tali yang direntangkan di atas tanah seperti jaring, dan diikat dengan daun dan kain; *La'pa-la'pa'* adalah bambu yang dibelah, yang ditanam di tanah, ujung-ujungnya yang terbelah dapat dibuat saling mengepak dengan menarik tali yang diikatkan padanya. *Golak* adalah bilah bambu dengan sekat yang tersisa; di atasnya diletakkan segumpal tanah, yang dilemparkan ke arah burung dengan bilah tersebut. *Kaluteba'* adalah kincir kecil dengan empat sayap, yang dengan ekornya melawan angin, sehingga angin berputar dengan sendirinya, yang menghasilkan suara yang tidak enak didengar, yang tampaknya juga membuat burung padi gelisah. *La'atak* adalah tali sepanjang sekitar dua meter yang terbuat dari rambut telinga, pada awalnya cukup tebal, tetapi lama-kelamaan meruncing. Tali ini pertama-tama diayunkan beberapa kali di atas kepala, setelah itu dipatahkan kembali seperti cambuk. Ini menimbulkan suara ledakan yang cukup keras, yang membuat burung-burung terbang dari tanaman karena ketakutan.

Bila padi sudah masak, ada beberapa hal yang mesti diperhatikan: pada hari-hari panen, tidak boleh membuat atau memperbaiki petak padi; tidak boleh membuat ladang baru selama waktu tersebut (juga berkaitan dengan perintah untuk tidak membalik tanah); lumbung padi juga tidak boleh diperbaiki; larangan-larangan yang disebutkan sebelumnya juga mesti dipatuhi.

Pada awal masa panen, kurban berupa ayam betina terlebih dahulu dilakukan, biasanya di "kepala" sawah, yaitu tempat air masuk ke dalamnya. Ketika saya ceritakan di atas tentang lingga di sawah, saya sudah menyebutkan bahwa tandan padi pertama yang dipotong diletakkan di kaki batu. Bahkan jika batu semacam itu tidak digunakan, tandan yang dipotong pertama diletakkan di "kepala" sawah. Dalam adat Manipi', tandan ini disebut *pake'te'* (*ke'te'*, "memotong"); daun *bere-bere* diletakkan di atasnya, tempat sesaji untuk roh diletakkan, yang terdiri dari beras dan daging ayam. Ketika seseorang pulang menjelang sore, ia membawa tandan padi itu, tetapi sesajinya ditinggalkan di tempat itu. Merupakan adat umum juga untuk mengolesi darah ayam yang dikorbankan pada *pare deata*, yaitu beras yang dibiarkan tidak dipotong di "kepala" sawah. Sesaji pada awal masa panen ini disebut *mangrakan*. Orang yang membawa sesaji ini pada tandan yang pertama dipotong, tidak boleh menggosok rambut kepalanya dengan lemak atau minyak sampai seluruh ladang telah dipanen.

Ketika padi dipotong dan akan dibawa pulang, para bangsawan kembali menyembelih seekor babi. Jika dikumpulkan di tempat penjemuran, disembelih seekor ayam yang darahnya dilumuri pada beras.

Ketika padi sudah kering dan akan dibawa ke lumbung, disembelih seekor hewan, seekor babi atau anjing, atau bahkan seekor ayam. Ketika menghitung tumpukan padi ketika

disimpan di lumbung, seseorang harus berhati-hati untuk tidak kentut (*ma'botok*) atau bersin. Ada orang yang langsung menyembelih ayam jika mengalami hal seperti itu untuk menangkal pengaruh jahatnya. Di beberapa daerah, seperti Rimbon, tepung beras dibuat menjadi adonan dan dengannya lingkaran titik-titik, *to'dik*, ditaruh di pintu lumbung; gambar-gambar lain juga dibuat di dalam lingkaran itu.<sup>8</sup> Kadang-kadang telur juga ditaruh di depan pintu.

Ketika lumbung dibuka pertama kali untuk mengambil persediaan baru, maka orang-orang besar akan menyembelih seekor babi lagi, tetapi orang biasa akan puas dengan pengorbanan seekor ayam jantan.

Ketika banyak semut terlihat di tempat tinggalnya, orang Toraja bersukacita karena ia melihat ini sebagai tanda bahwa tidak banyak tikus akan datang ke rumah dan lumbungnya. Mereka kemudian berkata: *To ma'padang anakarupu' matanna*, "di mata tikus mereka (semut) akan berkumpul" (*to ma'padang*, "petani" adalah kata pengganti untuk "tikus"). Laron yang terkenal, disebut dalam *Tae' rarari*, rayap terbang, dimakan dengan senang hati. Mereka adalah *pa'taunan* yang berarti mereka muncul dari tanah tahun demi tahun. Dengan memakannya, seseorang berharap untuk menerima berkat anak-anak baru setiap tahun.

Permainan yang berhubungan dengan pertanian adalah mengayun. Di beberapa daerah, seperti Kesu', Sa'dan, dan Balusu, mengayun disebut *mendoyang*, yang sepenuhnya diang-

gap sebagai permainan yang tidak terikat waktu. Di Barupu, Pangala' Tondok litak, dan Mamasa, ayunan dilakukan pada saat padi sedang berbuah. Tali rotan, tali dari bulu telinga yang dipilin, dan ikat pinggang dari kulit kerbau diikatkan ujungnya ke cabang-cabang pohon (di Mamasa permainan ini disebut: *ma'sintion*). Setiap ada waktu luang, terutama pada sore hari yang cerah, anak laki-laki dan perempuan duduk di atasnya dan menghibur diri dengan berayun. Tidak ada nyanyian, tetapi secara tegas dinyatakan bahwa hiburan ini harus berfungsi untuk membawa gabah ke dalam padi. Ketika panen dimulai, permainan ini berakhir.

Berayun di Rimbon memiliki makna yang lebih besar. Di sini, hal itu disebut *kendong*, dan dilakukan setelah panen. Kadang-kadang empat orang perempuan dan gadis duduk bersamaan di ayunan yang seperti disebutkan di atas, diikatkan ke cabang pohon. Di setiap kelompok yang duduk di ayunan harus ada setidaknya satu orang perempuan yang hafal lagu panen karena mereka bernyanyi sambil berayun. Para arwah kemudian mengucapkan terima kasih atas panen padi dan mereka meminta untuk menerima lebih banyak lagi di tahun berikutnya. Kepala kompleks desa Tagari menceritakan kepada saya bahwa para perempuan biasa menghiasi diri mereka dengan emas ketika mereka duduk di ayunan. Laki-laki dan anak laki-laki juga kadang-kadang duduk dan berayun tetapi ini tidak memiliki makna.

<sup>8</sup> Penggunaan titik-titik, *to'dik*, tetapi kemudian dengan kapur, lebih umum di kalangan suku Tae'-Toraja. Dr. Van der Veen menceritakan kepada saya pada kesempatan apa saja hal ini terjadi: Jadi pada perayaan *maro*, gadis-gadis yang membaca doa *ma'dandan*, yaitu berdiri berjajar, diberi hiasan titik-titik kapur: 3 di dahi, 3 di kedua pipi, supaya *makendek rupanna*, "kewibawaan mereka meningkat". Begitu pula pada perayaan *merok*. Mereka yang "diberkati"

(*disinggi*) oleh dukun pada perayaan la'pa' juga diberi hiasan seperti ini, sebagai tanda bahwa mereka *to la'bi*, "terkenal". Pada perayaan *merok*, kerbau-kerbau diberi tiga titik kapur di tempat tombak akan ditancapkan ke tubuh mereka. Selain itu, sedikit tuak dituangkan di tempat itu sebagai tanda bahwa mereka *dipemalaran langan Puang Matua*, bahwa mereka dikorbankan untuk Puang Matua.

*Parenge'* dari Manipi' menceritakan hal yang sama kepada saya: Ketika padi ditumpuk di tempat penjemuran, ayunan pun disiapkan. Setiap desa memiliki ayunan. Siapa pun bebas untuk duduk di atasnya dan berayun. Dalam lagu yang mengiringi permainan ini, padi disebut turun dari surga, dan padi dari Batu pela, tempat padi pertama ditanam di wilayah ini (lihat di atas). Biasanya dua atau tiga orang duduk di atasnya pada satu waktu; laki-laki dan perempuan terkadang duduk di atasnya bersama-sama. Terkadang permainan ini berlangsung selama sebulan. Ketika ayunan tidak dapat digunakan lagi, maka ayunan dihentikan; dalam hal apa pun permainan berakhir ketika panen telah disimpan di lumbung.

Gasing, *ma'gasing*, juga merupakan permainan umum di antara penutur bahasa Tae'. Permainan ini dimainkan setelah panen dan dihentikan ketika *deata* diberi makanan di awal pekerjaan pertanian.

Permainan lain, di mana anak laki-laki dan perempuan menghibur diri setelah panen, adalah *massemba*, "menendang". Anak-anak muda saling berpegangan dua per dua dan melompat ke arah satu sama lain secara berpasangan dengan satu kaki. Pasangan-pasangan itu kemudian mencoba untuk saling menendang, dan saya telah melihat bahwa mereka tidak melakukannya dengan lembut. Namun, orang Toraja kuno berpendapat bahwa tidak ada kemalangan yang pernah terjadi dalam permainan ini. Kadang-kadang orang mengolesi tubuh mereka dengan air seni sebelum pergi ke pertemuan di mana mereka akan saling menendang; dengan mengolesi diri mereka dengan air seni, mereka percaya bahwa mereka tidak akan merasakan sakit ketika mereka ditendang.

Seperti penutur Bare'e, suku Tae' Toraja juga tahu cara menyadap tuak dari pohon aren. Cara ini dilakukan dengan cara yang biasa dilakukan. Pohon aran konon berasal dari dunia

bawah, dan berikut ini adalah kisah tentangnya. Saya sampaikan ini sebagaimana yang diceritakan Ne' Garrung dari Kesu' kepada saya sementara saya tambahkan versi-versi lain dalam tanda kurung.

Mambio padang (*Mambio*, "mengguncang, menggerakkan") dipinjami tombak oleh Datu Bakka' di Kaero (di Sangalla'), yang diberi nama Doke kadang, "tombak bercabang". (Di Sangalla' orang ini disebut Puang Paseno langi', yang meminjam tombak dari seseorang di Kalintua dekat Kaero). Mambio padang meminta untuk meminjam tombak untuk menjaga perkebunan pohon *kaise* (*kesumba*, yang buahnya diperoleh pewarna merah) (di Ma'kale dikatakan bahwa ia menjaga perkebunan kapas; di Sangalla' dikatakan lagi bahwa ia menjaga padinya, yang kadang-kadang dicuri). Ketika pencuri itu datang lagi, Mambio padang melemparkan tombak kepadanya, mengenai punggungnya. Tombak itu tetap berada di tubuh pencuri dan ia melarikan diri dengannya. Mambio padang mengejanya, tetapi ia hanya bisa melihat bahwa buronan itu menghilang ke dalam lubang di tanah. Lelaki itu adalah seorang to bengkok, penghuni alam baka (dalam bahasa Sangalla' pencuri disebut Marambeo padang).

Ketika pemilik tombak mendengar bahwa harta bendanya telah raib, ia meminta tombak itu kembali kepada Mambio Padang. Ia menawarkan untuk membayar harga tombak itu, tetapi Datu Bakka' tidak mau menerimanya. Maka Mambio Padang pun turun ke dalam kubur. Ia sampai di sebuah sumur. Banyak wanita datang ke sana untuk mengambil air dan ketika orang bumi itu bertanya ada apa sehingga banyak sekali yang datang untuk mengambil air, ia diberi tahu bahwa air itu dibutuhkan untuk memandikan sang pangeran yang sedang sakit keras. Mambio Padang menawarkan diri untuk menyembuhkannya. Se-

perti yang telah diduganya, mata tombak itu menusuk punggung orang sakit itu. Ia berhasil mengeluarkan besinya, sehingga orang sakit itu pun sembuh. Ia ditawarkan berbagai macam hal sebagai imbalan atas usahanya, tetapi ia hanya meminta mata tombak dan tunas serta buah dari beberapa tanaman yang ia lihat di sana, yaitu nangka, pisang, bambu, dan aren. Ketika ia kembali ke bumi, ia mengembalikan tombak itu kepada pemiliknya dan menanam apa yang telah dibawanya.

Di sebagian besar daerah, kisah ini berakhir di sini, tetapi dalam Kesu' kisah ini berlanjut: Setelah beberapa waktu, Datu Bakka' melihat bahwa Mambio Padang menjadi kaya dan ia mengaitkan hal ini dengan fakta bahwa ia mempersembahkan sesajinya kepada roh-roh di atas daun pisang. Kemudian Datu Bakka' mengambil sehelai daun dari pohon pisang yang baru saja dibawa Mambio Padang dari alam baka. Pemilik pohon pisang itu menjadi sangat marah atas pencurian ini, dan untuk membalas dendam atas perlakuan yang diterimanya dari Datu Bakka', Mambio Padang meminta daun itu dikembalikan dalam kondisi baik. Datu Bakka' mencoba memperbaiki daun yang telah robek itu dengan menjahit bagian-bagiannya, tetapi hal itu tidak berhasil; dan akhirnya Datu Bakka' menjadi budak Mambio Padang.<sup>9</sup>

Tetapi juga Londong, di langi', sang surgawi, membawa pohon Aren dari surga, kata Ne' Garrung. Bila sisi kiri daunnya miring ke bawah, dan sisi kanannya terangkat, maka itu adalah pohon Kengkok dari dunia bawah. Bila separuh kanan daunnya miring ke bawah, maka itu adalah keturunan pohon yang dibawa Londong di langi' dari surga.

Bila seseorang pergi bekerja di pohon aren,

ia membawa persembahan berupa daging ayam dan nasi yang dimasak dalam bambu, sedikit ditaruh di atas daun *paredean* di kaki pohon. Persembahan ini untuk roh bumi. Ia juga memanggil leluhur, tetapi tidak pernah memanggil roh, *deata*.

Bila seseorang jatuh dari pohon Aren, ia harus mengaku dosanya kepada Mambio Padang atau kepada Londong di langi', tergantung apakah pohon itu milik salah satu atau keduanya. Bila getahnya mulai menipis, seseorang harus memberi makan kepada salah satu dari keduanya. Pesta kurban seperti itu disebut *karambiang*. Ayam harus disembelih, yang disebut *uran-uran* karena warnanya, yaitu campuran cokelat, putih, dan hitam (Kesu').

Setiap orang bebas membudidayakan pohon Aren. Air perasan pertama yang diperoleh darinya dapat diminta oleh pemilik tanah tempat pohon itu tumbuh (to *ma'kombong*) "yang membuat, membentuk", tetapi jika ia tidak datang sendiri, tidak ada yang diberikan.

Di Ma'kale, orang biasanya harus membawa tuak yang pertama kali diperoleh dari pohon ke puang. Tuak juga ditambahkan ke dalam persembahan untuk roh *deata*. Akan tetapi, orang tidak boleh membawa tuak dari pembungkus mayat, to *mebalun*, untuk tujuan ini, seperti yang telah disebutkan di atas.

Wanita tidak boleh berjalan dekat pohon aren yang sedang diolah, kata mereka di Kesu', karena jika tidak, pengangkut tuak akan mengalami kecelakaan, atau pohon itu tidak akan lagi mengeluarkan air. Tabung berisi sari kuping tidak boleh diletakkan dekat perapian, karena jika tidak, pohon itu akan menjadi kering. Orang juga tidak boleh buang air kecil di dekat pohon, karena cairan itu akan terasa tidak enak. Luka-luka dicuci dengan tuak.

<sup>9</sup> Persamaan cerita ini diberikan dalam [Bar. Tor. III, hlm. 408](#) dan Tontemb. Texts (trans.) hlm. 269.

Khususnya Teks Tontemboan No. 103 memberikan persamaan yang cukup lengkap (Adriani).

Empulur pohon Aren dimakan tetapi hanya pada saat-saat kekurangan makanan. Ketika empulur ini disadap, tidak ada persembahan yang dibuat dan tidak ada doa yang dilakukan.

### Catatan

oleh

Dr. H. van der Veen.

30. *Silang bua; dipasilang bua* adalah sebutan untuk kerbau yang disembelih dalam upacara *ma'batang* dan sebagian dipersembahkan kepada yang meninggal.

31. Penai adalah pedang *pusaka* yang memiliki kekuatan khusus dan hanya digunakan pada acara-acara khusus.

32. *Ma'tana'tak* adalah bunyi yang merupakan plesetan dari kata *ta'tak*, "membunuh, memenggal kepala".

33. Di Pangala', kayu *bakan* digunakan untuk membuat *erong*, peti jenazah tempat jenazah disemayamkan dan ditaruh di gua batu. Namun, kayu *bakan* juga dapat digunakan di sana untuk konstruksi rumah.

34. *Ra' katonan padang* merupakan singkatan dari *ira' katonan padang* "memotong batas negara". Ditemukan pula bentuk turunannya: *kasirasan dolo* "tempat orang-orang biasa berkelahi, untuk memotong batas negara".

35. Dalam Pangala', kucing dinyanyikan dalam *ma'singgi'* sebagai berikut:

*Serre'mo oto'na ianan*

*Napotangtikena balao*

*Balao ma'ikko' bolu*

*Iamo napomanda' sampin lilli' baka*

*Dadi tae'mi naramban*

*Ianan sanda lindona.*

"Kucing adalah asal (artinya ujung bawah batang pohon) barang. Ia memastikan tikus-tikus tidak bergerak lagi, tikus-tikus berekor

sirih. Berkat dia, kain-kain tetap kuat, yang mendatangkan keberuntungan bagi keranjang. Dengan cara ini, tidak ada yang rusak dari penampilan barang apa pun".

36. Di Rante Pao, *serre'* adalah adat, di Ma'kale *sesse'*. *Sesse' tudang* adalah ungkapan orang Duri. *Serre' bandangan* adalah kucing tutul, yang tampaknya telah diperkenalkan, atau setidaknya baru dikenal sejak kedatangan Pemerintah.

37. Di Pangala', kucing juga digantung di pohon *bentasu*, pohon yang menyerupai *po'pong*.

38. Pada festival *maro*, mereka yang kerasukan *deata* digendong di punggungnya dan kemudian dipukul.

39. Di Pangala', saudara perempuan Indo' Si Manggala disebut: Indo' Sadenna. *Sadenna* adalah: sampai ada, sebanyak yang ada. Dia tinggal di bulan.

40. *Kambunoi*. *Kambuno* adalah sejenis rumput; tanaman ini digunakan dalam Kesu' untuk menaburkan padi di sawah. Selama pengorbanan yang disebutkan, sebuah tabung bambu ditancapkan ke tanah dan *kambuno* ditempatkan di dalamnya.

41. *Ma'mu'ku*, "menempatkan beberapa batang padi di lubang ikan" sebagai tanda bahwa hanya pemilik sawah yang boleh mendapatkan ikan di sana; juga, di sisi lumbung padi, beberapa batang padi ditempatkan di panci masak tanpa dasar untuk menjauhkan orang dari beras yang tersembunyi di dalamnya. Ini hanya dilakukan setelah upacara yang berlangsung di sawah atas nama orang terkenal yang meninggal beberapa tahun setelah kematiannya.

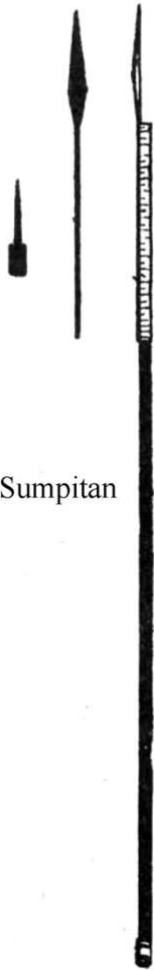
42. *Mempanga* (Kesu'): "tepat di seberang sesuatu, berada di arah yang sama dengan sesuatu"; Saya menduga Binuang: *meppanga*.

43. *Randu lilin*, mungkin Rante Pao: *randuk lillin* "mulai menjadi gelap".

44. *To massa'di* "orang yang memotong daging kurban menjadi potongan-potongan kecil" (Kesu) *Sa'di*, "mencangkul tanah, menggilingnya". *Passa'di* "alat yang digunakan di dalamnya": *pesese*.

Sebagaimana yang saya ketahui, para pejabat ini hadir di setiap kurban, tidak hanya pada kurban beras, dan khususnya tiga yang pertama disebutkan pada pesta kematian.

**Catatan oleh Dr. H. van der Veen tentang sumpitan, perisai, dan busur serta anak panah di antara orang Sa'dan dan Binuang-Toraja.**



Berkenaan dengan sumpitan, berikut ini disebutkan dalam Pangala': Sumpitan yang terbuat dari bambu *bulo*, sejenis bambu tipis, disebut *sumpi*; menembak dengan sumpitan (terbuat dari kayu dan bambu): *ma'sumpi'*.

Sumpitan kayu disebut *bulian* (ini berlaku untuk semua daerah yang disebutkan di bawah). Dahulu digunakan dalam pertempuran dan perburuan.

Racun *ipo* diperoleh dari To Mangki; satu tabung dibeli seharga 2 *anak dara*, "perawan".

Di Rante Tabang juga, sumpitan digunakan dalam pertempuran dan perburuan, dan sekarang sudah jarang digunakan. Penggunaan *ipo* juga dikenal di sana. Setelah kembali dari pertempuran, sumpitan, tombak, perisai, dan senapan semuanya dilumuri dengan darah

babi yang telah disembelih.

Di distrik Bajo (subdivisi Palopo) juga sumpitan digunakan dalam pertempuran dan perburuan; juga di Lempo Batu, di mana racun *ipo* juga digunakan. Hal yang sama terjadi di Kambutu dan di Karunanga, dan juga di Tadingkon. Di wilayah itu orang membeli *ipo* dari orang-orang di Barat, tiga tabung kecil, setebal 2 jari, untuk seekor kerbau.

Ne' Ambo' dari Burake menceritakan kepada saya sebagai berikut: Tombak, pedang (*la'bo'*), dan sumpitan (*bulian*) muncul pada saat yang sama. Di masa lalu, pencuri ditembak dengan sumpitan. Jika seorang pencuri ditembak oleh seorang wanita, dia pasti akan mati.

Tn. J. Belksma membuat gambar terlampir tentang sumpitan. Panjangnya 1,90 M; ujung tombak (*lette'*) panjangnya 1 M, tetapi sebagian besar terhubung ke gagang sumpitan dengan rotan; bagian yang bebas berukuran 35 cm. Kayunya adalah kayu mara' hitam. Anak panah, *tinaran*, terbuat dari bambu yang dipotong tajam atau dari kayu aren (*karurung*). Anak panah yang terbuat dari tanduk kerbau tidak dikenal di sini. Bahaya anak panah itu adalah racun *ipo* yang dioleskan padanya. Corong sumpitan terbuat dari atau dikelilingi oleh tulang kerbau. Sumbat anak panah terbuat dari inti urat daun nibung.

Berikut ini dapat ditambahkan, yang diambil dari keterangan Ne' Garrung dari Angin-angin, tetapi juga berlaku untuk daerah lain.

Ujung tombak besi dipasang pada ujung sumpit, ini untuk memudahkan membidik. *Sumpi* terbuat dari bambu *bulo* dan tidak memiliki ujung tombak. Saya diberi tahu panjang anak panah: 48 cm. Di ujungnya ditancapkan ujung kayu mara' atau bambu betung, *ao'*, *parrin* (Jawa *pering*) sepanjang 2 cm, yang disebut *giu-giu*. Ujung panah, yang juga dipotong tajam, dibelah, dan potongan *giu-giu* itu ditusukkan ke dalamnya. Ketika

seseorang terkena anak panah, *giu-giu* tetap berada di luka, tetapi anak panah terlepas. *Giu-giu* diolesi dengan *ipo*. Gagang anak panah, yaitu bagian yang tersisa kecuali *giu-giu*, disebut *arrusan* "yang dipotong halus dengan pisau" dari *arru'* "memotong halus". Sumbat yang disebut *kumba* berasal dari inti urat daun palem nibung, *banga*.

Saat menusuk ikan, digunakan tulang kerbau (juga di Burake) sepanjang 5 cm, dilengkapi dengan empat duri, dua yang lebih besar di atas, dan dua yang lebih kecil di bawah. Tali diikatkan padanya; jika ikan terkena, sumbat akan mengapung di air pada tali seperti pelampung, dan ikan dapat diambil dengannya. Saat berburu, tidak ada racun *ipo* yang dioleskan pada anak panah. Hanya anak panah yang digunakan dalam perang yang dilapisi dengan *ipo*.

*Ipo* adalah getah pohon *lite kayu*, *Antiaris toxicaria*. Disimpan dalam tabung bambu (*pasallo'*), bentuknya seperti kutu ayam. Leluhur *ipo*, yang disebut *Allo Tiranda* atau *Datu Merante*, adalah salah satu dari 8 makhluk yang dibentuk oleh *Pong Matua* dari *saunan sibarrung* (*saunan* "tiupan"; saya tidak tahu arti *sibarrung*; *Datu Merante* berarti "pangeran yang tinggal di dataran"; dalam *Pangala'* orang *Tikala* dan *Kesu'* *to merante* disebut "orang dataran Sa'dan"; *Allo Tiranda-tiranda* berarti "dipukul sesuatu"). Ia menikahi pohon di hutan, pohon yang *tongle-tongle*, yaitu yang menjulang tinggi di atas semua pohon lainnya. Semua pohon yang berdiri di dekat pohon itu mati akibatnya, burung-burung yang hinggap di pohon itu juga mati.

Anak panah sumpitan disimpan dalam tabung anak panah dari bambu tallang, yang di atasnya terdapat corong berbentuk bulat dan meruncing; tutupnya dihiasi dengan anyaman rotan di tepinya. Tabung anak panah ini disebut *tambila*. *Ipo* dibeli dari orang-orang Barat, dari

Barumpu dan Mamasa. Ketika seseorang terkena anak panah seperti itu dalam pertempuran, kulitnya berubah menjadi merah, kuning, dan hitam. Pernah terjadi, seorang pria yang terluka memuntahkan semua jenis binatang: kelabang berbisa, kelabang biasa, dan tawon.

Ketika mata panah diolesi dengan *ipo*, di *Pangala'* seekor babi, seekor anjing, dan seekor ayam disembelih, di Angin-angin seekor ayam, tidak peduli apa pun jenisnya. Bulu ayam dibakar dan abunya dicampur dengan *ipo*. Tabung anak panah dan anak panah kemudian diolesi dengan darah ayam itu.

Dalam perkelahian antar desa, terkadang terjadi seseorang melukai salah satu lawan dan yang terluka ternyata adalah kerabatnya. Mereka kemudian mengisi sumpit mereka dengan air, memberi lawan yang terluka sesuatu untuk diminum dan mengolesi lukanya dengan air itu, dengan harapan ia akan sembuh. Ketika *Palonga'*, putra *Polopadang*, dibunuh oleh *Datu* di *Palopo*, mereka pergi berperang untuk pertama kalinya untuk membalas dendam kepada sang *datu*. Kemudian mereka mulai membuat senjata untuk pertama kalinya: tombak, pedang, dan sumpit. Seni membuat tombak dan pedang dipelajari dari *To Rongkong*.

Pencuri umumnya ditembak dengan sumpit. Sesekali mereka masih pergi dan menembak ikan, bebek, dan burung. Salah satu unsur dalam festival *maro* oleh mereka yang *naala deata* "kerasukan roh" adalah bahwa mereka ditembak di lengan dan kaki dengan sumpit, tanpa terluka.

Perisai dibuat dan digunakan oleh baik *to makaka* maupun *kaunan*. Perisai, *balulang*, terbuat dari kulit kerbau (juga disebut *balulang*) dari kerbau yang disembelih pada hari raya orang mati. Kulit kerbau yang dikorbankan untuk roh, *deata*, tidak boleh digunakan untuk membuat perisai. Kulit kerbau ini digunakan

untuk menabuh genderang yang digunakan pada hari raya *deata*. Genderang yang dipukul pada hari raya orang mati ditabuh dengan kulit kerbau yang disembelih pada hari raya orang mati.

Yang terluka dan yang mati diangkut atau diseret dari medan perang dengan perisai.

Selain dalam peperangan, perisai juga digunakan oleh para *to ma'randing*, yang mendahului prosesi pemakaman orang yang telah meninggal dengan tarian perang; selanjutnya dalam perkelahian pura-pura yang dilakukan ketika memasuki *kala'paran*, lokasi perayaan di festival *la'la' ladang*, pada hari ketika *mesinggi*, pujian dari orang-orang terhormat, berlangsung; selanjutnya dalam perkelahian pura-pura yang dilakukan setelah panen, hari-hari menjelang *ma'bilundak*, "pengorbanan yang mengakhiri adat istiadat padi". Dalam Pangala' perkelahian pura-pura ini berlangsung selama 3 hari, yang disebut *sirari pare*. Orang-orang saling memukul dengan tongkat.

Di distrik Rante Tabang orang berjalan mengelilingi orang sakit dengan perisai di tangan kiri, *bandangan* "tongkat dengan bulu kambing" di tangan kanan, dan kopiah perang dengan tanduk kerbau tembaga di kepala (*ma'tanduk gallang*).

Di Lampo Batu, sebelum menabur benih di sawah, dilakukan apa yang disebut *ma'gandang* "menabuh gendang". Pertama, ayam dikorbankan untuk roh, *deata*, selama 3 malam di rumah penghulu, dengan memukul satu pesung (bungkus makanan kurban) pada gendang, dan 2 pesung diletakkan di atas tikar di lantai. Kemudian, pada siang hari, seekor babi disembelih di luar di ladang, dan dagingnya dikorbankan untuk para dewa, *deata*, dalam 3 pesung, yang 1 pesung diletakkan di lantai meja kurban yang disangga oleh 4 tiang bambu, dan 2 pesung di atas tikar di tanah. Di 2 tabung bambu meja kurban terdapat air, di 2 tabung

lainnya terdapat tuak. Kepala, *parenge'*, bertindak sebagai pemuka upacara di sini. Daging diambil dari kepala babi dan diletakkan di samping meja kurban; kemudian kepala diletakkan di atas perisai. Setelah upacara selesai, kepala dilepaskan dan dibuang, dan perisai dikembalikan ke rumah.

Ne' Garrung bercerita tentang perisai yang dianyam dari rotan dan dikenakan di punggung. Perisai itu berlubang-lubang untuk memasukkan senjata, dan diikat ke punggung dengan cara ini. Perisai itu ditutupi dengan kulit kerang putih bundar, kara (ini disebut *kararran*). Rotan itu dibeli di Riu. Perisai ini disebut *balakang* (lih. Mal. *belakang*). Perisai itu harus melindungi seseorang di punggung dari anak panah sumpitan.

Tidak ada yang diketahui tentang penggunaan busur dan anak panah, bahkan sebagai mainan anak-anak. Di Bajo dan Rante Tabang, kata pana muncul, dan di sana merupakan nama untuk mainan anak-anak, semacam pistol air, yang dihisap airnya, dan yang digunakan untuk saling menyemprot. Alat ini disebut *balili-lili uai* "pistol air" di Rante Pao dan Ma'kale. Itu adalah bambu sepanjang 50 cm, yang di dalamnya terdapat piston, yang digerakkan ke atas dan ke bawah. Beberapa lubang telah dibor melalui simpul di ujung bambu.

#### **Catatan oleh Bapak J. H. W. van der Miesen tentang Binuang Atas.**

Sumpit, perisai, dan busur panah digunakan dalam peperangan di masa lampau. Sumpit, yang disebut Bulo atau Bulian, panjangnya sekitar 1,5 M dan terbuat dari kayu keras. Anak panahnya dulu dan sekarang terbuat dari bambu (*tallang*), atau kulit pohon palem Bangsa digunakan untuk keperluan ini. Tidak jarang, pada masa perang, mata panahnya diolesi dengan racun nabati *ipo*. Lukanya fatal. Sumpit



masih digunakan untuk keperluan berburu, sementara anak-anak berburu burung dan sebagainya dengan sumpit yang terbuat dari bambu.

Perisai – unta – terbuat dari kayu, panjangnya sekitar 85 cm; bentuknya agak cekung dan lebarnya 40 cm di bagian tengah, pada ketinggian gagang, yaitu 35 cm di ujung-ujungnya.

Busur panah sering kali dilapisi kulit kerbau atau antelop sapi (*tokata*) dan dihiasi cincin pipih besar berdiameter sekitar 6 hingga 8 cm, yang dipotong dari kulit kerang.

Selain sumpitan dan perisai, busur panah juga berperan besar dalam peperangan. Anak panah ini, yang terbuat dari bahan yang sama dengan yang digunakan untuk sumpitan, sering kali diberi racun. Busur panah ini bukan jenis yang biasa, tetapi yang di Belanda disebut busur silang. Pemicu kayu menjaga tali rotan di sini dalam tegangan yang diinginkan dan ketika ditarik, tali rotan terlepas, yang menyebabkan anak panah terlepas dari busur. Busur silang ini terkadang panjangnya lebih dari 2 m.

Busur panah masih menjadi mainan anak-anak. Ketika pekerjaan sawah dimulai, tibalah saatnya anak-anak memanah. Anak-anak yang lebih tua sering kali dipanah.

Cara bertarung lainnya adalah *Bali-bali*, tombak lempar dengan bentuk yang unik. *Bali-bali* terbuat dari kayu, panjangnya sekitar 60 hingga 70 cm, sedangkan ujungnya berujung tajam seperti belati bundar. Orang memegang senjata di salah satu ujungnya dan meleparkannya sekuat tenaga ke arah lawan. *Bali-bali* membuat gerakan berguling-guling di jalurnya dan menyebabkan luka serius. (Dalam Internationales Archiv für Ethnografie, Band XV, 1902, hlm. 201-202, Tn. G. W. W. C. Baron van Hoeyvell menggambarkan tongkat lempar yang digunakan di Pangkajene di Distrik Utara Pemerintah Celebes, yang instru-

menya disebut *padimpah* (Bug.) atau *parimpah* (Mak.), dan sangat mengingatkan pada bumerang Australia.)